

**PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI PESANTREN LIRBOYO KEDIRI**

**TESIS**

**OLEH**  
**TAUFIQ LUBIS**  
**NIM. 10770023**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2012**

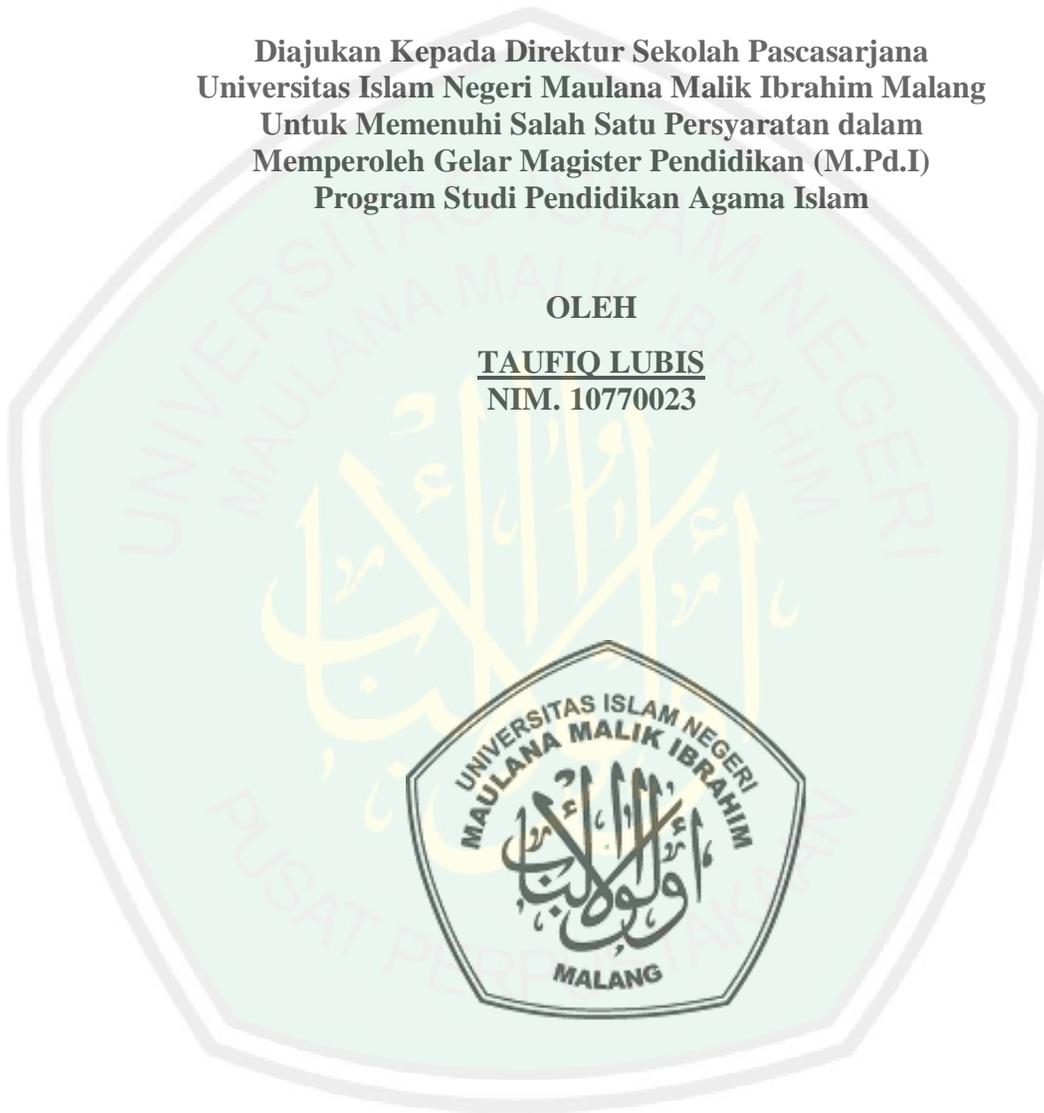
**PERAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI PESANTREN LIRBOYO KEDIRI**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Direktur Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.I)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**OLEH**

**TAUFIQ LUBIS  
NIM. 10770023**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2012**

Tesis dengan judul “**Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji pada tanggal 08 Agustus 2012.

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua Sidang,**

Dr. H. Rasmianto, M.Ag.  
NIP. 19701231 199803 1 011

**Penguji Utama,**

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.  
NIP. 19561211 198303 1 005

**Anggota /Pembimbing I,**

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

**Sekretaris Sidang /Pembimbing II,**

Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag  
NIP. 19720420 200212 1 003

**Mengetahui,**  
**Direktur Sekolah Pascasarjana**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.  
NIP. 19561211 198303 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taufiq Lubis  
NIM : 10770023 / S-2  
Alamat : Jl. Pare Lama Kauman Kandangan Kediri

Menyatakan bahwa "**Tesis**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul:

Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "**claim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan atau Pengelola Program Pascasarjana UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 juli 2012

Hormat Saya,

Taufiq Lubis

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbini Alamiin*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh sains ini.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. PAI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Prof. Dr. KH. Ahmad Muhdlor, SH yang selalu memberi motivasi bagi penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Program Studi Pascasarjana UIN Malang, dan Dr. H. Rasmianto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Program Pascasarjana UIN Malang.
6. Segenap pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan research guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.
7. Abi wa Ummi tercinta yang telah mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.
8. Para dosen Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan sumbangan pemikirannya dalam penyelesaian Tesis ini.

9. Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang telah mengisi hari-hariku dikala suka dan duka.
10. Semua teman-teman PAI program Pascasarjana. Terima kasih atas doa dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan Tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal alamiin.*

Malang, 25 juli 2012

Taufiq Lubis



## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>1</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>2</sup>*

<sup>1</sup> Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

2. DEPAG Rial-Quran dan terjemah, (jakarta PT Syamil cipta media, 2005), hal 281

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>MOTTO</b> .....	xiii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	10
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	10
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	10
<b>E. Originalitas Penelitian</b> .....	11
<b>F. Definisi Istilah</b> .....	15
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	15
 <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>A. Tujuan Tentang Kyai</b> .....	18
1. Pengertian Kyai .....	18
2. Tipologi Kyai .....	23
<b>B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren</b> .....	28
1. Pengertian Tentang Pondok Pesantren .....	28
2. Pendidikan Menurut Kemenag RI .....	30
3. Pengertian Pesantren Menurut Zamachsjarri Dhofier .....	31
4. Pengertian Pesantren Menurut A. Qodri A. Azizy .....	32
5. Pengertian Pesantren Menurut Haidar Putra Daulay .....	32

6. Unsur-unsur Pokok Pesantren .....	35
a. Pondok .....	35
b. Masjid .....	35
c. Santri .....	36
d. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik .....	36
e. Kyai .....	37
7. Pesantren dalam Lintasan Sejarah .....	37
8. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren .....	39
9. Nilai dan Tradisi Pesantren .....	42
10. Pola Pembelajaran .....	42
<b>C. Dasar dan Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren .....</b>	<b>47</b>
1. Dasar Pendidikan di Podok Pesantren .....	47
2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren .....	50
<b>D. Pendidikan Agama Islam .....</b>	<b>51</b>
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	51
2. Fungsi pendidikan Agama Islam .....	52
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	53
4. Peranan Kyai dalam Pondok Pesantren .....	55
<b>E. Upaya Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren .....</b>	<b>58</b>
<b>F. Pengembangan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren .....</b>	<b>61</b>
<b>G. Pengembangan Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>62</b>
<b>H. Pengembangan Komponen Fisik Berupa Penyediaan Sarana dan Fasilitas Yaitu .....</b>	<b>63</b>
<b>I. Strategi yang Digunakan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren .....</b>	<b>64</b>
<b>J. Pemikiran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>68</b>

<b>B. Kehadiran Peneliti .....</b>	<b>70</b>
<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>71</b>
<b>D. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>73</b>
<b>E. Pengumpulan Data .....</b>	<b>75</b>
<b>F. Analisis Data .....</b>	<b>79</b>
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>81</b>
<b>H. Tahapan Penelitian .....</b>	<b>83</b>
<b>BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
<b>A. Tipologi Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri .....</b>	<b>86</b>
1. Tipologi Kyai .....	86
a. Tipologi Populer .....	86
b. Tipologi Kyai Terdahulu .....	87
2. KH. Idris Marzuqi .....	93
a. KH. Idris Marzuqi dan Salafinya .....	95
b. KH. Idris Marzuki dengan Masyarakat .....	98
3. KH. Kafabi Mahrus .....	99
a. KH. Kafabih dan Salafi .....	101
b. KH. Kafabih dengan Masyarakat .....	105
4. KH. Reza Ahamad Zahid .....	107
a. KH. Reza Ahmad Zahid dan Modernisasi .....	110
b. KH. Reza dengan Masyarakat .....	113
<b>B. Peran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam Segi Kelembagaannya, Sarana dan Prasarannya, Kurikulum, Metode dan Materi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri .....</b>	<b>117</b>
1. Perencanaan dan Metode Pembelajaran .....	117
a. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning .....	117
b. Proses Pembelajaran .....	120
c. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran .....	122

2. Metode dalam Pengembangan Pembelajaran di Pesantren	
Lirboyo Kediri .....	123
3. Pengembangan Kyai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	
Islam di Pesantren Lirboyo Kediri .....	126
a. Bekerjasama dengan Para Pengurus Pesantren .....	127
b. Bekerjasama Para Santri .....	127
4. Peran KH. Idris Marzuqi dalam Pengembangan Pendidikan	
Agama Islam .....	130
a. Kurikulum .....	135
b. Metode .....	136
c. Sarana dan Prasarana .....	137
d. Lembaga .....	139
5. Peran KH. Kafabi Mahrus dalam Pengembangan Pendidikan	
Agama Islam .....	140
a. Kurikulum .....	146
b. Metode .....	147
c. Sarana dan Prasarana .....	148
d. Kelembagaan .....	148
6. Peran KH. Reza Ahmad Zahid dalam Pengembangan Pendidikan	
Agama Islam .....	148
a. Kurikulum .....	152
a. Sarana dan Prasarana .....	154
b. Kelembagaan .....	155

## **BAB V: PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Upaya Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di	
Pondok Pesantren.....	156
B. Metode .....	157
C. Kurikulum .....	180
D. Segi Kelembagaan .....	183
E. Sarana dan Prasarana .....	193

**BAB VI: PENUTUP**

**A. Kesimpulan** ..... 205

**B. Saran-Saran** ..... 206

**DAFTAR RUJUKAN** ..... 207

**LAMPIRAN-LAMPIRAN** ..... 210



## ABSTRAK

Taufiq Lubis, *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I. Pembimbing II Dr. H. Munirul Abidin.

**Kata Kunci:** *Peran Kyai, Pengembangan Pendidikan Agama Islam*

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwarkannya dalam masyarakat

Pondok pesantren ini adalah tetap mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya yang memiliki ciri-ciri di antaranya: 1) Menjadikan kitab-kitab dalam kuning klasik sebagai materi pokok dalam kurikulum di pesantren, 2) Tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern dan modern, 3) Lulusan dari pesantren ini tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan madrasah lembaga pendidikan Islam formal, 4) Tidak mengenal batasan waktu pelaksanaan pembelajarannya karena memakai sistem ijazah. 5) Karena hanya mempelajari ilmu-ilmu dalam kitab kuning saja maka pendidikannya cenderung bersifat akhirat *oriented* yang dapat dilihat dari peraturan pesantren seperti larangan mencabang kesekolah umum. 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti, nilai spiritual beribadah pada Allah, keikhlasan, kesabaran, ketaatan pada Kyai dan Asatidz etika dan sopan santun sesama manusia.

Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau dari lisan informan, dan pengamatan ke tempat lokasi secara langsung, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada dilapangan, disini peneliti sertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, (A) Bagaimana tipologi Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sebagai berikut: (1) Tipologi Kyai, (2) KH. Idris Marzuqi, (a) KH. Idris Marzuqi dan Salafinya, (b) KH. Idris Marzuqi dengan Masyarakat, (2) KH. Kafabi Mahrus, (a) KH. Kafabi dan Salafi, (b) KH. Kafabi dengan Masyarakat (3) KH. Reza Ahamd Zahid, (a) KH. Reza Ahmad Zahid dan Modernisasi, (b) KH. Reza dengan Masyarakat, (B) Upaya Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam segi kelembagaannya, sarana dan prasarannya, kurikulum, metode dan materi di pondok pesantren Lirboyo Kediri,

(1) Perencanaan dan Metode Pembelajaran (a) Perencanaan pembelajaran kitab kuning, (b) Proses Pembelajaran, (c) Fasilitas dan Sarana Pembelajaran, (2) Metode dalam pengembangan pembelajaran di pesantren Lirboyo Kediri, (a) Pembelajaran Formal, (b) Pembelajaran Non Formal, (3) Pengembangan Kyai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren Lirboyo Kediri, (a) Bekerjasama dengan para pengurus pesantren, (b) Bekerjasama para santri, (4) KH. Idris Marzuqi terhadap pengembangan Pendidikan agama Islam, (a) Kurikulum, (b) Metode, (c) Sarana dan prasarana, (d) Lembaga, (5) KH. Kafabi Mahrus terhadap Pendidikan, (a) Kurikulum, (b) Metode, (c) Sarana dan prasarana, (d) Kelembagaan, (6) KH. Reza Ahmad Zahid terhadap Pendidikan, (a) Kurikulum, (b) Sarana dan prasarana, (c) Kelembagaan.



## ABSTRAK

Taufiq Lubis, *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I. Pembimbing II Dr. H. Munirul Abidin.

**Kata Kunci:** *Peran Kyai, Pengembangan Pendidikan Agama Islam*

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwanya dalam masyarakat Pondok pesantren ini adalah tetap mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya yang memiliki ciri-ciri di antaranya: 1) Menjadikan kitab-kitab kuning klasik sebagai materi pokok dalam kurikulum di pesantren, 2) Tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern dan modern, 3) Lulusan dari pesantren ini tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan madrasah lembaga pendidikan Islam formal, 4) Tidak mengenal batasan waktu memakai sistem ijazah. 5) Karena hanya pelaksanaan pembelajarannya karena mempelajari ilmu-ilmu dalam kitab kuning saja maka pendidikannya cenderung bersifat akhirat *oriented* yang dapat dilihat dari peraturan pesantren seperti larangan mencabang kesekolah umum. 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti, nilai spiritual beribadah pada Allah, keikhlasan, kesabaran, ketaatan pada Kyai dan Asatidz etika dan sopan santun sesama manusia.

Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau dari lisan informan, dan pengamatan ke tempat lokasi secara langsung, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Selain itu, untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya ada dilapangan, disini peneliti sertakan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, (A) Bagaimana tipologi Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sebagai berikut: (1) Tipologi Kyai, (2) KH. Idris Marzuqi, (a) KH. Idris Marzuqi dan Salafinya, (b) KH. Idris Marzuqi dengan Masyarakat, (2) KH. Kafabi Mahrus, (a) KH. Kafabi dan Salafi, (b) KH. Kafabihi dengan Masyarakat (3) KH. Reza Ahamd Zahid, (a) KH. Reza Ahmad Zahid dan Modernisasi, (b) KH. Reza dengan Masyarakat, (B) Upaya Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam segi kelembagaannya, sarana dan prasarananya, kurikulum, metode dan materi di pondok pesantren Lirboyo Kediri,

(1) Perencanaan dan Metode Pembelajaran (a) Perencanaan pembelajaran kitab kuning, (b) Proses Pembelajaran, (c) Fasilitas dan Sarana Pembelajaran, (2) Metode dalam pengembangan pembelajaran di pesantren Lirboyo Kediri, (a) Pembelajaran Formal, (b) Pembelajaran Non Formal, (3) Pengembangan Kyai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren Lirboyo Kediri, (a) Bekerjasama dengan para pengurus pesantren, (b) Bekerjasama para santri, (4) KH. Idris Marzuqi terhadap pengembangan Pendidikan agama Islam, (a) Kurikulum, (b) Metode, (c) Sarana dan prasarana, (d) Lembaga, (5) KH. Kafabi Mahrus terhadap Pendidikan, (a) Kurikulum, (b) Metode, (c) Sarana dan prasarana, (d) Kelembagaan, (6) KH. Reza Ahmad Zahid terhadap Pendidikan, (a) Kurikulum, (b) Sarana dan prasarana, (c) Kelembagaan.



## ABSTRACT

Taufiq Lubis, Kyai Role In The Development of Islamic Education Islamic School Lirboyo Kediri. Thesis, Islamic Religious Education Studies Program Graduate Program in the State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim. I mentor Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I. Dr supervisor II. H.

Munirul Abidin.

Keywords: Role of Kyai, Development of Islamic Education

Purpose of convening the general education schools is to guide the learners (students) to become a man who has a personality Islami, armed with religious knowledge they are able to become preachers to spread the teachings of Islam in the surrounding communities through science and religion. While the goal is to prepare students in particular (the students) to be a pious person in the science of religion taught by Kyai is concerned, as well as in practice and in the community mendakwakkannya

This is the boarding school system maintain salafiyah in learning systems that have characteristics include: 1) Making the books of the classic yellow as the main material in the curriculum at the school, 2) not teach common materials such as semi-modern and modern pesantren, 3 ) Graduates of these schools do not receive an official diploma from government institutions like madrasah graduates of formal Islamic education, 4) Ignorance of the execution time limit karenamemakai learning diploma system. 5) Since the only study in the sciences only, the yellow book tends to be hereafter oriented education that can be seen from the branching rules for school pasantren such general prohibition. 6) Respect for religious values such as, the spiritual worship to God, sincerity, patience, and adherence to Kyai Asatidz ethics and manners of others.

The study, the researchers do this is included in the qualitative descriptive study. In the course of collecting data, researchers used the method of observation, interviews, and documentation. As for the analysis, the researchers used a qualitative descriptive analysis techniques, namely the data is written or oral informants, and observations to the site directly, so in this case the authors attempt to research thoroughly describe the nature of the real situation. In addition, to support the description of the real situation existing in the field, here the researchers include the documentation as a complement and reinforcement of research data.

The study conducted by researchers, namely, (A) How Kyai typology in the development of Islamic religious education at boarding school Lirboyo Kediri, as follows: (1) Typology Kyai, (2) KH. Idris Marzuqi, (a) KH. Idris Marzuqi and Salafinya, (b) KH. Idris Marzuqi with the Society, (2) KH. Kafabi Mahrus, (a) KH. Kafabih and Salafi, (b) KH. Kafabihi the Community (3) KH. Ahamd Zahid Reza, (a) KH. Ahmad Zahid Reza and Modernization, (b) KH. Reza with the Society, (B) Kyai efforts in the development of Islamic religious education at boarding school Lirboyo Kediri in terms of institutions, facilities and infrastructure, curriculum, methods and materials Lirboyo boarding school in Karachi, (1) Planning and Learning Method (a) Planning of learning yellow book, (b) The process of learning, (c) Facilities and Support Learning, (2) Method in the development of learning in the pesantren Lirboyo kediri, (a) Formal Learning, (b) Non-Formal Learning, (3) Development of education in the learning Kyai Islam in schools Lirboyo Kediri, (a) In cooperation

with the managers of schools, (b) In cooperation of the students, (4) KH. Idris Marzuqi to the development of Islamic religious education, (a) curriculum, (b) Methods, (c) Facilities and infrastructure, (d) Institute, (5) KH. Kafabi Mahrus of Education, (a) curriculum, (b) Methods, (c) Facilities and infrastructure, (d) Institutional, (6) KH. Ahmad Zahid Reza on Education, (a) curriculum, (b) Facilities and infrastructure, (c) Institutional.



## الملخص

توفيق لوبيس، دور Kyai في تطوير التربية الإسلامية في معهد Lirboyo كيديري. البحث العلمي. برنامج تربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: الأستاذ د. بحر الدين، الماجستير الحاج. المشرف الثاني: الدكتور. منير العابدين الماجستير الحاج. كلمات البحث: دور Kyai، تطوير التربية الإسلامية

الغرض العام من عقد مدارس التعليم هو توجيه المتعلمين (الطلاب) ليصبح الرجل الذي لديه شخصية الإسلامية، يحملون المعرفة الدينية فهي قادرة على أن تصبح الدعوة لنشر تعاليم الإسلام في المجتمعات حولهم بها من خلال العلم والدين. وأما الغرض الخاص هو إعداد الطلاب بشكل خاص ليكون الشخص ورعة في علوم الدين التي يعلمانها Kyai ، وكذلك في الممارسة والدعوة في المجتمع.

هذا المعهد لم يزل يحافظ على الأنظمة السلفية في الأنظمة التعليمية التي تحتوي على الخصائص ما تلي: (1) جعل الكتب للأصفر الكلاسيكية كالمواد الرئيسية في المناهج الدراسية في المدرسة، (2) لا يعلم المعهد المواد العامة مثل المدارس الإسلامية الداخلية شبه الحديثة والعصرية، (3) من خريجي هذه المدارس لا يحصلون على شهادة رسمية من المؤسسات الحكومية مثل خريجي المدارس الدينية من التعليم الإسلامي الرسمي، (4) لا يوجد حدّ الزمان في عملية التعليم. (5) المواد المدروسة هي الكتب للأصفر الكلاسيكية فقط. لذلك التعليم الموجه نحو الآخرة والتي يمكن مشاهدتها من القواعد المتفرعة عن حظر مدرسة عام من هذا القبيل. (6) احترام القيم الدينية مثل عبادة روحية إلى الله، والإخلاص، والصبر، والتمسك بالأخلاق والآداب الأساتيد الآخرين

هذا البحث يدخل في البحث الوصفي. في سياق جمع البيانات، واستخدم الباحث أسلوب ومراقبة الوثائق والمقابلات. أما بالنسبة للتحليل، استخدم الباحث تقنيات تحليل نوعي وصفي، وهي تتم كتابة البيانات أو المخبرين عن طريق الفم، والملاحظات إلى موقع مباشرة، لذلك في هذه الحالة من الكتاب محاولة للبحث بدقة وصف طبيعة الوضع

الحقيقي. وبالإضافة إلى ذلك، لدعم وصفا للحالة الحقيقية الموجودة في الميدان، وهنا الباحثون وتشمل الوثائق كعنصر مكمل وتعزيز البيانات البحثية.

الدراسة التي أجريت من قبل الباحث، وهما (أ) كيف تصنيف Kyai في تطوير التعليم الديني الإسلامي في معهد Lirboyo كديري، وعلى النحو التالي: (1) تقسيمات Kyai(2،Kyai إدريس مرزوقي، (أ) KH. إدريس مرزوقي وسلفيته، (ب) KH. إدريس مرزوقي مع مجتمعه، (2) KH. كفي به محروس، (أ) KH. كفي به وسلفيته، (ب) KH. كفي به مع مجتمعه (3) KH. ريزا أحمد زاهد رضا، (أ) KH. أحمد زاهد رضا والتحديث، (ب) KH. رضا مع مجتمعه، (ب) جهود Kyai في تطوير التعليم الديني الإسلامي في معهد Lirboyo اكيديري من حيث المرافق والمؤسسات والبنية التحتية، والمناهج الدراسية، وأساليب ومواد Lirboyo مدرسة داخلية في كراتشي، (1) طريقة التخطيط والتعليم (أ) التخطيط للتعلم كتب الأصفر ، (ب) عملية التعلم، (ج) الوسائل التعليمية، (2) طريقة في تطوير التعليم في معهد Lirboyo كديري، (أ) التعليم الرسمي، (ب) التعليم غير الرسمي، (3) تطوير التعليم في Kyai التعلم الإسلام في المدارس Lirboyo كيديري، (أ) وبالتعاون مع مديري المدارس، (ب) في تعاون من الطلاب، (4) KH. إدريس مرزوقي لتطوير التعليم الديني الإسلامي، (أ) من المناهج الدراسية، (ب) طرق، (ج) المرافق والبنية التحتية، (د) معهد، (5) KH. كفي به محروس التربية والتعليم، (أ) من المناهج الدراسية، وطرق (ب) و (ج) المرافق والبنية التحتية والمؤسسية (د)، (6) KH. أحمد زاهد رضا في التعليم، (أ) من المناهج الدراسية، (ب) الوسائل، (ج) والمؤسسة.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran pesantren, di mana disitu, seorang yang disebut sebagai Kyai, mendidik dan membimbing para santri agar menjadi manusia beriman, berilmu dan berakhlakul karimah. Disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki 3 unsur yaitu Kyai yang mendidik dan Kyai yang mengajar, santri yang belajar dan Masjid/Mushalla sebagai tempat mengaji.<sup>1</sup> Atau setidaknya Pondok Pesantren mempunyai lima elemen yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan Kyai.<sup>2</sup>

Adapun Tipologi Kyai menurut Abdurrahman Mas'ud ada lima Tipologi yaitu :

1. Kyai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti Nawawial-Bantani.
2. Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an.
3. Kyai Kharismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
4. Kyai Dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi sunnisme atau aswaja dengan bahasa retorikal yang efektif.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam*(Jakarta, 1988), hlm 8

<sup>2</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta, LP3ES,1990), hlm 44

5. Kyai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya,serta kedalaman Ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH.Hasyim Asy'ari.<sup>3</sup>

PerananKyai dalam kehidupan masyarakat santri mempunyai kewenangan sosial yang cukup tinggi dan ikut menentukan kepribadian para santrinya.<sup>4</sup>Hal tersebut terlihat dari adanya tingkat hormat dan *Ta'dim* santri yang cukup tinggi terhadap Kiai.Selain berperan sebagai penentu dalam tradisi pesantren salaf Kyai berperan juga sebagai pengajar kitab-kitab kuning yang lebih menekankan pada pengembangan tradisi Islam klasik; yakni pengajaran keagamaan dengan tradisi lisan, tentang aqidah Ash'ariyah dengan madhab Shafi'iyah sebagai orientasi fiqihnya, serta mengajarkan akhlak dan tasawwuf al-Ghazali.<sup>5</sup>Pola kehidupan Kyai di pesantren sangatlah Sufistik dan Ubudiyah. Ibadah Fardhu dilengkapi dengan shalat-shalat sunnah, dzikir, wirid dan rawatib.<sup>6</sup>

Dalam budaya pesantren, seorang Kyai memiliki berbagaimacam campuran, termasuk sebagai pemimpin, pengasuh pondok, guru dan pembimbing bagi para santri serta juga menetap di pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kyai untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok Kyai yang mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut.<sup>7</sup>

Kyai sebagai pemimpin pesantren sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang ada dipesantrennya. Selain itu ia juga merupakan *Uswah Hasanah*, representasi sertaimasyarakat sekitarnya. Kyai dipandang secara ideal oleh komunitas pesantren tersebut sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka. Peran Kyai dalam pandangan ideal tersebut

<sup>3</sup><http://re-searchengines.com/0607arlan.html>. di akses Tanggal 07 Februari 2012.

<sup>4</sup>Peran strategis Kiai tersebut merupakan pengaruh dari kepercayaan publik kepada kesatuan dan integritas Kiai terhadap agama.

<sup>5</sup>Tentang aqidah Ash'ariyah, khususnya konsepsi tentang kasb, lebih lanjut lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*,(Jakarta: Paramadina, 2000) hlm.273-283

<sup>6</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*,(Bandung: Mizan, 1999),hlm.18-19.

<sup>7</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), 107.

sangat vital baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator, maupun sebagai penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya. Karena peranan yang sedemikian rupa sentralnya, maka sosok Kyai sebagai pemimpin harus memenuhi kriteria ideal sebagai berikut; 1) Kyai harus dipercaya, 2) Kyai harus ditaati, dan 3) Kyai harus diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya.<sup>8</sup>

Menurut Imam Suprayogo, Peran Kyai ditengah-tengah masyarakat bisa sebagai pendidik agama, pemuka agama, pelayan sosial dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Mereka sangat dihormati apalagi di komunitas santrinya beliau sangat diistimewakan. Di tambah juga pengetahuan agamanya yang sangat luas sehingga mampu menafsirkan paham yang dianut, yang kemudian membuat mereka benar-benar sanggup melakukan peran yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai kultural yang berkembang di masyarakat. Kelebihan itulah yang membuat Kyai sebagai pemimpin masyarakat dan juga dalam politik.<sup>9</sup>

Selain itu, Pradjarta Dirdjosanjoto mengatakan Kyai sejak semula berada pada posisi mendua, yakni sebagai tokoh agama dan sebagai tokoh politik."<sup>10</sup>Sebagian kalangan memang berpendapat bahwa Kyai seharusnya cukup berperan sebagai pengayom umat, terutama dalam kehidupan beragama, namun sebagian yang lain mengatakan, tidak ada alasan bagi Kyai untuk meninggalkan gelanggang politik, karena politik termasuk bagian dari kehidupan agama itu sendiri.

Pesantren bertumpu kepada pandangan hidup para Kyai turun-temurun sejak tahun 1200 dan mempertahankan tradisinya yang perlu dilestarikan, serta menambah tradisi-tradisi baru yang dianggap bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren mengutamakan kesederhanaan dan kebersamaan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi generasi muda, dan berupaya agar santri

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm 108.

<sup>9</sup> H. Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, 4-5.

<sup>10</sup>Edy M Ya'kub, "Kyai: Di antara Peran Spiritual, Advokatif dan Politik" <http://www.indonesia.com/bpost/98/05/15/OPINI/artikel1.htm>, diakses Tanggal 27 Januari 2012.

miskin tetap tersantuni sebaik-baiknya dengan berbagai model pengembangan.<sup>11</sup>

Dewasa ini Pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren maka dalam hal ini di perlukan peran Kyai.

Ini berarti bahwa apabila Kyai sebagai pimpinan pesantren memiliki visi yang jelas, para pengurus pesantren akan lebih memahami apa yang hendak dilaksanakan dalam mengelola pesantren dimasa mendatang. Sehingga segala kegiatan dan program yang disusun oleh para pengurus pesantren akan berjalan sesuai dengan harapan dan cita-cita Kyai sebagai pengasuh dan pemimpin lembaga ini.<sup>12</sup> Dalam perkembangannya, pendidikan Pondok Pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan tren. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum.

Ditinjau dari segi historisnya, pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan agama islam pribumi tertua di Indonesia. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak islam masuk ke Indonesia terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiyai, tuan guru, buya, ajengan, abu atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri, sebuah

---

<sup>11</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jogjakarta: LKiS, 2004, hlm. 77.

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm 78.

komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kiyai, masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.<sup>13</sup>

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan, namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantren.<sup>14</sup>

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami, dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran agama islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwanya dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 1-2.

<sup>14</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) hlm 138.

<sup>15</sup> A. Fatah yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Sukses Offset, 2008) Hal 243.

2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.
4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealism, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.<sup>16</sup>

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Dalam perkembangannya, pendidikan pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan tren. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren)

<sup>16</sup> Hasbullah, Op. Cit, hlm 141.

<sup>17</sup>H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 154.

baru mulai diintensifkan. Dengan dilatar belakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah tersebut kemudian muncul dalam berbagai model yang bervariasi.

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20, kita mengalami adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala barat yang dikembangkan pemerintah belanda dengan mengenal sistem sekolah. dikalangan pemimpin-pemimpin islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama “Madrasah” (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem sekolah)

Baru memasuki era 1970-an pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang. Pertama, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub urban (pinggiran kota), maupun urban (pekotaan). Kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan dipesantren sudah sangat bervariasi.<sup>18</sup>

Dalam situasi seperti sekarang ini, kegelisaan umat islam menghadapi tantangan dunia modern-global merupakan prolematika besar lembaga pendidikan agama islam dalam persoalan ini memiliki tanggung jawab yang cukup berat dalam peranannya menghadapi gaya kehidupan masa kini ditengah-tengah rekayasa teknologi modern. Umat islam Indonesia telah berupaya mencari model pendidikan yang islami dengan segenap experimennya yang cukup mendasar, yaitu sebagai implikasi dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional yang rumusan tujuannya dalam lima tahun sekali selalu di sempurnakan pada hakikatnya adalah agar mutu pendidikan nasional selalu konteks dengan perubahan dan tuntutan kehidupan bangsa Indonesia terutama di era reformasi sekarang ini.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> H. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prospektif Global*, (Yogyakarta: Penerbit Laks Bang Cetakan 1, 2006), hlm 7.

<sup>19</sup> Fatta Yasin, Op. Cit, hlm 247.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama islam tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa, sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat sejak 500 tahun silam, yakni ketika syekh Maulana Malik Ibrahim memperkenalkan pondok pesantren yang pertama di daerah Gresik.

Pesantren bertumpu kepada pandangan hidup para kyai turun-temurun sejak tahun 1200 dan mempertahankan tradisinya yang perlu dilestarikan, serta menambah tradisi-tradisi baru yang dianggap bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sesuai dengan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Pesantren mengutamakan kesederhanaan dan kebersamaan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi generasi muda, dan berupaya agar santri miskin tetap tersantuni sebaik-baiknya dengan berbagai model pengembangan.

Dalam konteks pendidikan nasional pesantren merupakan sub sistem pendidikan non formal, yakni pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Pendidikan dan pengajaran agama islam melalui sistem pengajaran weton, sorogan, dan bandongan, yang sekarang telah berkembang dengan sistem klasik atau madrasah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam akan lebih mempunyai peranan apabila sistem dan metode pengajarannya dapat dikaitkan dengan tuntutan perkembangan pendidikan serta tuntutan dinamika masyarakat.

Fenomena yang terjadi adalah pesantren ini adalah tetap mempertahankan sistem salafiyah dalam sistem pembelajarannya yang memiliki ciri-ciri di antaranya: 1) Menjadikan kitab-kitab dalam kuning klasik sebagai materi pokok dalam kurikulum di pesantren, 2) Tidak mengajarkan materi umum seperti pesantren semi modern dan modern, 3) Lulusan dari pesantren ini tidak mendapat ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan madrasah lembaga pendidikan Islam formal, 4) Tidak mengenal batasan waktu pelaksanaan pembelajarannya karena memakai sistem ijazah. Yakni santri akan diijinkan pulang oleh Kyai kalau sudah mendapat izin dari Kyai walau yang bersangkutan meski sudah lulus dimadrasah diniyah pesantren tersebut. 5) Karena hanya mempelajari ilmu-ilmu dalam kitab kuning saja maka pendidikannya cenderung bersifat akhirat *oriented* yang dapat dilihat dari

peraturan pesantren seperti larangan mencabang ke sekolah umum. 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti, nilai spiritual beribadah pada Allah, keikhlasan, kesabaran, ketaatan pada Kyai dan Ustadz, etika dan sopan santun sesama manusia.

Kesenjangan antara potensi besar pesantren sebagai lembaga alternatif model pendidikan komprehensif dan kesulitan besar yang harus dihadapi, yaitu persoalan Kyai dalam mengembangkan lembaga pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai pencetak kader Muslim yang memiliki integritas moral sekaligus pemimpin masyarakat.

Pondok Pesantren, sebagai lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh ulama tempo dulu, ratusan tahun yang silam, hingga saat ini masih eksis bahkan terus berkembang. Keberadaan Pondok Pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan.

Berangkat dari latar belakang di atas peran Kyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren tidak berperan sendiri tetapi melibatkan semua pihak yang ada di pesantren tersebut baik lembaga atau yayasan, ustad-ustadzah, santriwan/santriwati dan semua staf yang ada di Pondok Pesantren.

Melihat dari fakta, Pesantren Lirboyo saat ini masih memegang teguh model dan sistem pembelajaran *Salafiyah*, yakni mempertahankan ajaran ahli Sunnah waljamaah yang dikemas dalam sistem pembelajaran kitab-kitab kuning sebagai acuan utama dalam referensi materi pembelajarannya, dalam Penerapan metode pembelajaran pesantren Lirboyo menggunakan cara perpaduan antara sistem tradisional dan sistem modern. Penggunaan sistem tradisional, berlangsung pada proses pengkajian kitab salaf dengan cara bandongan dan sorogan. Metode modern diadopsi dengan adanya pengelompokan santri sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan pesantren Lirboyo sangatlah pesat hal tersebut terbukti bahwa lulusan pesantren telah banyak mencetak anak bangsa yang berkualitas. Maka, Peneliti merasakan adanya dorongan yang kuat untuk mengangkat permasalahan yang terkait dengan

*Peran Kyai Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri.*

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian permasalahan yang telah di paparkan di atas, makapenulis dalam penelitian ini menitik beratkan pada persoalan-persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana tipologi kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri?
2. Bagaimanakah upaya Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam segi kelembagaannya, sarana dan prasarananya, kurikulum, metode dan materi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang jelas dari permasalahan-permasalahan di atas, yaitu :

1. Mendeskripsikan tipologi kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.
2. Mendeskripsikan peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam segi kelembagaan, sarana dan prasarana, kurikulum, metode dan materi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren

Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren Lirboyo Kediri di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikannya pada masa selanjutnya.

2. Masyarakat atau Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam turut sertanya membina dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di pesantren yang telah ditangani secara khusus guna mencerdaskan anak bangsa dan semua warga Indonesia. Terutama di dalam meningkatkan kualitas SDM dalam beragama dan bersosial di kalangan masyarakat luas.

### 3. Penulis atau Peneliti

Untuk mengembangkan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti terutama dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan masalah keagamaan dan keterampilan.

### E. Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Guntur, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negei Malang (UM) pada tahun 2009 dengan judul *Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang)*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang diukur dari ; (1) peranan sebagai motivator di Pesantren Mahasiswa AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang oleh kyai kepada pengurus dan santri. Motivasi dilakukan secara *face to face* dan secara terprogram, yakni pada saat pengajian rutin dan kegiatan halaqoh ; (2) Tipe kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pondok pesantren adalah tipe kepemimpinan transformasional, karena pengasuh telah berhasil merealisasikan tiga hal yang merupakan perilaku dari seorang pemimpin tranformasional. Tiga hal yang dimaksud adalah membuat para pengikutnya menjadi lebih peka akan pentingnya hasil-hasil pekerjaan, memotivasi bawahan untuk memindahkan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan pesantren, dan memberikan perhatian serta meningkatkan kebutuhan para bawahannya ; (3) Kyai dalam melakukan inovasi memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya. Faktor pendukung yaitu memiliki gedung pesantren yang megah, fasilitas dan layanan khusus yang mendukung kemajuan pesantren, layanan akademik dan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, program kerja yang tersusun secara rasional dan sesuai dengan kebutuhan santri, iklim kerja, motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari bawahan, dukungan dari masyarakat

terhadap pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, kyai dan pengurus memiliki komitmen terhadap pengembangan budaya dan agama di pesantren; (4) Adapun faktor resistensi terhadap inovasi kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu kedisiplinan santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan di kampusnya, kurangnya ruangan untuk pengajaran klasikal, kualitas pertemuan kyai dengan santri kurang. Upaya yang harus dilakukan pengasuh adalah faktor pendukung kepemimpinan kyai dapat dikembangkan terus agar bawahan dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik, kemudian faktor resistensinya dapat diperkecil.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah Umi, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dengan judul *Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo* pada tahun 2006.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangannya Pondok Pesantren Fadllillah memiliki nilai-nilai dasar yang kuat, baik nilai dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan juga nilai dasar yang bersumber dari tradisi pesantren. Adapun nilai dasar yang bersumber dari tradisi pesantren terdiri dari motto, panca jiwa, orientasi, dan falsafah. Selain itu, berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa secara demokrat Kiai Ja'Far Shadiq selaku Pemimpin Pondok Pesantren Fadllillah telah memerankan peran utamanya sebagai power (kekuatan) dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya, selain itu ia juga berperan sebagai aktor, mediator, motivator, dan katalisator. Adapun perannya yang paling menonjol adalah sebagai guru spiritual, hal ini terlihat jelas dari tindakannya yang sangat menekankan dalam pembentukan kepribadian untuk menjadi hamba Allah yang taat dan patuh sebelum ide modernisasi mendekati dan menyentuh kehidupan subkultural pesantren. Faktor penunjang peran Kiai terletak pada pesona kharismaniknya yang luar biasa, sehingga menimbulkan ketaatan yang luar biasa bagi para pembantunya, sedangkan faktor penghambat terletak pada sumber dana yang masih sangat kurang memadai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Budy Pranoto, Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki pada tahun 2007 dengan judul *Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai pondok pesantren al Falah Ploso Mojo Kediri dalam mempertahankan model pesantren salafiyah di pondok pesantren salafiyah memiliki alasan-alasan tertentu diantaranya:
- Pencapaian kefokusannya mendalam ilmu agama Islam sehingga mampu menjiwai ilmu yang dipelajari dengan semaksimal mungkin.
  - Keikhlasan dalam beribadah pada Allah menjadi sebuah tujuan pendidikan baik bagi lembaga dan santri-santrinya.
  - Mematuhi amanah yang telah diamanatkan oleh pendiri pondok pesantren Al Falah.
  - Melestarikan ilmu dan ajaran-ajaran ulama salaf yang berpegangan pada ajaran ahli sunnah wal jamaah.
  - Pondok pesantren salafiyah benteng pertahanan untuk menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang menyimpang dari Al Quran dan Hadis Nabi Muhamma Saw.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No.	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Hendro Guntur Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negei Malang (UM)	- Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang - Thesis Tahun 2009	- <b>Persamaan</b> Penekanan pada Pengembangan Pembelajaran di Pondok Pesantren - <b>Perbedaan</b> Kepemimpinan Kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren mahasiswa al-

			Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang.
2	Rosyidah Umi (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel)	- Peran Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. - Thesis 2006	- <b>Persamaan</b> Dalam Pengembangan Pondok Pesantren - <b>Perbedaan</b> Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo
3	Budy Pranoto (Mahasiswa Pascasarjana UIN Maliki)	- Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri) - Thesis 2007	- <b>Persamaan</b> Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi <b>Perbedaan</b> Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi <i>(Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri).</i>

## F. Definisi Istilah

1. Kyai yaitu gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan Pondok Pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>20</sup>
2. Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan.<sup>21</sup> Jadi pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya.
3. Pendidikan agama Islam: Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (Pandangan dan sikap hidup) seseorang.
4. Peran Kyai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya Kemudian, peranannya sebagai orang tua, kyai merupakan tempatdimana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.<sup>22</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Demi memudahkan memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis maka berikut dikemukakan kandungan alur pembahasan sebagai berikut:

**Bab I**, Pendahuluan. Dalam pendahuluan diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika laporan penelitian.

<sup>20</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 55

<sup>21</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm.414

<sup>22</sup>Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007) hal:62-64

**Bab II**, Kajian Pustaka, yang menguraikan tentang: A. Tinjauan Tentang Kyai yang meliputi; 1. Pengertian Kyai, 2. Tipologi Kyai, B. Tinjauan Tentang pondok Pesantren yang meliputi; 1. Pengertian tentang Pondok pesantren, 2. Pesantren Menurut Kemenag RI, 3. Pengertian Pesantren Menurut Zamachsari Dhofier, 4. Pengertian Pesantren Menurut A. Qodri A. Azizy, 5. Pengertian Pesantren Menurut Haidar Putra Daulay, 6. Unsur-unsur Pokok Pesantren, 7. Pesantren dalam Lintasan Sejarah, 8. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren, 9. Nilai dan Tradisi Pesantren, 10. Pola Pembelajaran di Pesantren, C. Dasar dan Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren meliputi; 1. Dasar Pendidikan di Pesantren, 2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren, D. Pendidikan Agama Islam yang meliputi; 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam, 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam, 4. Peranan Kyai dalam Pondok Pesantren . E. Upaya Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren. F. Pengembangan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren. G. Pengembangan Sarana dan Prasarana. H. Pengembangan Komponen Fisik Berupa Penyediaan Sarana dan Fasilitas. I. Strategi Yang di gunakan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren. J. Pemikiran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren.

**Bab III**, Membahas metode penelitian yang berisi tentang (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Lokasi penelitian, (c) Kehadiran peneliti, (d) Data dan sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data.

**Bab IV**, Paparan data dan temuan penelitian yang berisi tentang A. Tipologi Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri 1. Tipologi Kyai 2. KH Idris Marzuqi 3. KH. Kafabih Mahrus. 4. KH Reza Ahmad Zahid B. Upaya Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam Segi Kelembagaannya, Sarana dan Prasarananya, Kurikulum, Metode dan Materi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. 1. Perencanaan dan Metode Pembelajaran. 2. Metode dalam Pengembangan Pembelajaran di Pesantren Lirboyo Kediri, 3. Pengembangan Kyai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri, 4. KH. Idris Marzuqi Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam, 5. KH. Kafabi Mahrus Terhadap Pendidikan, 6. KH. Reza Ahmad Zahid Terhadap Pendidikan.

**Bab V**, Pembahasan meliputi A. Upaya Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren, B. Metode, C. Kurikulum, D. Segi Kelembagaan, E. Sarana dan Prasarana

**Bab VI**, Kesimpulan dan Saran-saran

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Kyai

#### 1. Pengertian Kyai

Salah satu elemen penting dalam pondok pesantren adalah kyai. Kyai merupakan sebutan dari hasil konstruksi sosial masyarakat mengenai peran yang dimainkannya di tengah kehidupan sosial masyarakat. Kyai tidak hanya berperan sebagai makelar budaya, mediator atau keduanya, tetapi juga dapat berperan sebagai pengembang masyarakat dalam konteks yang luas.<sup>23</sup> Kata kyai juga sebenarnya sebutan yang mempunyai makna luas dikalangan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Predikat tersebut akan berbeda maknanya tergantung kepada apa yang dimaksudkan. Sebagaimana pernyataan Moebiman, bahwa kata-kata kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk benda-benda yang dituahkan di Jawa seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut kyai.”<sup>24</sup>

Kata-kata Kyai buka berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa Kata-kata Kyai merupakan makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Untuk menyebut benda-benda yang dikeramatkan dan dituahkan di Jawa utamanya, seperti keris, tombak, dan benda lain yang keramat disebut Kyai. Selain untuk benda, gelarKyai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa.<sup>25</sup>Namun pengertianpaling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran agama dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Sebutan Kyai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut Ulama Islam di daerah Jawa.

---

<sup>23</sup> Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2005), 123

<sup>24</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 13

<sup>25</sup> (Ziemek,1986. hal.130).

Dengan demikian predikat Kyai berhubungan dengan suatu gelar kerohanian yang dikeramatkan, yang menekankan kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan secara sukarela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat setempat. Hal ini berarti sebagai suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan gelar akademis yang diperoleh melalui pendidikan non formal formal syarat non formal yang harus dipenuhi oleh Kyai yaitu, pertama, keturunan Kyai (seorang Kyai yang besar mempunyai silsilah yang panjang). Kedua, Pengetahuan agamanya luas. Ketiga, jumlah muridnya banyak. Keempat, cara dia mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Dan disamping fungsi kyai antara lain adalah: (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah; (2) sebagai pengajar dan pendidik; (3) sebagai ahli dan penguasa hukum Islam. Lebih lanjut Dhofier menegaskan bahwa Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya apabila pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan Kyai-nya.

Misi utama dari Kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (preacher) dengan baik. Ia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua, ia sebagai guru sekaligus pemimpin rohaniah keagamaan serta tanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniah anak didiknya. Dengan otoritas rohaniah, ia sekaligus menyatakan hukum dan aliran-alirannya melewati kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren binaannya. Para Kyai berkeyakinan bahwa mereka adalah penerus dan pewaris risalah nabi, sehingga mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga hukum dan praktek keagamaan, sejak dari hal yang bersifat ritus sampai perilaku sehari-hari. Keberadaan Kyai akan lebih sempurna apabila memiliki masjid, pondok, santri, dan ia ahli dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik<sup>26</sup>.

Pengaruh Kyai sebagai sosok Kyai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan Kyai

---

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985)

menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukan itu bahwa Kyai dapat disebut sebagai agent of change dalam masyarakat yang berperanan penting dalam suatu proses perubahan sosial.

Pengaruh Kyai pesantren menengah dan besar, daya motivasi mereka di kalangan penduduk pedesaan acapkali berdasarkan kekuatan kharismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan Kyai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk mempengaruhi pembentukan opini dan kehendak di kalangan penduduk (Ziemek, 1986)

Dari pernyataan di atas, berarti kata kyai bukan berasal dari bahasa Arab tetapi dari bahasa Jawa. Kata tersebut diberikan selain untuk benda juga kepada laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa, demikian Ziemak memberikan pernyataan.<sup>27</sup> Hampir sama dengan Ziemak, menurut Nurcholis Madjid, kata kyai berarti tua, pernyataan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya *yahi*, yang merupakan singkatan daripada *kyai*, dan kepada nenek perempuan *nyahi*.<sup>28</sup> Jadi kata kyai adalah untuk merujuk kepada benda yang dikeramatkan atau seseorang yang sudah tua dan dianggap mempunyai keramat.

Sementara, zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa, asal usul kata kyai diberikan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamannya, "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta;
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar

<sup>27</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 13

<sup>28</sup> Nurcholish Madzid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 20

kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>29</sup>

Dalam pembahasan ini kata kyai mengacu pada pengertian ketiga, yang kalau dicari istilahnya dalam bahasa Arab maknanya kurang lebih sama dengan ulama. Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata ‘*alima*, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap.<sup>30</sup> Sedang untuk kata ulama di wilayah Indonesia, dipergunakan istilah yang berbeda, seperti *buya*, *inyik* di Sumatra Utara, *Tengku* di Aceh, *Ajengan* di Jawa Barat, *kyai* di Jawa Tengah dan Jawa Timur,<sup>31</sup> serta istilah *nun*, *mak kyae* atau *bendara* untuk wilayah Madura.<sup>32</sup> Tetapi ada juga gelar kyai yang tidak diberikan kepada orang yang mempunyai pondok pesantren. Gelar tersebut diberikan kepada ulama yang punya pengaruh cukup kuat di masyarakat.<sup>33</sup>

Namun pengertian yang paling luas mengenai kyai di Indonesia, khususnya Jawa, dialamatkan kepada pendiri dan pemimpin pesantren. Dia, sebagai muslim terpelajar, telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan ajaran-Nya melalui pendidikan. Ada yang melalui wadah yang bernama pondok pesantren dan wadah yang lain, seperti mengisi kegiatan ceramah agama Islam diberbagai wilayah yang ada di Nusantara ini.

Menurut Udi Mufrodi, seorang kyai, memiliki kemampuan memahami pesan-pesan agama, retorika yang baik tetapi juga harus mampu memahami kehendak masyarakat dan memiliki ilmu-ilmu batin. Sebab, menurutnya menjadi kyai penuh dengan tantangan, karena mungkin pesan-pesan yang disampaikan itu banyak bersinggungan dengan kepentingan seseorang atau kelompok dan tentunya bagi kalangan masyarakat.

Dengan demikian uraian yg bisa dijelaskan adalah kyai kyai sebagai berikut diantaranya adalah yang pertama kyai Mubaligh adalah Seorang

<sup>29</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 55

<sup>30</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 3

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 15

<sup>32</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 15

<sup>33</sup> Dhofier, *Tradisi*, 55

kyai tidak hanya tinggal diam di pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya atau menetap di suatu tempat dan umatnya datang untuk minta nasehat, doa dan kebutuhan praktis lainnya. Kyai juga aktif melakukan ceramah agama kepada masyarakat luas secara berkeliling, sehingga disebut dengan *mubâligh* (orang yang menyampaikan pesan agama Islam, yang kedua kyai Kitab Seorang santri yang telah lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, mulai berkenalan dengan kitab-kitab Islam klasik. Memang tugas utama seorang kyai di pesantren adalah mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama fiqh yang bermadzhab Syafi'i. Pengajaran membaca al-Qur'an, meskipun dilaksanakan di pesantren-pesantren, yang biasanya masih kecil dan belum terkenal, sebagai dasar dari suatu proses pendidikan, bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren.

Tujuan utamanya adalah setiap santri diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab Islam klasik, yang dikenal dengan kitab kuning. Kemashuran seorang kyai dan pesantren ditentukan dari kemampuannya dalam memahami isi dan memberikan pengajaran tingkatan kitab-kitab klasik tersebut. Seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren yang kecil dan kurang terkenal mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Sedangkan kyai yang terkenal dan kharismatik biasanya memiliki sebuah pesantren yang cukup besar dengan mengajarkan sejumlah santri yang cukup banyak tentang kitab-kitab besar. Yang ketiga, kyai Ngaji Peran kyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan al-Qur'an dengan baik kepada para santrinya.

Tugas kyai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan huruf-huruf hijâiyah dan kaidah-kaidah pembacaan al-Qur'an yang benar, yang dikenal dengan ilmu *tajwîd*. Dalam tahapan yang lebih maju kyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan suara indah, yakni untuk para *qâri* dan *qâriah* yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para *qâri* dan *qâriah* diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzhab pembacaan ayat-ayat al-Qur'an. Sekarang ini, peran guru ngaji tidak hanya dilakukan oleh seorang kyai yang memiliki pesantren,

tetapi juga oleh para santri, yang biasanya dipanggil ustâdz, yang pernah mengenyam pendidikan pesantren dan memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah pembacaannya dalam 'lmu tajwîd. Pelaksanaan pengajarannya biasanya diselenggarakan di rumah ustâdz atau di mushola yang terdekat dengan kediamannya. Pengajaran al-Qur'an dilakukan pada waktu-waktu selesai sholat lima waktu, seperti: setelah sholat magrib, subuh dan ashar. Para pesertanya biasanya anak-anak dan kaum remaja di sekitar kediaman ustâdz tersebut. Dan yang keempat kyai langgar adalah kyai kyai yang selalu mengajar kan pendidikan agama islam dan selalu mengimami dan memimpin segala kegiatan-kegiatan yang islami di langgar<sup>34</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat dibatasi pengertian bahwa istilah kyai adalah gelar dari masyarakat untuk seseorang yang pengetahuan agamanya luas, kemudian menyebarkannya kepada orang banyak, baik dalam pondok pesantren pimpinannya atau diluar pondok pesantren, dalam arti dia tidak mempunyai lembaga tersebut.

## 2. Tipologi kyai

Tipologi dapat diartikan sebagai ilmu watak golongan-golongan menurut tipe, corak watak masing-masing. Jasa ilmu ini bisa dimanfaatkan untuk melacak potensi-potensi pondok pesantren yang tengah bergelut dengan perkembangan zaman. Terlebih jika pondok pesantren tersebut dihadapkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga memaksa dengan sadar pihak pesantren untuk merubah dirinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terlebih dari geliat pesantren ini juga merupakan fenomena tersendiri untuk dilakukan penelitian.

Perhatian terhadap variasi Kyai sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Mansur Noor misalnya, pernah meneliti Kyai dimadura menghasilkan kategori Kyai menjadi tiga yaitu : Kyai konservatif, Kyai adaptif, dan Kyai progresif. Sementara Dirdjosandjoto dalam penelitiannya di daerah Muria, mengkategorikan Kyai kedalam Kyai Langgar, Kyai pesantren, dan Kyai tarekat. Sedangkan Turmudi dalam

---

<sup>34</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994

Penelitiannya di Jombang, mengkategorikan Kyai dalam Kyai pesantren, Kyai tarekat, Kyai politik, dan Kyai panggung. Kategorisasi itu, tentu sangat bermanfaat untuk memahami dunia Kyai. Namun demikian, kategorisasi yang dihasilkan itu terasa belum didasarkan atas tinjauan yang se-kufu (memiliki kesamaan, setingkat, sederajat), sehingga akibatnya jika digunakan untuk melihat fenomena Kyai ditempat lain menjadi kurang jelas. Istilah Langgar dan Pesantren adalah nama tempat, sedang tarekat dan politik menunjuk pada pengertian aktifitas. Itulah yang dimaksudkan tidak se-kufu. Tarekat bisa jadi mengambil tempat dilanggar atau dipesantren. Kategorisasi seperti ini bisa jadi akan menyulitkan dalam memasukkan Kyai tarekat yang kebetulan aktif di pesantren sebagaimana yang terlihat di Jombang.<sup>35</sup>

Kategorisasi Kyai yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap terjadinya silang pendapat diantara para peneliti sebelumnya didalam memahami Kyai. Geertz dan Noor mengatakan bahwa Kyai tidak banyak memberi andil pada politik, dan kemudian pendapat itu ditolak oleh Dhofier dan didukung oleh Horikoshi maupun Dirdjosanjoto. Dengan adanya pemahaman variasi itu, maka perbedaan pandangan tersebut dapat dipahami dengan mudah. Misalnya saja, tatkala Geertz maupun Noer menyebut Kyai sebagai yang bersifat statis dan mengurungdiri di pesantren, kemungkinan karena yang diamati adalah Kyai spiritual. Sedangkan potret Kyai yang dimaksud oleh Dhofier dan Horikoshi adalah Kyai advokatif dan Kyai politik. Contoh yang disebut Dhofier adalah seperti pondok Tebuireng Jombang. Memang menggambarkan adanya dinamika itu. Atas dasar ini maka setiap potret Kyai maupun pesantrennya harus dilihat secara proposional. Data dilapangan menunjukan bahwa Kyai menunjukkan fenomena kompleks, tidak bisa diletakkan dalam satu varian.

Kyai yang sekilas tampak homogen, jika dilihat secara seksama ternyata amat variatif. Perbedaan itu diakibatkan oleh banyak faktor. Misalnya, dari perbedaan mereka dalam mempersepsi dan memahami ajaran agama itu

---

<sup>35</sup>Manfred Ziemak, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 120

sendiri, lingkungan dimana masing-masing kyai itu hidup dan dibesarkan, kondisi ekonomi, dan juga faktor sosial-politik. muncul dan berkembangnya berbagai aliran keagamaan diberbagai tempat adalah bukti bahwa selalu adanya perbedaan pemahaman, persepsi dan atau sudut pandang. Dikalangan kyai misalnya, muncul istilah kyai fiqh, kyai tasawuf dan sebagainya. Secara politik terdapat kyai yang memiliki orientasi kekuasaan, oleh karena itu ia ikut dalam aktivitas politik, ada kyai yang dekat dengan penguasa, kyai yang independen dan kyai yang mengambil jarak dengan pemerintahan yang berkuasa

Jika secara khusus dikaitkan dengan kehidupan politik, maka terjadi polarisasi pemikiran dan memunculkan tipologi kyai yang bervariasi. Sebagian kalangan berpendapat bahwa kyai seharusnya cukup berperan sebagai pengayom umat terutama dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu lebih baik jika dia menghindarkan diri dari kegiatan politik praktis. Ada juga yang sebaliknya, tidak ada alasan kyai meninggalkan politik, sebab berpolitik merupakan bagian kehidupan agama itu sendiri.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

- a. Kyai Pesantren Tipe kyai qitab yaitu kyai pesantren yang berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu agama melalui kajian terhadap kitab-kitab kuning (klasik). Tipe kyai kitab pada dasarnya merupakan peran yang melekat pada setiap kyai pesantren-sebab selain sebagai pengasuh, kyai pesantren juga merupakan *guru* yang mengajarkan kitab-kitab ilmu agama baik di dalam pesantren maupun di masyarakat Seorang santri yang telah lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, mulai berkenalan dengan kitab-kitab Islam klasik. Memang tugas utama seorang kyai di pesantren adalah mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama fiqh yang bermadzhab Syafi'i. Pengajaran membaca al-Qur'an, meskipun dilaksanakan dipesantren-pesantren, yang biasanya masih kecil dan belum terkenal, sebagai dasar dari suatu proses pendidikan, bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren. Tujuan utamanya adalah

setiap santri diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab Islam klasik, yang di kenal dengan qitab kuning. Kemashuran seorang kyai dan pesantren ditentukan dari kemampuannya dalam memahami isi dan memberikan pengajaran tingkatan kitab-kitab klasik tersebut. Seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren yang kecil dan kurang terkenal mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar. Sedangkan kyai yang terkenal dan kharismatik biasanya memiliki sebuah pesantren yang cukup besar dengan mengajarkan sejumlah santri yang cukup banyak tentang kitab-kitab besar.

- b. Kyai Pesantren tipe kyai spiritual (*Thoriqot*); Kyai Spiritual adalah pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri pada Tuhan YME lewat amalan ibadah tertentu. Dalam hal ini kyai banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti; melakukan thariqah: Naqsa bandiyah, wahidiyah, muhammadiyah dan lain-lain. Kyai pesantren yang berperan sebagai mursyid (guru) dalam suatu jama'ah tarekat. Perannya dalam hal ini sebagai pembimbing jama'ahnya dalam memahami tarekat yang diikutinya agar terfokus kepada aktivitas mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Seorang kyai yang kharismatik selain mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti yang telah diterangkan terdahulu, juga mengajarkan praktek tarekat.
- c. Kyai pesantren Tipe Kyai Hikmah; kyai pesantren yang memiliki kemampuan supranatural dan memberikan pelayanan pertolongan kepada masyarakat untuk mendapatkan pengobatan alternatif, pemberian amah zikir dan *wiridan*, serta do'a untuk keberkahan. Orientasi aktivitas kyai hikmah ini lebih mengarah kepada pelayanan sosial melalui pendekatan keagamaan untuk melakukan pengobatan tradisional atas dasar agama. Para kyai yang menjadi mursyid suatu tarekat tidak hanya dikenal sebagai pemimpin atau guru tarekat tetapi juga dikenal sebagai guru ilmu hikmah atau ilmu-ilmu ghaib. Dengan memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal,

pengusir setan, pengendali roh, pemulih patah tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapat kekayaan, kedudukan dan perlindungan supranatural serta kedamaian jiwa.

- d. Kyai Pesantren Tipe Kyai Advokatif Kyai Advokasi adalah pengasuh pondok pesantren yang selain aktif mengajar pada santri dan jamaahnya juga memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dan senantiasa mencari jalan keluarnya. Kyai ini tidak hanya mengajarkan tentang teori saja akan tetapi beliau juga ikut menerapkan teori tersebut dalam dunia nyata kyai pesantren yang memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta mampu berperan secara langsung melakukan kontrol sosial kepada masyarakat sekitarnya."<sup>36</sup> Kyai advokatif memiliki kepedulian yang mendalam terhadap masalah yang ada di lingkungannya, Kontrol sosial dalam hal ini adalah menyangkut proses yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik atau bahkan memaksa warga masyarakat, agar mematuhi norma dan nilai.
- e. Kyai Pesantren Tipe Kyai Politik Kyai politik adalah pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli kepada organisasi politik dan kekuasaannya. Kyai ini tanggung jawabnya tidak hanya dalam pesantren saja akan tetapi beliau juga aktif dalam kegiatan berorganisasi di luar pondok pesantren terutama dalam dunia perpolitikan. kyai pesantren yang menjadi pengurus partai politik. Dalam pandangan tipe kyai politik, aktivitas politik hanya sebab kendaraan untuk mengatur kehidupan di dunia, sedangkan urusan mengajar pesantren menyangkut kepentingan kehidupan dunia dan akhirat yang harus dijalani dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan Kyai kedalam lima tipologi, yakni

- a. Kyai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawai Al-Bantani.

---

<sup>36</sup> Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prospektif Global*. Yogyakarta: Penerbit Laks Bang Cetakan

- b. Kyai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan pesantren, mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-quran.
- c. Kyai Kharismatik, yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya sufisme, seperti KH. Kholil Bangkalan Madura.
- d. Kyai Dai Keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi Sunnisme atau Aswaja dengan bahasa retorika efektif.
- e. Kyai Pergerakan, yakni karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, sehingga menjadi pemimpin yang menonjol. Seperti KH. Hasyiem Asyarie.

## **B. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian tentang Pondok Pesantren**

Menurut zamakhsyari Dhofier, sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu.<sup>37</sup> Disamping itu pondok berasal dari kata Arab *funduk*, artinya hotel atau asrama.<sup>38</sup> Pernyataan serupa juga terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia Modern, yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.<sup>39</sup>

Mengenai perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para

<sup>37</sup>Hj. Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 103

<sup>38</sup>Ibid Hal 105.

<sup>39</sup>Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern* (Surabaya: Apollo,1994), 163

santri.<sup>40</sup> Adapun mengenai pengertian santri dalam kamus bahasa Indonesia modern yaitu orang yang mendalami agama Islam.<sup>41</sup>

Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut Ziemik, adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang didalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.<sup>42</sup>

Dengan demikian, pengertian Pondok Pesantren berarti, pondok kemungkinan berasal dari bahasa Arab, funduk yang artinya rumah penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.<sup>43</sup> Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.

Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan Pondok Pesantren setidaknya terdapat lima elemen yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kyai.<sup>44</sup> Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai Pondok Pesantren dengan segala seluk beluknya. Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay, bahwa “Deskripsi yang persis mengenai Pondok Pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan Pondok Pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.”<sup>45</sup>

Berbagai pengertian pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran

<sup>40</sup>Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, hlm 103

<sup>41</sup>Dar Yanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 182

<sup>42</sup>Manfred Ziemak, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), 116

<sup>43</sup>Dhofier, *Tradisi*, 18

<sup>44</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 5

<sup>45</sup>Daulay, *Historisitas*, 31

yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Maka, untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan pola-pola tersebut.

## 2. Pesantren Menurut Kemenag RI

Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :

### a. Pesantren Tipe A

- 1) Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- 2) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai hidden curriculum (benak kyai)
- 3) Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lain sebagainya).
- 4) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

### b. Pesantren Tipe B

- 1) Para santri tinggal dalam pondok/asrama.
- 2) Pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah
- 3) Terdapatnya kurikulum yang jelas.
- 4) Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah)

### c. Pesantren Tipe C

- 1) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri
- 2) Para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren.
- 3) Waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren).
- 4) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Direktorat Jenderal

### 3. Pengertian Pesantren Menurut Zamachsjar Dhoefier

Menurut Zamachsjar Dhoefier, tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi lima pola, yaitu :

- a. Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut.
- b. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.
- c. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok.
- d. Pesantren yang telah berubah kelebagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya.
- e. Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkan ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren semacam inilah yang dinamakan oleh Zamachsjar Dhoefier sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren<sup>47</sup>.

---

Kelembagaan Agama Islam, 2003 hal 40

<sup>47</sup> Zamachsjar Dhoefier, *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. 660-661

#### 4. Pengertian Pesantren Menurut A. Qodri A. Azizy

Sementara A. Qodri A. Azizy mengklasifikasikan tipologi pesantren yang variatif ini dengan tipologi sebagai berikut :

Tipe I: Pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum), seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, pesantren Futuhiyyah Mranggen, dan pesantren Syafi'iyah Jakarta.

Tipe II : Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Maslakul Huda Kajen Pati (Matholi'ul Falah) dan Darul Rohman Jakarta.

Tipe III : Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah (madin), pesantren salafiyah Langitan Tuban, pesantren lirboyo Kediri dan pesantren Tegal Rejo Magelang.

Tipe IV : Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majlis ta'lim*)

Tipe V : Pesantren yang berkembang menjadi tempat asrama anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa<sup>48</sup>

#### 5. Pengertian Pesantren Menurut Haidar Putra Daulay

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

##### a. Pondok Pesantren Tradisional (PPT)

Pola I : Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem “*halaqoh*”, santri

<sup>48</sup> Ahmad Qodri Abdillah Azizy, “*Memberdayakan Pesantren dan Madrasah*” dalam Abdurrohman Mas'ud, et.all, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002), cet.I, hlm. 8

diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh 'ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

Pola II : Pola yang kedua ini hampir sama dengan pola yang di atas, hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarnya diadakan secara klasikal, non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

b. Pondok Pesantren Modern (PPM)

Pola I : Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementrian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal

Pola II :Sementara pola ini menitik beratkan pada materi pelajaran ketrampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran

ketrampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.

c. Pondok Pesantren Komprehensif (PPK)

Pondok Pesantren Ini disebut komprehensif atau pesantren serba guna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode *sorogan dan bandongan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus di kembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.<sup>49</sup>

Adapun Pondok Pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana Pondok Pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedang tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama Pondok Pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pesantren tersebut berada di daerah Gresik Jawa Timur.<sup>50</sup> Menurut Sugihwaras tumbuhnya Pondok Pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu:

- a. Ibadah untuk menanamkan iman,
- b. Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan
- c. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

<sup>49</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), cet. I, hlm. 20.

<sup>50</sup> Arifin, *Kepemimpinan*, 17

<sup>51</sup> Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 17

## 6. Unsur - unsur Pokok Pesantren

Menurut Zamachsjari Dhofier, elemen atau unsur-unsur sebuah pondok pesantren ada 5 (lima), yaitu :

### a. Pondok

Menurut bahasa pengertian pondok sudah dijelaskan di atas. Pada pembahasan ini akan dijelaskan alasan pentingnya didirikan sebuah pondok bagi sebuah pesantren. Di antara alasan tersebut adalah :

*Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk tholabul 'ilmi pada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. Mereka membutuhkan tempat untuk menginap supaya memudahkan untuk menerimana pelajaran dari kyai kapan saja.

*Kedua*, kebanyakan pesantren itu terletak di desa-desa sehingga para santri yang ingin nyantri di pondok pesantren tersebut belum ada tempat perumahan bagi mereka. Meskipun pada sebagian pesantren ada santri yang dititipkan pada rumah-rumah warga yang berdekatan dengan pesantren.

*Ketiga*, diharapkan munculnya feedback antara kyai dan santri, di mana santri dianggap oleh kyai sebagai anak sendiri. Begitu juga sebaliknya para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.

### b. Masjid

Masjid menurut lughah dapat diartikan sebagai tempat bersujud. Di dalam masjid ini di samping berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga bisa dialihfungsikan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah pun masjid dijadikan sebagai tempat untuk mendiskusikan masalah- masalah kemasyarakatan.

Penempatan masjid sebagai pusat pendidikan ini mencerminkan tradisi pesantren yang selama ini dipegang teguh oleh para kyai-kyai pemimpin pesantren. Bahkan sekarang banyak juga masjid-masjid yang ada di masyarakat yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran

al-Qur'an atau lebih di kenal dengan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan lain sebagainya.

### c. Santri

Menurut Haidar Daulay, santri dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu :

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang berdatangan dari luar daerah yang jauh sehingga tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka akhirnya dia mondok (menetap/menempat/mukim) di pesantren. Oleh karena menjadi santri mukim, maka ia harus mengikuti tata tertib yang berlaku di pesantren.
- 2) Santri kalong, yakni para santri yang berasal dari daerah sekitar yang sangat memungkinkan mereka pulang ke daerah masing-masing. Santri kalong ini datang ke pondok hanya untuk mengikuti pelajarannya saja, habis itu ia pulang ke rumahnya sendiri dan tidak mengikuti aktifitas yang lainnya.<sup>52</sup>

### d. Pengajaran Kitab-kitab Islam klasik

Kitab klasik dalam pesantren yang dimaksud adalah kitab kuning. Bukan berarti warna kitab ini kuning, melainkan yang dimaksud adalah kitab yang ditulis oleh para ulala salaf abad pertengahan yang berisikan huruf arab” gundul” atau tanpa harokat yang harus diabsahi menggunakan huruf arab “pegon”. Hanya santri-santri yang sudah mahir saja yang mampu melakukan ini ini dengan benar sesuai tuntunan. Oleh karena itu kemahiran santri tersebut harus mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu alatnya, yakni ilmu nahwu, shorof, balaghoh, ma’ani, bayan, dan lain sebagainya.

Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memperdalam kitab-kitab yang dimaksud, sehingga kriteria tolol ukur lulus atau tidaknya santri adalah kemahiran dalam membaca dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning tersebut. Bahkan sampai sekarang pun meskipun sebagian pesantren sudah memasukkan pelajaran umum,

<sup>52</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 64

pengajian kitab kuning tetap dilaksanakan karena pengajian ini juga salah satu tradisi di pesantren yang harus dijaga.

Jenis-jenis kitab kuning, menurut Dhofier dapat dikategorikan menjadi 8 (delapan) kelompok, yakni : kitab nahwu/shorof, kitab fiqih, kitab ushul fiqih, kitab hadits, kitab tafsir, kitab tauhid, kitab tasawwuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti kitab tarikh dan balaghoh.<sup>53</sup>

#### e. Kyai

Kata kyai dalam bahasa Jawa di pakai untuk tiga gelar yang berbeda yang tersebut di bawah ini :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “kyai garuda kencana” yang dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Sebagai gelar kehormatan kepada orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.<sup>54</sup>

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah gelar kyai yang ketiga. Kyai merupakan tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Wibawa dan kharisma kyai menentukan maju atau mundurnya sebuah pesantren.

### 7. Pesantren dalam Lintasan Sejarah

Perspektif historis pesantren sebenarnya tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).<sup>55</sup> karena beberapa penelitian menyebutkan lembaga serupa

<sup>53</sup> Dhofier, Zamachsjari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : Penerbit LP3ES, 1982 hal-50

<sup>54</sup> Ibid, hlm. 55.

<sup>55</sup> Ismawati, “Melacak Cikal Bakal Pesantren Jawa”, dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa*, (Yogyakarta : Penerbit Gama Media dan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 95 - 96.

pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.<sup>56</sup>

Meskipun belum diketahui secara jelas kapan pesantren pertama kali didirikan, namun ketika masa walisongo (abad 16 – 17 M) sudah terlacak sebuah pesantren yang didirikan Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Konon pesantren yang didirikan tersebut merupakan pesantren pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.<sup>57</sup>

Bermula dari pesantren pertama ini, telah berkembang ribuan pesantren, besar dan kecil, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati. Begitupun dengan pesantren lainnya, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati juga. Kini, ribuan pesantren dipertanyakan eksistensinya. Boleh jadi pesantren-pesantren tersebut akan menyusul pendahulunya. Hal ini dikarenakan, daya tarik yang sangat mempengaruhi besar kecilnya pesantren, maju atau tidaknya pesantren tersebut bergantung kepada kapasitas kyai pendirinya, serta kesadaran tanggung jawab keturunannya.<sup>58</sup> Tantangan pesantren saat ini bisa jadi akan masih tetap mempertahankan ketradisionalannya, atau mampu bergerak menyesuaikan kondisi dan kebutuhan zaman.

Sejarah mencatat, bahwa Minangkabau, merupakan salah satu daerah di Sumatra Barat yang oleh kebanyakan peneliti dianggap sebagai embrio masuknya ide-ide modernis ke Nusantara. Pesantren inilah yang memberikan inspirasi pesantren lainnya dalam menyikapi perubahan yang ada. Salah satu yang menjadi alasannya adalah hubungan masyarakat Minangkabau terjalin mesra dengan para pembaharu Arab melalui media haji sehingga berbagai ide-ide pembaharuan banyak dimanfaatkan. Di samping itu pula, masyarakat tersebut mulai menyadari bahwa mereka tidak

---

<sup>56</sup> Abdurrohman Mas'ud, "*Pesantren dan Walisongo : Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan,*" dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Penerbit Gama Media, 2000), hlm. 223.

<sup>57</sup> Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre, 2004), cet.I, h.26

<sup>58</sup> Mokh. Akhyadi, "*Pesantren, Kiai, dan Tarekat : Studi Tentang Peranan Kiai di Pesantren dan Tarekat,*" dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hlm. 135

akan mampu unggul dalam berkompetisi jika mereka terus melanjutkan pembaharuan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.

## 8. Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Perkembangan awal pesantren ini bisa dilihat dari menguatnya identitas pesantren yang khas sebagai lembaga pendidikan agama, meminjam istilahnya Abdul Djamil, dikatakan amat kosmopolit. Pada tahap ini, eksistensi pesantren telah selaras dan sesuai dengan sebagaimana apa yang diperlihatkan oleh para wali dan santrinya yang mengambil peran-peran strategis di bidang sosial, ekonomi dan politik<sup>59</sup>. Kemudian pada tahap selanjutnya lebih diakulturasikan dengan kebudayaan dan tradisi Jawa yang berkembang. Maka, dari peran Syekh Maulana Malik Ibrahim inilah kemudian lahir ribuan muballigh yang menyebar ke seluruh Tanah Jawa dan daerah-daerah sekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi mengapa pertumbuhan pesantren diantaranya kebiasaan santri yang setelah selesai atau tamat dari belajar pada seorang kyai, ia di beri izin untuk atau ijazah oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begini, perkembangan pesantren semakin merata di berbagai daerah, terutama di perdesaan.

Menurut Zamachsari, jumlah lembaga pendidikan pesantren di seluruh Indonesia pada kurun waktu 2 dekade terakhir berkembang sangat cepat. Terhitung pada bulan Desember 2008 telah mencapai kuantitas sebanyak 21.521 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.557.713 santri. Sebelumnya Zamachsari telah menguraikan jumlah tersebut semenjak tahun 1977 berjumlah 4.176 pesantren, tahun 1987 berjumlah 6.579 pesantren. Namun untuk dekade berikutnya belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Baru tahun 1997 mulai bertambah menjadi 8.342 pesantren, tahun 2000 sebanyak 12.012 pesantren, tahun 2003 sebanyak 14.666 pesantren<sup>60</sup>. Dan 5 tahun kemudian bertambah 6.855

<sup>59</sup> Abdul Djamil, "*Pesantren : Jati Diri.*" hal.6

<sup>60</sup> Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009), hal. 660-661.

pesantren sehingga total seluruh pesantren se-Indonesia tahun 2008 berjumlah 21.521 pesantren.

Perkembangan di atas, menurut Zamachsari dikarenakan pesantren kini ditunjang oleh UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di pesantren. Oleh karenanya, diperkirakan tahun 2020 mendatang jumlah lembaga pendidikan pesantren kemungkinan akan mencapai sekitar 35.000 pesantren<sup>61</sup>.

Keadaan demikian merupakan peluang bagi pihak pesantren untuk lebih membuka menerima perubahan. Berbagai pola pengembangan telah dilakukan oleh beberapa pesantren akhir-akhir ini. Demikian menurut Abdurrahman Wahid, pola pengembangan yang ada di tubuh pesantren dapat terbagi menjadi 3 (tiga) pola, yaitu :

- a. Pola pengembangan sporadis (berdasar pada aspirasi masing-masing pesantren)

Pola ini ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat kesemua upaya mereka itu. Meskipun demikian, mereka terbukti memiliki intensitas kerja cukup tinggi dan mempunyai pengaruh yang mendalam.

Adapun bentuk kegiatan pokok dari jenis pengembangan sporadis ini antara lain :

- 1) Mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non-agama (SMP dan SMA) selain sekolah-sekolah agama tradisional yang telah ada di pesantren, seperti yang terjadi di pesantren Tebu Ireng dan Rejoso (Jombang).
- 2) Menyempurnakan kurikulum campuran (agama dan umum) yang telah diramu oleh beberapa lembaga pendidikan tingkat tinggi. Seperti pematangan kurikulum yang dilakukan oleh pondok modern Gontor (Ponorogo) sehingga melahirkan Institut Pendidikan Darussalam (IPD).

---

<sup>61</sup> Ibid, hal 167.

- 3) Mengembangkan pola pesantren yang lain dari pada sebelumnya, sepertiberdirinya beberapa belas PKP (pondok karya pembangunan) dengan mengambil pembinaan dari pemerintah daerah dan organisasi kemasyarakatan yang ada.
- b. Pola pengembangan pendidikan ketrampilan (dikelola oleh Kementrian Agama)

Pendidikan ketrampilan ini, menjadi bagian dari kurikulum yang diwajibkan oleh pemerintah bagi sekolah-sekolah agama yang ingin memperoleh persamaan dengan sekolah-sekolah non-agama.

Adapun pengembangan pendidikan ketrampilan ini di pecah menjadi komponen-komponen yang berbeda-beda, diantaranya yaitu :

- 1) Pendidikan kepramukaan
  - 2) Pendidikan kesehatan
  - 3) Pendidikan kejuruan (pertanian, pertukangan, dan kejuruan dasar elektronika).
- c. Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh LP3ES)

LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dalam rangkanya ikut serta mengembangkan pesantren dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri.

Ide dasar dari pola ini tidak lain mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat (change agents) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, menggali sumber daya alam dan manusiawi yang dapat dipakai untuk memenuhinya, dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berpikir membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang terpadu. Bentuk kegiatan yang dilakukan LP3ES adalah berorientasi pada program Latihan Pengembangan Masyarakat dari

Pondok Pesantren yang berlangsung di pesantren pabelan (Magelang).<sup>62</sup>

## 9. Nilai dan Tradisi Pesantren

Pengaruh pesantren terhadap setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat semakin kuat. Dinamika pemikiran dari luar pesantren tidak akan memiliki akses signifikan terhadap way of life dan sikap masyarakat. Apapun bentuknya, pengembangan masyarakat akan sulit terjadi tanpa melibatkan pesantren<sup>63</sup>.

Abd A'la menyebutkan, nilai dan tradisi pesantren merupakan sebuah kemuliaan yang menjadi karakteristik bagi pesantren. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk membendung arus modernisasi yang direncanakan maupun yang sudah dilaksanakan<sup>64</sup>. Secara umum, nilai yang dimaksudkan adalah nilai kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan. Ketiga nilai ini melandasi seluruh aktifitas yang berlangsung di sebuah pesantren. Oleh karena itu, dengan ketiga nilai tersebut sangat perlu untuk mengembalikan pendidikan pesantren pada makna hakiki.

## 10. Pola Pembelajaran di Pesantren

Untuk lebih memudahkan memahami pemetaan pola pembelajaran pesantren, klasifikasi pola pembelajaran tersebut dibutuhkan. Di antara klasifikasi pola yang dimaksud adalah :

### a. Pembelajaran tradisional

Menurut mastuhu, pembelajaran tradisional pesantren terbagi menjadi 4 (empat) metode, yaitu :

#### 1) Sorogan

Affandi Mochtar mendefinisikan metode sorogan adalah santri membacakan kitab kuning dihadapan kyai yang langsung menyaksikan keabsahan bacaannya, baik konteks makna maupun bahasa (*nahwu* dan *shorof*). Pada kesempatan yang lain, ada

<sup>62</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS., 2010), cet.III, hlm. 169-174

<sup>63</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), cet. I, hlm. 2.

<sup>64</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, hlm. 9.

juga yang menyebut metode semacam ini sebagai metode layanan individual (*individual learning process*) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya<sup>65</sup>

## 2) Bandongan (weton)

Bandongan atau biasa dikenal dengan wetonan adalah metode pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai. Kyai membacakan kitab yang saat itu dikaji dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (*ngabsahi/ ngesahi*)<sup>66</sup>. Di kalangan pesantren, terutama yang klasik, memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara utawi iki iku, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*nahwu dan shorof*) yang ketat<sup>67</sup>.

Sedangkan menurut M. Sulthon, mengartikan metode bandongan ini sebagai metode layanan kolektif (*collective learning process*). Kegiatan pembelajaran yang dimaksud berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin para santri.<sup>68</sup>

## 3) Hafalan (Tahfidz)

Maksud metode hafalan di pesantren adalah santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa Arab secara individual, guru atau kyai menjelaskan arti kata demi kata. Teks bahasa Arab yang dimaksud adalah teks-teks Arab yang berupa *nadhom* (sajak), seperti *Alfiyah ibnu Malik*, *Awamil al-Jurjani*, *Imrithi* (nahwu), *Hidayat al-Shibyan* (tajwid), dan lain sebagainya.

<sup>65</sup> M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok*, hlm. 6

<sup>66</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 70.

<sup>67</sup> Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab*, hlm. 223.

<sup>68</sup> Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum", dalam Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), cet.I, hlm. 223.

#### 4) Halaqoh (kupengan)

Halaqoh merupakan sebuah metode pembelajaran di mana kelompok santri duduk mengitari kyai dalam pengajian tersebut. Menurut Nur Cholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Djunaidatul Munawaroh menjelaskan secara teknisnya, kyai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan dan keterangan kyai pada kitab itu yang disebut maknani, ngesahi, atau njenggoti. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, titik terikat pada absensi, lama belajar hingga tamatnya kitab yang dibaca.<sup>69</sup>

#### b. Pembaharuan pola pembelajaran

##### 1) Mudzakaroh/ Musyawaroh/ Hiwar

Musyawaroh atau *Mudzakaroh* merupakan sebuah pertemuan ilmiah khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Secara umum, metode jenis ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, dipimpin langsung oleh kyai, dimana hasil musyawarohnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar. Sebagian pesantren untuk jenis yang kedua ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya.<sup>70</sup>

Ciri khas dari musyawaroh atau hiwar ini, adalah bahwa santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab (berbahasa Arab) yang sedang di pelajari. Dalam Hiwar terjadi proses kritik dan agumentasi (*mujadalah*) untuk memperkuat kesimpulan- kesimpulan yang diperoleh.

<sup>69</sup> Djunaidatul Munawaroh, “*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hlm. 177

<sup>70</sup> Djunaidatul Munawaroh, “*Pembelajaran Kitab*”, hlm. 178.

## 2) Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diadakan secara berkala dan diikuti oleh lapisan masyarakat beserta para santri. Fungsi dari majelis ini diantaranya adalah sebagai bentuk komunikasi fungsional pesantren dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat.

Dalam perkembangan terakhir, tidak semua pesantren menyelenggarakan majelis ta'lim ini. Oleh karenanya, metode ini lebih tepatnya dikategorikan sebagai pembaharuan metode dalam fungsinya pesantren sebagai *social control* dan *social engineering* terhadap masyarakat.

## 3) Bahtsul Masa'il

Metode bahtsul masa'il lebih ditekankan pada pemecahan masa'il (masalah-masalah) dalam persoalan fiqh (hukum Islam atau *furu'iyah*). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum fiqh (termasuk di dalamnya fiqh ibadah). Metode ini biasanya diterapkan untuk pengajaran santri-santri yang sudah senior, dimana para santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang menjadi rujukan masalah yang akan di bahas.<sup>71</sup>

## 4) Fathul Kutub

Metode fathul kutub di kebanyakan pesantren dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan tingkat tertentu. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (fiqh, aqidah, tafsir, hadits, dll.).

<sup>71</sup> M Tata Taufiq, *et all, Rekonstruksi Pesantren*, hlm.15

## 5) Muqoronah

Metode muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, faham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Metode muqoronah akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk model metode muqoronah ajaran agama biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma`had `Ali)<sup>72</sup>.

Bagi pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan umum atau para santri yang bersekolah umum, namun menempati di pondok, sistem pembelajarannya di luar waktu sekolah, biasanya pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan jadwal sekolah dengan kegiatan harian di pesantren.

### c. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Faktor yang berperan dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren antara lain yaitu manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana, dan administrasi sebagai faktor karsa.<sup>73</sup> Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan tata tertib dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren.

Dalam mengelola pondok sebagai suatu lembaga pendidikan, peran Kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan, namun hal itu dilakukan dengan pembagian tugas meskipun tidak tertulis yang biasanya diberikan pada keluarga kyai sendiri. Sementara itu dalam membantu mengkoordinasikan kegiatan pendidikan para santri, biasanya ada diantara santri senior yang diberi tanggungjawab untuk mengerjakannya.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren pada umumnya didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pondok yang terdiri

<sup>72</sup> Ibid 16

<sup>73</sup> Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran*, hlm. 56.

dari kyai, guru/ ustadz dalam berbagai *funun* (bidang-bidang ilmu) baik itu pelajaran maupun pengkajian kitab, pengurus pondok, pimpinan unit-unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan. Dalam kesemuaan bidang, peran kyai sangat strategis dalam menjaga integritas pesantren. Dengan penyelenggaraan semacam ini, pesantren pun berkembang sampai sekarang ini.

Namun, sejarah mencatat pada paruh abad ke-20, dunia pesantren dikejutkan oleh dorongan pemerintah Belanda yang mencoba memasukkan pendidikan ala barat dengan sistem sekolah. Respon positif mencoba ditunjukkan oleh para pemimpin Islam, namun bukan menganjurkan untuk mengikuti model ala Barat tersebut, melainkan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas (klasikal) dengan nama “madrasah” (berbeda dengan sekolah dalam beberapa hal). Namun, tak dapat dipungkiri ada sebagian pondok pesantren kala itu justru memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Diantaranya pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, Pondok modern Darussalam Gontor, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, secara umum pesantren-pesantren tetap bertahan dengan karakteristiknya yang khas.

### **C. Dasar dan Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren**

#### **1. Dasar pendidikan di Pondok Pesantren**

Dalam proses pendidikan dan pengajaran diperlukan adanya suatu peraturan dan standar dasar hukum yang dijadikan landasan berpijak. Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan nasional yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, kebijakan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren tidak terlepas dari sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Dasar pendidikan Pondok Pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu yuridis (hukum) dan dari segi religius (agama Islam).

a. Dasar dari segi yuridis

Yang dimaksud dasar dari segi yuridis (hukum) adalah dasar-dasar tentang pendidikan yang berasal dari suatu peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun dasar dari segi yuridis itu adalah sebagai berikut:

1) Pancasila

Dalam sila pertama pancasila berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, memberikan gambaran bahwa tiap-tiap orang yang mengaku warga negara Indonesia harus beragama. Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama turut berpartisipasi aktif dalam merealisasikan sila pertama tadi.

2) Undang-Undang Dasar 1945

Dalam UUD 45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.<sup>74</sup>

3) Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003

Pada Bab VI yaitu jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 4 berbunyi: “pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pahlaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.<sup>75</sup>

b. Dasar dari segi *religius*

Yang dimaksud dasar *religius* adalah dasar hukum yang bersumber dari kitab al-Qur’an dan al-Hadits yang keduanya merupakan sumber hukum ajaran agama Islam. Didalamnya banyak

<sup>74</sup>Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 26

<sup>75</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasan (Jakarta: Cemerlang, 2003), 23

dijumpai bunyi ayat atau matan Hadits yang menerangkan pentingnya pendidikan dan perintah untuk melaksankannya, antara lain:

1) Surat *al-Nahl* ayat 125:

ذُفْعٌ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”. (Q.S. *al-Nahl*: 125)

2) Surat *Ali Imran* ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ عَوْنٌ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. *Ali Imran*: 104)

3) Surat *al-Tahrim* ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; (Q.S. *al-Tahrim*: 6)<sup>76</sup>

4) Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sahabat Abdullah ibn Amr ibn al-Ash, bahwa Nabi SAW bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya :

“Sampaikanlah ilmu pengetahuan dariku sekalipun hanya satu ilmu / ayat”. (H.R. Bukhari)<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Qur'an In Word Ver 1.0.0, Createdby Muhammad Taufiq Lubis (Moh.Taufiq@Amail.Com)

Dari beberapa dalil di atas, memberikan pengertian bahwa Islam menganggap sangat pentingnya pendidikan bagi manusia dan sekaligus memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan pada orang lain. Sehubungan dengan ini peran Pondok Pesantren sangat besar dalam memberikan pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia lebih-lebih di akhirat.

## 2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren pada mulanya tidak dirumuskan secara jelas. Dikarnakan awal berdirinya Pondok Pesantren tidak membutuhkan legalitas formal. Secara sederhana tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fi al-din* (memegang teguh ajaran Islam), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.<sup>78</sup>

Adapun secara garis besar tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

### a. Tujuan Umum

Menurut H. Mansur tujuan umum pendidikan di Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wa al muslimun*).<sup>79</sup>

Sedangkan menurut H. M. Arifin tujuan umum pendidikan di Pondok Pesantren yaitu; “membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran Agama Islam bagi

<sup>77</sup>An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Alhafidh dan Masrap Suhaemi (surabaya: Mahkota, t.t.), 666

<sup>78</sup>DEPAG, *Pola Pengembangan*, Hal 2

<sup>79</sup>H. Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 35

kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.”<sup>80</sup>

b. Tujuan Khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam Pondok Pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan ukhwah Islamiyah dalam Pondok Pesantren dan di sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan, *civic* dan kesehatan, olahraga kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam Pondok Pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah untuk mempersiapkan murid atau santri supaya dewasa jasmani dan rohani dalam perkembangan dan pertumbuhannya, serta berkepribadian muslim yang berani hidup mandiri serta berguna bagi agama dan bangsa.

#### D. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP Pendidikan agama islam disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat ,untuk mewujudkan persatuan nasional. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan

<sup>80</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan( Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249

<sup>81</sup> H. M. Arifin, *Kapita, Hal 250*

beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu berikut ini:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan kesatuan.<sup>82</sup>

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

---

<sup>82</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (PT.Remaja Rosda Karya, Bandung: 2002) 75-76.

- b. Penanam nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Pebaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkak hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>83</sup>

Dari tinjauan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

---

<sup>83</sup>Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2006) 74

- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan meyakini. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam (kurikulum PAI: 2002) seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, bahwa tujuannya untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>84</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadist, Keimanan, Syari'ah, Ibadah, Muamalah, Akhlak dan Tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Sedangkan pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan lagi menjadi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlaq, Fiqih dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>85</sup>

#### 4. Peranan Kyai dalam Pondok Pesantren

Sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren, kyai bukan saja menjadi pengajar bagi santrinya, tapi juga sebagai pemimpin kedudukannya lebih luas lagi bagaikan seorang raja dalam suatu kerajaan, dimana kekuasaan dan wewenangnya (*power & authority*) sebagai sumber mutlak.<sup>86</sup> Semisal, seorang kyai memutuskan suatu permasalahan tentang kurikulum pendidikan atau tentang tata tertib yang akan berlaku di pondok pesantren, maka para santri akan patuh sepenuhnya dengan tidak membantah sama sekali. Hal itu bisa dimaklumi, karena dalam keyakinan mereka, kyai adalah orang yang dianggap paling mengetahui terhadap kepentingan pendidikan dan kehidupan mereka selama belajar di sana.

Secara garis besar peran kyai dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut:

##### a. Kyai sebagai pemimpin atau pengasuh pesantren

Sebagai pemimpin, sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pondok pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.<sup>87</sup> Dalam mengelola, akan dibawa kemana atau dibuat model apa lembaga pimpinannya tersebut.

<sup>84</sup> Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 135.

<sup>85</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 78-79.

<sup>86</sup> Dhofier, *Tradisi*, 56

<sup>87</sup> *Ibid.*, 55

Adapun kepemimpinan kyai dalam konteks sosial menurut Weber, yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz, ada tiga tipologi; yaitu:

*Pertama*, kepemimpinan kharismatik yang pengabsahannya berasal dari kekuatan adikodrati. *Kedua*, kepemimpinan tradisional yang pengabsahannya berasal dari keturunan terdahulu dan diyakini oleh masyarakat oleh masyarakat sebagai pewaris sah kepemimpinan tersebut. *ketiga*, kepemimpinan *legal formal*, yaitu kepemimpinan yang pengabsahannya berasal dari atauran atau hukum yang berlaku. Kemudian kepemimpinan itu berubah menjadi linear, yaitu dari kharismatik ke tradisional dan selanjutnya ke legal formal.<sup>88</sup>

Akan tetapi konsep Weber tadi dibantah oleh Imron Arifin yang mengatakan bahwa “proses perubahan kepemimpinan kyai bukan secara linear tetapi secara spiral. Ada pola kepemimpinan campuran, yaitu dari kharismatik ke kharismatik tradisional ke tradisional legal formal. Gambaran di dunia pesantren sekarang lebih menggambarkan corak kepemimpinan bertipe campuran tersebut.”<sup>89</sup>

Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepemimpinan seorang kyai akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pesantren yang dia pimpin.

b. Kyai sebagai pengajar

Selain menjadi pemimpin, misi utama kyai adalah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*) dengan baik. Selain itu, dia juga mengambil alih peran lanjut dari orang tua.<sup>90</sup> Peran ini terlihat dalam membimbing anak asuh (*santri*) guna mencapai kedewasaannya. Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan

<sup>88</sup> Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, 124

<sup>89</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 131

<sup>90</sup> *Ibid.*, 15

di pesantren.<sup>91</sup> Sehingga perkembangan pendidikan di pesantren tidak lepas dari figur seorang kyai dan ustadz.

c. Pemangku Masjid dan madrasah

Menurut Horikoshi terdapat empat dasar bagi para kyai didalam pengabdian pada masyarakat. Kyai mengabdikan di masjid, di madrasah, di pesantren dan disekolah dengan sistem sekolah. Pengabdian inilah pada gilirannya yang menentukan seseorang disebut kyai oleh masyarakat, sebab untuk menjadi kyai tidak ada kriteria formal, melainkan terpenuhinya beberapa syarat non formal. Predikat kyai besar akan diperoleh apabila terpenuhinya beberapa syarat, diantaranya: (1) keturunan, biasanya kyai besar memiliki silsilah yang cukup panjang dan valid, (2). Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat kyai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab-kitab Islam klasik, bahkan ke populeran kyai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu agama tertentu, (3) jumlah muridnya, merupakan indikasi kebesaran kyai yang terlihat dari banyaknya murid yang mengaji kepadanya, (4) cara mengabdinya kyai kepada masyarakat.

d. Pengajar dan Pendidik

Tugas utama seorang kyai ialah mengajar dan mendidik para siswanya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam, serta menegukawantahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan mengajar dan mendidik seorang kyai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural, bahkan tidak jarang terjadi seorang kyai menjadi personifikasi dari nilai-nilai itu sendiri. Keberadaan seorang kyai di pesantren, tidak hanya mengajar kepada santri agar menjadi pandai, melainkan lebih dari itu tanggungjawab kyai adalah mendidik siswa agar berwatak sesuai dengan misi yang di emban dalam agama Islam. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan kyai kepada siswanya tersebut disertai dengan harapan bahwa kelak di kemudian hari siswanya dapat menggantikan kedudukan kyai

---

<sup>91</sup> DEPAG, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), 15

didesanya masing-masing sebagai petugas agama dalam komunitas islam, dengan demikian maka akan menjadi proses Islamisasi melalui pengajaran dan pendidikan

e. Ahli dan penguasa Hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini kyai, dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum. Meskipun sebagian besar hukum-hukum Islam ditegaskan dalam Al-qur'an dan diberi penjelasan didalam hadits. Tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktik-praktik ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut mutasyabihat. Dalam sejarah Islam ayat-ayat yang mutasyabihat ini menyebabkan terjadinya khilafiyah yang serius diantara para ulama Islam, walaupun imam madzhab yang empat telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan khilafiah masih berlangsung ditengah-tengah ulama.<sup>92</sup>

Jadi dari lima peran kyai di atas, dapat disimpulkan bahwa kyai selain menjadi pemimpin rohaniyah keagamaan yang sekaligus guru, juga bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehatan jasmaniyah anak didiknya.

#### E. Upaya Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren

Orang yang bertanggung jawab dan berwenang penuh terhadap pendidikan pondok pesantren tidak lain adalah seorang kyai. Karena, disamping sebagai pengajar dan pendidik, juga sebagai pemimpin dan pengelola lembaga pesantren yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pesantren, dan juga kyai menjadi panutan, bukan hanya dalam lingkup pesantren tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat yang selalu diikuti fatwa dan perilakunya.<sup>93</sup> Kyai harus bisa menyesuaikan pendidikan yang ada di pesantren supaya tetap *survive* di tengah arus modernisasi.

Menurut H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, yang mengutip pendapat dari Hirokhoshi mengatakan, “ Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren

<sup>92</sup>Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang, KalimasahadaPress, 1993) hal 47-50.

<sup>93</sup>Nurul Mubin, *Gagap Politik Kaum Santri* (Yogyakarta: Rumah Mustika, 2006), 66

berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.”<sup>94</sup> Akan tetapi semua itu juga tidak lepas dari upaya seorang kyai. Karena dialah yang memegang hak penuh atas maju tidaknya pesantren. Upaya tersebut membutuhkan tenaga dan pikiran yang tidak kecil, seorang kyai dituntut punya daya inovasi guna pengembangan dan kemajuan pondok pesantren lebih lanjut.

Dalam mengembangkan inipun juga tergantung pada kemampuan kyai sebagai pengelola pondok pesantren. Adapun usaha yang dikembangkan dalam pendidikan antara lain :

1. Pendidikan Agama (Pengajian Kitab)

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud dari kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.<sup>95</sup>

2. Pendidikan Sekolah (Formal)

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan membina dan mengembangkan pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren disamping memperoleh pengetahuan agama dan ketrampilan praktis yang mumpuni juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupan di kemudian hari.<sup>96</sup>

Oleh karena itu agar, agar tetap *survive*, pondok pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat

---

<sup>94</sup> H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Laks Bang Pressindo, 2006), 13

<sup>95</sup> DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 29

<sup>96</sup> Ibid.,

bagi para santri. Maka banyak dari pondok pesantren mendirikan sekolah umum yang berada di bawah naungan DEPAG maupun DIKNAS dengan memakai sistem pendidikan nasional.

### 3. Pendidikan Kesenian

Pendidikan seni dimaksud untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian. Terutama seni yang bernafaskan Islam. Seperti berzanzi, rebana, gambus, qasidah, silat dan berbagai jenis musik yang berkembang saat ini.<sup>97</sup> Dengan seni manusia tidak gersang jiwanya dan dari seni pula manusia dapat menikmati keindahan hidup beragama. Dengan seni tersebut diharapkan santri dapat mengembangkan kreatifitas dan bakat yang ia pendam.

### 4. Pendidikan ketrampilan

Pendidikan ketrampilan juga penting di pondok pesantren, karena disamping belajar ilmu agama, para santri setelah pulang di masyarakat diharapkan bisa mandiri. Dalam kata lain, dengan pendidikan ketrampilan diharapkan menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (*entrepreneurship*), sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.<sup>98</sup>

Banyak jenis pendidikan ketrampilan yang dapat dikembangkan di pondok pesantren. Seperti ketrampilan elektronika, menjahit, perbengkelan, pertanian, perkoprasian dan sebagainya.

### 5. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan olahraga dan kesehatan besar sekali manfaatnya guna menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani. Para santri yang sehat merupakan modal untuk melahirkan penerus bangsa yang sehat pula.<sup>99</sup> Sehingga apabila kegiatan olahraga ini dilakukan dengan baik, maka akan melahirkan fisik yang sehat dan akan bisa mengimbangi kesehatan mental yang memang menjadi prioritas pendidikan di pondok pesantren (*al-aqlu al-salim fi jismis al-salim*).

<sup>97</sup> Ibid., 30

<sup>98</sup> DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 31

<sup>99</sup> Ibid.

## F. Pengembangan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Para ahli merumuskan berbagai pengertian tentang metode mengajar diantaranya:

1. Abd. Rahman Ghunaimah, Menta'rifkan bahwa "metode mengajar adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan pengajaran".
2. Muhammad Athiyah Al-Abrosyi, menta'rifkan bahwa "metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran".
3. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, merumuskan pola sebagai berikut: "metode mengajar itu suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik".<sup>100</sup>

Ketiga definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas mengacu pada cara atau teknik penyampaian dalam proses mengajar. Secara sederhana berikut akan dipaparkan beberapa metode yang sebagian sudah terbiasa dilakukan oleh setiap guru atau ustadz. Hanya saja perlu disandaari selain metode masih banyak faktor-faktor lain yang cukup berpengaruh bagi kesuksesan guru, yaitu: tujuan, bahan pengajaran, alat atau fasilitas yang tersedia, lingkungan anak didik dan pribadi guru sendiri. Diantara metode dalam pendidikan antara lain:

1. Metode mengingat, metode ini digunakan untuk mengingat kembali yang pernah dibaca.
2. Metode ceramah, metode ini merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan tanya jawab.
3. Metode diskusi, metode dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan.
4. Metode parabel, dalam metode ini guru menyiapkan pikiran murid agar mereka dapat menangkap arti konsep-konsep yang belum dikenalnya dengan menarik suatu analogi dari suatu pengetahuan yang dikenalnya.
5. Metode skolastik, dalam metode ini guru menantang muridnya untuk melakukan hal yang sama.

<sup>100</sup> Zuhairini. Dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadahani, 1993), hal.67

Dari pengenalan dengan metode–metode diatas timbullah pertanyaan tentang kemungkinan metode tersebut diterapkan di Pondok Pesantren. Tapi hal ini tidak merupakan masalah bila bisa dikembalikan kepada apa yang diutarakan A. Mukti Ali. Bahwa kunci pembaharuan pesantren adalah terletak di tangan pemimpin pondok, yaitu Kyai sendiri.

Meskipun demikian, dalam waktu yang sangat panjang pesantren secara agak seragam menggunakan metode pengajaran yang lazim disebut wetonan dan sorongan. Beberapa pesantren tetap bertahan dengan awet dengan metode pengajaran sejenis itu, tanpa variasi ataupun perubahan.

### G. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pesantren dalam bentuknya yang semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah, maka pesantren berangsur-angsur mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, dan dapat disamakan dengan system pendidikan sekolah pada umumnya, bahkan mempunyai nilai plus yang tidak dimiliki sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh H. Khafrawi bahwa: “Perubahan dan pembaharuan itu terutama ditandai dengan dimasukkannya mata pelajaran umum dan dapat diterapkan sistem pendidikan madrasah atau klasikal. Maka mulailah diajarkan ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur dan beberapa bahasa asing.”<sup>101</sup>

Selanjutnya akan penulis uraikan tentang usaha Kyai dalam mengembangkan pendidikan Islam di pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pendidikan agama/Pengajian, yaitu pendidikan yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Misalnya: pengajian kitab fiqih, tauhid, akhlaq, dan sebagainya.
2. Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang menganut kurikulum pemerintah, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.
3. Pendidikan keterampilan kejuruan, pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan kemampuan “Skill” bagi santri sebagai bekal mereka kelak.
4. Pendidikan pengembangan masyarakat, pendidikan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi masyarakat.

<sup>101</sup> H. Khafrawi, Pembaharuan sistem Pondok Pesantren, (Jakarta, Cemara Indah, 1978), hal.

## **H. Pengembangan Komponen Fisik Berupa Penyediaan Sarana dan Fasilitas Yaitu:**

Dalam pengembangan pendidikan agama Islam dibutuhkan sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan agar terjadi lebih baik dalam suatu pengajaran, maka harus terpenuhi sarana dan fasilitas tersebut, sarana prasarana di antaranya adalah:

1. Masjid sebagai pusat kegiatan
2. Perumahan Kyai, Ustadz, yaitu tempat tinggal yang disediakan untuk Kyai dan Ustadz.
3. Asrama, pondok, yaitu tempat tinggal santri yang bisa digunakan sebagai tempat istirahat, tempat belajar, dan sebagainya.
4. Perpustakaan dan kantor, yaitu tempat buku dan kitab yang bisa dibaca oleh santri, sedangkan kantor adalah yang berhubungan dengan administrasi.
5. Gedung pendidikan formal, yaitu gedung yang ditempati belajar oleh para santri pada lembaga pendidikan formal.

Kyai sebagai pemimpin pondok pesantren dalam mengembangkan sarana dan prasana untuk mengembangkan pendidikan Islam, perlu memperhatikan beberapa faktor:

1. Situasi dan kondisi pondok Situasi dan kondisi pondok perlu mendapatkan perhatian, karena tidak semua pondok dapat menyelenggarakan semua komponen kegiatan.
2. Pemilihan komponen kegiatan yang akan diselenggarakan Ada kemungkinan disuatu pondok pesantren dapat dilaksanakan semua jenis komponen, dan ada hanya beberapa jenis komponen saja
3. Tenaga pengajar dan pelatih Setiap pondok yang hendak menyelenggarakan suatu jenis komponen kegiatan, harus terlebih dahulu disiapkan tenaga pengajar dan petugas pelaksana komponen kegiatan pendidikan. Sebab dengan tidak adanya tenaga pengajar yang cukup akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap penyelenggaraan komponen kegiatan

4. Alat dan perlengkapan Alat dan perlengkapan harus sesuai dengan jenis komponen kegiatan yang diciptakan
5. Perumusan program dan penerapan komponen kegiatan di pondok Pesantren Perumusan dan penetapan program dari suatu komponen kegiatan, tidak terlepas dari tujuan, bahan pengajaran dan bahan latihan. Oleh karena itu dalam merumuskan dan menerapkan program dari suatu komponen kegiatan pendidikan benar-benar isi dari pada program yang satu dengan program yang lain secara hirarkhi sehingga dapat menyampaikan santri pada tujuan.

Di sisi lain, usaha pengembangan sarana dan prasana untuk pengembangan pendidikan Islam yang ada dipondok pesantren yaitu dengan mengembangkan hubungan pesantren dengan masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu pengembangannya harus berdasar koorditanif partisipatif, yaitu gotong royong antar semua, yaitu masyarakat, pondok pesantren, pemerintah setempat, termasuk orang-orang yang ada hubungannya dengan kegiatan pengembangan pendirian pondok pesantren, serta bantuan dari pemerintah pusat.

#### **I. Strategi Yang Digunakan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren.**

Atas dasar pemikiran maka tidak ada pilihan lain, upaya pengembangan pendidikan agama Islam, strategi mengajar harus diarahkan kepada keaktifan optimal belajar siswa. Dalam istilah lain, harus mengembangkan strategi pembelajaran aktif yang sekarang terkenal dengan istilah strategi belajar aktif (*active learning strategy*). Adapun setrategi yang di terapkan adalah:

##### **1. Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Yang dimaksud dengan pengembangan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidixsn agama Islam untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dalam segala bidang. Adapun usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah:

##### **2. Meningkatkan Kerjasama/Hubungan Antar Pondok Pesantren dan Masyarakat.**

Hendayat Soetopo dan Westy Soemanto, mengatakan bahwa hubungan pondok pesantren dan masyarakat adalah suatu proses

kominikasi dengan maksud meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang keutuhan dan praktek serta mendorong minat dan kerjasama warnya dalam usaha memperbaiki sekolah.<sup>102</sup> Dari pengertian diatas, dapat difahami bahwa hubungan masyarakat dengan pondok pesantren sangat diperlukan. Karena pondok pesantren merupakan sumber- sumber pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dan masyarakat akan dapat merasakan kemajuan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh pondok pesantren, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Hubungan timbal balik antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kualitas proses penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren menuntut adanya jalinan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pondok pesantren akan membantu pendidikan di pondok pesantren. Karena hubungan tersebut dapat memunculkan kerjasama yang baik, dan masyarakat akan lebih tahu tanggung jawabnya terhadap pendidikan di pondok pesantren, sehingga masyarakat akan selalu membantu mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai perwujudan rasa tanggung jawabnya. Adapun tujuan daripada hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah:

- a. Untuk mengembangkan mutu belajar dan pertumbuhan anak-anak
- b. Untuk mempertinggi tujuan-tujuan dan mutu kehidupan masyarakat
- c. Untuk mengembangkan pengertian, antusiasme, dan partisipasi masyarakat dalam membantu pendidikan.

### 3. Perbaikan Alat Pendidikan Agama Islam

Bentuk mengembangkan mutu dalam mengembangkan pendidikan agama Islam, pengelola dan pengembangan terhadap alat pendidikan agama Islam sangatlah perlu, alat pendidikan tersebut meliputi 3 aspek, yaitu

- a. Aspek pengadaan
- b. Aspek pemeliharaan
- c. Aspek pendayagunaan
- d. Pengadaan alat pendidikan agama Islam

<sup>102</sup> Hendayat dan Westy, Sekolah. Administrasi Pendidikan, (Usaha Nasional, 1982), hal. 235

Untuk mengupayakan aspek pengadaan alat pendidikan agama Islam hendaknya diperhatikan segi relevansinya, efektifitas dan efisiensi agar bisa memenuhi kebutuhan masa kini dan mendatang, hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan jalan:

- a. Memperbaiki fasilitas yang ada, membangun serta memperluas fasilitas pendidikan agama Islam, misalnya membangun gedung, laboratorium, dan lain sebagainya
- b. Melengkapi fasilitas perlengkapan pengajaran, misalnya meja, kursi, buku- buku, dan lain sebagainya. Sehingga murid atau guru dapat belajar dengan tenang dan nyaman.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berwibawa dengan jalan mengadakan tata tertib, pengawasan kedisiplinan, pemberian hukuman dan pelajaran atas apa yang telah dilakukan.

Untuk mengembangkan faktor tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu pandai-pandai memanfaatkan sumber dana secara efektif dan efisien. Pemeliharaan Alat Pendidikan Agama Islam Pemeliharaan alat pendidikan agama Islam sangatlah diperlukan sebab dengan adanya pemeliharaan yang baik terhadap alat-alat pendidikan agama Islam akan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak merasa jenuh dalam belajar. Untuk menunjang keberhasilan pemeliharaan alat pendidikan agama Islam diperlukan pengawasan dan pengkoordinasian dengan melibatkan guru, siswa, karyawan dan tidak menuntut kemungkinan pengurus lembaga pendidikan masyarakat. Apabila komponen-komponen tersebut benar-benar sadar bertanggung jawab untuk memelihara alat pendidikan yang ada, maka alat pendidikan itu akan dimanfaatkan dengan baik dan bertahan lama. Sehingga pencapaian pengembangan pendidikan agama Islam benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Pendayagunaan Alat Pendidikan Agama Islam Pengadaan yang memadai, pemeliharaan yang intensif, tanpa diikuti dengan pendayagunaan yang efektif dan efisien, maka untuk mencapai hasil tuju belajar mengajar tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu apabila alat pendidikan ingin berdaya guna

diperlukan adanya pengawasan, pengkoordinasi oleh para pemakai agar nantinya mereka itu merasa memiliki dan tanggung jawab terhadap alat-alat pendidikan yang ada. Dengan penggunaan alat pendidikan yang efektif dan efisien maka akan menghasilkan daya guna yang positif dan optimal. Disinilah perlu adanya arahan dan tanggung jawab terhadap penggunaan alat pendidikan. Mendayagunakan ini bukan berarti penuhnya buku-buku dipergustakaan, lengkapnya alat peraga dan sebagainya, tetapi bagaimana memanfaatkan buku-buku tersebut dalam pengembangan, bagaimana guru tersebut harus menggunakan alat peraga agar tetap sesuai dengan materi dan begitu seterusnya.

#### **J. Pemikiran Kyai dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren**

Tidak lepas dari tujuan pendidikan di Pondok Pesantren, seorang Kyai pasti mempunyai pemikiran yang ingin *merekonstruksi* dan mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren yang beliau pimpin. Adapun cara mereka tentu saja berbeda, semua ini dikarenakan melihat kebutuhan dari masyarakat sekitar dan mungkin saja Pondok Pesantren itu akan tetap *survive*.

Di dalam Pondok Pesantren sangat mengenal kaidah “*al-muhafazhah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*” (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif).

Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi<sup>103</sup> seorang Kyai untuk mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren. Perubahan Pondok Pesantren untuk menyesuaikan dengan kemajuan dari modernisasi adalah hal yang cukup lumrah asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-aslah* (lebih baik). Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip *efektifitas, efisiensi, dan sejenisnya*.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Ibid, 216-217

<sup>104</sup> Ibid hal 218-220.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan Perilaku yang dapat diamati.<sup>105</sup>

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan esioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.<sup>106</sup>

Menurut Bogdan dan Biklen, adalima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.<sup>107</sup> Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.

Dari keenam rancangan penelitian tersebut di atas, yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau

---

<sup>105</sup>Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 3

<sup>106</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 103

<sup>107</sup>Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, Boston, 1982, hlm. 27-30

satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.<sup>108</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam pengkajian ini menerapkan strategi sebagai berikut:

*Pertama*, langkah awal kajian memusatkan perhatian pada kegiatan observasi terhadap peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Lirboyo. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat seluruh komponen yang ada di dalam Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

*Kedua*, dilakukan pemahaman lebih lanjut dari hasil observasi. Hal ini untuk menemukan dunia pemaknaan dari fenomena di atas. Dalam hal ini dilakukan wawancara kyai Lirboyo guna membahas lebih mendalam tentang peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan pada para informan yang bergulir dari informan satu keinforman yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) dan berakhir hingga informasi tentang fenomena sistem pendidikan dan peran serta kontribusi pada masyarakat sekitar. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan di samping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan.

*Ketiga*, berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan teknik konseptualisasi dan kategorisasi, untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Proses ini, sesuai karakteristik pendekatan kualitatif, akan berlangsung bolak-balik, berbentuk siklus, tidak linier.

*Keempat*, dilakukan triangulasi dengan melakukan wawancara secara seimbang baik dengan informan yang terkait langsung dengan fenomena yang terjadi. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan pihak pengasuh, para pengurus dan alumni untuk memperoleh data yang utuh.

*Kelima*, dilakukan *member check* terhadap hasil akhir kajian lapangan untuk memenuhi standar keesaan. Hal ini dilakukan dengan mereview segenap

---

<sup>108</sup> *Ibid*

informan yang terlibat dalam proses pengumpulan data sehingga kemungkinan kesalahan pemahaman bisa di hindari.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam hal ini kehadiran peneliti sangatlah mempengaruhi proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti merupakan instrument utama dan kunci dalam pengumpulan data nantinya, di mana peneliti bertindak sendiri sebagai penggali data baik dengan pengamatan langsung ke lapangan penelitian dalam hal ini di pesantren Lirboyo Kediri ataupun sebagai pewawancara, sehingga kehadiran peneliti sangat intens dan juga sangat berpengaruh besar dalam penggalan data.

Adapun dalam prakteknya yang di lakukan peneliti selama dilokasi adalah;

1. Melakukan konsultasi dengan pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri, untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Melakukan pertemuan dengan kyai atau pengasuh pondok pesantren Lirboyo untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian
3. Melakukan kegiatan pengambilan data dilapangan secara langsung di pesantren Lirboyo.
4. Melakukan wawancara langsung dengan pengasuh pondok pesantren Lirboyo.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

Maka, dalam penelitian ini, peneliti berusaha sedapat mungkin menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial yang terjadi berjalan sebagaimana biasanya. Sehingga, dari hal tersebut, peneliti kualitatif dapat menahan dan menjaga dirinya untuk

tidakterlalu jauh terintervensi terhadap lingkungan yang menjadi obyek penelitiannya.<sup>109</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Adapun lokasi penelitian berada di kota Kediri provinsi Jawa Timur, tepatnya JL. KH. Abdul Karim No 01.

Pondok pesantren Lirboyo tergolong Pesantren yang sangat unik. Letak keunikannya adalah pengadopsian nama Desa Lirboyo sebagai wadah untuk menampung atau menyatukan berbagai lembaga pesantren yang ada di bawah “Bendera” Pondok Pesantren Lirboyo yang sebenarnya nama aslinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in. Adapun lembaga pesantren yang berada di bawah naungan bendera pesantren Lirboyo terdiri dari beberapa unit pondok, di antaranya adalah:

1. Pondok pesantren putri Hidayatul Mubtadi’in, pengasuhnya adalah KH. Anwar Mansur
2. Pondok pesantren Haji Mahrus (pondok HM), pengasuhnya KH. Abdurrahman Kafabihi Mahrus
3. Pondok pesantren Haji Mahrus al-Qur’an (pondok MHQ), pengasuhnya KH. Abdurrahman Kafabihi Mahrus
4. Pondok pesantren Haji Mahrus (pondok HM) pengasuhnya KH. Atha’illah S Anwar.
5. Pondok pesantren Haji Mahrus Putra (pondok HM Putra) pengasuhnya KH. Imam Yahya Mahrus.
6. Pondok Pesantren Haji Mahrus Putri (Pondok HM Putri), pengasuhnya KH. Imam Yahya Mahrus
7. Pondok pesantren Haji Ya’qub (pondok HY), pengasuhnya KH. Rofi’I Ya’qub.
8. Pondok pesantren tahfid al-Qur’an (pondok PTQ) putri, pengasuhnya KH. Ahmad Idris Marzuqi.
9. Pondok pesantren al- Risalah, Pangasuhnya KH. M. Ma’ruf Zainuddin

---

<sup>109</sup>*Ibid*, Moleong, hlm 212.

10. Pondok pesantren Darussalam (pondok DS), pengasuhnya KH. Mahin Thoha

11. Pondok pesantren Madrasah Murattil al-Qur'an (pondok MMQ), pengasuhnya KH. Maftuh Bastu Birri

Pondok pesantren tersebut menempati tanah seluas 40 hektar. Di samping itu Pondok Pesantren Lirboyo juga membuka beberapa cabang di luar Desa Lirboyo, yaitu:

1. Pondok pesantren Pagung Semen Kediri, pengasuhnya KH. Salim Thabrani.
2. Pondok pesantren Kanigoro Keras Kediri, Pengasuhnya KH. M. Ma'sum Jauhari.
3. Pondok pesantren Sedayu Turen Malang, Pengasuhnya KH. Ramadhan Khatib.

Seluruh pondok pesantren tersebut berada di bawah naungan Badan Pembina Kesejahteraan pondok pesantren Lirboyo (BPK-P2L). Badan inilah yang menentukan langkah-langkah kebijakan dalam kaitannya dengan pelestarian, pembinaan, dan kesejahteraan pesantren. Badan ini juga mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbentuk klasikal yang bernama "Madrasah Hidayatul Mubtadi'in", yang kemudian disingkat "MHM"<sup>110</sup>

Secara administratif, lembaga-lembaga ini merupakan induk atau pusat seluruh aktivitas pesantren, diantaranya menentukan tenaga pengajar pada masing-masing madrasah, mengatur jadwal pelajaran, mengkoordinir iuran bulanan santri, tempat mendaftar santri baru, dan lain-lain.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in terletak di Desa Lirboyo kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Desa Lirboyo berada di sebelah barat sungai Brantas, sekitar 500 Meter dari jantung Kota Kediri. Di sekitar desa Lirboyo ini terdapat cukup banyak gedung sekolah dan kantor

---

<sup>110</sup> Madrasah hidayatul mubtadi'in didirikan pada tahun 1912 atas inisiatif salah seorang santri dari kaliwungu, Kendal, jawa tengah yang bernama jamhari. Jamhari ini lah yang mengusulkan kepada KH.Abdul Karim untuk mendirikan sekolah atau Madrasah.Usul tersebut dikabulkan oleh Kyai yang pada akhirny aseluruh santri diwajibkan untuk mengikutinya. Tradisi ini pun terus dilestarikan hingga saat ini.Ibid.,65.

pemerintahan.<sup>111</sup> Letak geografis yang semacam ini memungkinkan terciptanya kondisi yang sangat kondusif untuk mengembangkan pengetahuan bagi para pencari ilmu, sehingga tidaklah mengherankan jikalau desa Lirboyo banyak dikunjungi oleh para pendatang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Sehingga semakin tahu dalam perkembangannya, pesantren ini tampak sangat mengesankan, sebagaimana dilihat dalam Table.<sup>112</sup>

Dari grafik tersebut tampak dengan jelas bahwa frekuensi perkembangan pondok pesantren Lirboyo mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren Lirboyo masih tetap eksis dan membuktikan diri sebagai pondok pesantren yang patut mendapatkan perhatian khusus dan perlu diperhitungkan, mengingat banyaknya pondok pesantren yang mengalami penurunan dalam penerimaan jumlah santri pada tahun-tahun terakhir ini.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek di mana data diperoleh<sup>113</sup>. Sedangkan menurut Lexy Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.<sup>114</sup> Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkenaan dengan peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Lirboyo Kediri, baik data yang bersifat tertulis maupun data yang tidak tertulis:

<sup>111</sup> Menurut hasil pengamatan Peneliti, disekitar wilayah Desa Lirboyo ini banyak didirikan lembaga pendidikan dan perkantoran pemerintahan. Lembaga pendidikan yang ada disekitar wilayah ini, di antaranya: SLTP4 Kediri, Akademik Perawatan Darmahusada, SMK Negeri 2 Kediri, SMU Negeri 7 Kediri, SLPT8 Kediri, SMKDR. Sutomo, SMU Negeri 2 Kediri, SMKNegeri 1 Kediri, SMKPGRI, dan SDN 1 Sukorame. Kantor pemerintah yang berdiri di wilayah Desa Lirboyo adalah Dinas Peternakan. Dinas Kependudukan. BPS, Balai Informasi Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan (BIPP-KP), T elkom, Departemen Kehakiman RI, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Satuan Brimob Kepolisian Daerah, Dinas Pertahanan Nasional, Kantor Cabang Dinas Pendidikan, dan Rumah sakit Kanisius Kasta.

<sup>112</sup> Lihat tabel 1 pada daftar tabel: sumber Data: P.P Hidayatul Mubtadi' in Lirboyo 2012..

<sup>113</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung : Rosdakarya, 2006), hlm. 79

<sup>114</sup> Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2005), hlm. 157

Adapun data disini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer : Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama<sup>115</sup> . Dalam penelitian ini data primer di peroleh dari hasil interviwe dengan : pengasuh kyai, atau pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri yaitu dengan KH.Idris Marzuqi.KH.Kafabih dan KH.reza.
2. Data Sekunder : Data sekunder adalah data yang di hasailkan dengan wawancara orang yang terdekat dengan pengasuh diantaranya lurah pondok yang bernama H.M.Mukhlas dan wakilnya M.Soborin. Dan dalam hal in juga dengan melihat data-data dokumen seperti majalah ilmiah, sumberarsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi di di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Sedangkan sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah terdiri atas dokumen-dokumen sebagai berikut:
  - a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Lirboyo Kediri
  - b. Lokasi pondok pesantren Lirboyo Kediri
  - c. Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren Lirboyo Kediri
  - d. Struktur Organisasi pondok pesantren Lirboyo Kediri
  - e. Peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Lirboyo Kediri

Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data utama yang menjadi kunci (Key Informan) dalam penelitian ini adalah peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di pon-pes Lirboyo, beliauah yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah kyai, Pengurus pondok, Santri, Alumni, Masyarakat sekitar pondok.

Alasan ditetapkanannya informan sumber data tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Lirboyo Kediri. kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga,

---

<sup>115</sup>Sumardi Suryabrata.. Metodologi Penilitia (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84

mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Teknik pemilihan informan tersebut, penulis menggunakan sampling purposif, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.<sup>116</sup>

Alasan ditetapkannya informan tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan di pondok pesantren Lirboyo Kediri, kedua, mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren tersebut.

Dalam pemilihan informan, akan digunakan teknik “sampel bertujuan” *purposive sampling*. Penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan akurasi informan, juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Selanjutnya, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, digunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan, sehingga tidak ada data yang dianggap baru.

#### **E. Pengumpulan Data**

Dalam setiap penelitian metode pengumpulan data merupakan komponen yang sangat esensial karena kualitas data yang diperoleh ditentukan oleh metode tersebut. Dalam pelaksanaannya metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah meliputi:

---

<sup>116</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 236

## 1. Informan

Informan utama dalam penelitian ini adalah para kyai yang di anggap sebagai tokoh sentral dalam pengembangan pendidikan agama Islam di lirboyo kediri. para informan ini bisa memberikan konsep pemikirannya,serta mengetahui dan mengerti masalh yang akan di teliti. dalam kaitannya dalam penelitian ini,ketiga kyai ini memiliki pemikiran tentang pengembangan pendidikan agama Islam di lirboyo ini sehingga pemikirannya hasil pemikirannya mampu berdealiektika dengan masyarakat dari jumblah 175 pesantren di kediri peneliti memilih pondok pesantren Lirboyo karena para kyai di pondok pesantren lirboyo ini menjadi panutan dan propotipe di kediri.

Terkait dengan hal tersebut, akhirnya peneliti memilih para kyai ini terlibat sebagai informan utama dalam penelitian ini yaitu

- a. KH.Idris Marzuqi
- b. KH.Kafabih Mahrus
- c. KH.Reza Ahmad Zahid

Adapun informan penunjang dalam penelitian ini adalah para santri, pengurus serta tokoh masyarakat sekitar pondok yang di teliti.

## 2. Metode Wawancara

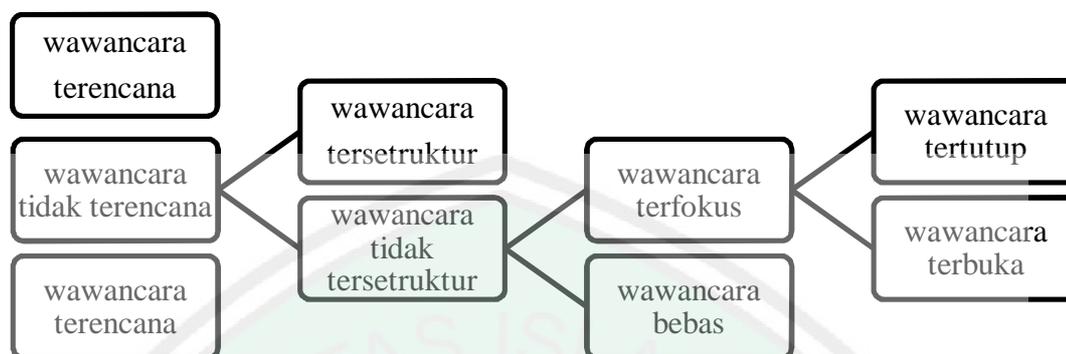
Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”<sup>117</sup>.

Wawancara dilakukan terhadap subyek yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang jelas.pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data adalah tiga kyai lirboyo dan pengurus dalam hal ini santri. jumlah para informan tersebut tidak dibatasi, sebab sebagai mana yang di ungkapkan di muka bahwa kajian ini bukan berorientasi pada keluasan dalam arti kuantitasnya. melainkan lebih berupaya pada aspek kedalaman pemahamannya. prosedur yang di tempuh untuk mendapatkan data yang di

---

<sup>117</sup>Lexy J. Moleong, op.cit., hlm. 186

perlu dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *sampok bola salju (snow ball sampling)* yaitu pencarian informasi ke berbagai aspek hingga di temukan kejenuhan. Artinya kajian di akhiri jika dalam penggalian data sudah tidak di peroleh hal yang baru, dan berhasil di temukan pola keterangan atau informasi yang konstan. Lewat proses tersebut peneliti berusaha memahami, menyusun kategori-kategori, menginventarisasi karakteristik kyai-kyai di Lirboyo ini. Peneliti menggali tentang makna yang sebenarnya di balik pola pemikiran tiga kyai Lirboyo ini dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Lirboyo ini. adapun informasi lainnya di gali, hanya difungsikan sebagai komplementer. wawancara akan dilakukan terhadap informan, seperti KH. Idris Marzuqi, KH. Kafabihi Mahrus dan KH. Reza Ahmad Zahid, para santri dan masyarakat. Dalam wawancara ini peneliti bertatap muka dengan: KH. Idris Marzuqi selama tiga hari dengan tiga kali tatap muka KH. Kafabihi Mahrus selama tiga hari dengan tiga tatap muka dan KH. Reza Ahmad Zahid selama satu hari dengan tatap muka. Tokoh masyarakat dan pihak lain yang berkaitan dengan ini. Adapun instrumen wawancara yang akan di tanyakan pada kyai di Lirboyo ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah upaya Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam segi kelembagaannya, sarana dan prasarannya, kurikulum, metode dan materi? Bagaimana tipologi kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri? Bagaimana peran kyai dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren Lirboyo Kediri.



Gambar 1 model wawancara<sup>118</sup>

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah pondok pesantren Lirboyo Kediri, struktur kepengurusan, keadaan pengasuh.

Dokumen yang di perlukan dalam penelitian ini berupa bahan tertulis yang berkaitan dengan peran Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Lirboyo, seperti: landasan yuridis, data dokumen yang mengenai pengembangan pesantren dalam segi pendidikannya, data output santri, kegiatan Kyai di pesantren di pesantren maupun dengan masyarakat. Sebelum terjun kelapangan di pesantren lirboyo Kediri, peneliti mengambil strategi yang di gunakan untuk mendekati atau berhadapan langsung dengan kyai. Dengan mengikuti beberapa kegiatan rutin seperti sholat berjama'ah, pengajian, musyawarah mengupas permasalahan yang bahas, di qitab kuning seperti, fiqih, nahwu shorof dan hadist, masik haji dan kegiatan lain yang bersifat insidental.

<sup>118</sup> Bagong suyanto sutinah *metodologi penelitian sosial* cet 3(Jakarta Kencana Premada Media group 2007)hal 78

## F. Analisis Data

Kajiaan ini tidak berambisi untuk mengumpulkan data dan sisi kuantitasnya, tetapi ingin memperoleh pemahaman yang lebih dalam fenomena yang berhasil di rekam oleh peneliti dengan para kyai lirboyo ini.

Data yang diungkapkan dan dianalisis merupakan data yang berkaitan dengan peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pesantren Persantren Lirboyo.

### 1. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, berupa data hasil wawancara, observasi tentang peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pesantren Persantren Lirboyo. Data yang di himpun dari berbagai di lapangan dipilih, disederhanakan dan di simpulkan. Dalam ha lini berkenaan dengan data tentang peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pesantren Persantren Lirboyo.

### 2. Penyajian data

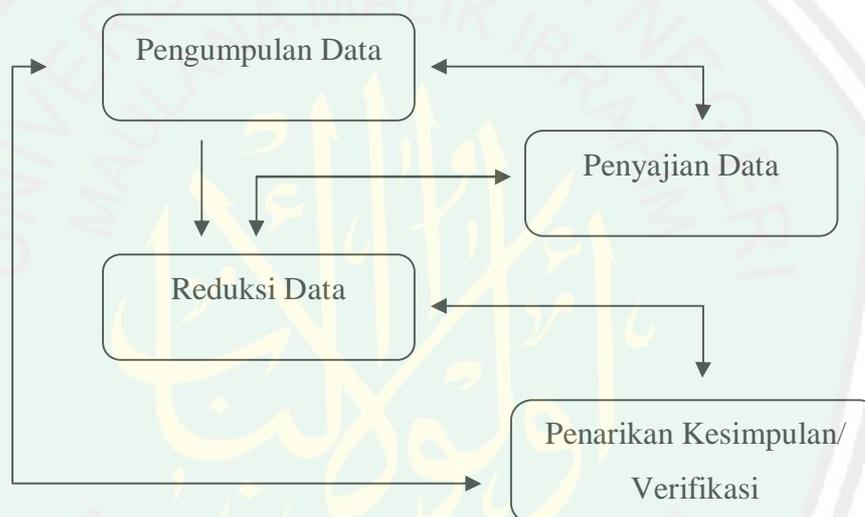
Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. denan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga dari data tersebut dapat di tarik kesimpulan. Data di sini merupakan data yang masih dalam bentuk sementara mentah untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Dalam hal ini berkenaan dengan data tentang peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pesantren Persantren Lirboyo.

### 3. Kesimpulan dan verifikasi.

Merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan

pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesempatan intersubjektif, dengan kata lain makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (validitasnya)

Prosedur analisis di lakukan dengan 3(fase) fase tersebut di gambarkan oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan model interaktif. Prosedur tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2

Analisis model interaktif<sup>119</sup>

Analisa data dalam penelitian kualitatif menurut sumber di atas, di lakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sampai di peroleh data yang di anggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

<sup>119</sup> Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D(Alfabet 2008)hal 246

Data yang di kumpulkan oleh peneliti dari fokus yang ada, baik melalui wawancara, observasi dan data dokumen direduksi dengan merangkum, melakukan pemilihan hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data itu dapat dilakukan dalam bentuk gambar, uraian singkat dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan makin mudah di pahami. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah pemahaman apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Kesimpulan dan verifikasi agar memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga data tersebut bisa ditarik kesimpulan atau pengambilan tindakan yang utuh selama penelitian berlangsung.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menganalisa data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah :

1. Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistens observation*)
2. Trianggulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain
3. Pengecekan anggota (*member check*)
4. Diskusi teman sejawat (*reviewing*)
5. Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacycheck*).<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup>Lexy J Moleong, op. cit., hal. 329

- a. Ketekunan pengamatan: adalah mengadakan pengamatan/observasi terus menerus terhadap subjek yang diteliti guna memahami gejala lebih detail dan mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevansi dengan topik penelitian. Dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan di pesantren Lirboyo Kediri terkait dengan peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pesantren Lirboyo tersebut.
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dalam hal ini triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan data seperti data wawancara dari satu respon dan dicocokkan dengan wawancara dari responden yang lain yang terkait dengan data tentang pengaruh peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Lirboyo Kediri.
- c. Member check atau Pengecekan Anggota, langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili tentang pengaruh peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di pondok pesantren Lirboyo Kediri.
- d. Diskusi teman sejawat, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.
- e. Ketercukupan referensi, untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama melakukan penelitian di pondok pesantren Lirboyo Kediri,

Adapun untuk Dalam penelitian ini, pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.<sup>121</sup>

#### 1. Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunianya taserta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu: tekni ktriangulasi (triangulasi sumber data, triangulasi data, dan triangulasi metode), pengecekan anggota, dan perpanjangan kehadiran peneliti di pondok pesantren Lirboyo Kediri.

#### 2. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam peneletian ini sebagaia editornya adalah dosen pembimbing, yaitu Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, dan Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.

#### 3. Konfirmabilitas (kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interprestasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Konfirmabilitas ini dilakukan penelitian dengan segenap informan di pondok pesantren Lirboyo Kediri.

### H. Tahapan Penelitian

Menurut J Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu ; 1) tahap pra lapangan, 2) tahap kegiatan lapangan, 3) tahap analisis data. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahapan, tahap pertama orientasi, kedua tahap pengumpulan data dan ketiga tahap analisis dan penafsiran data.

Dalam tahap orientasi, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren Lirboyo Kediri untuk mendapatkan data tentang

<sup>121</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm: 324

gambaran umum secara tepat pada latar penelitian. Selanjutnya peneliti akan menggali informasi pada orang yang benar-benar dianggap memahami informasi secara utuh yang diperlukan dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti juga menentukan langkah-langkah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus peizinan, menjajaki dan menilai kondisi keadaan lokasi penelitian serta memilih dan menentukan informasi dan subyek studi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

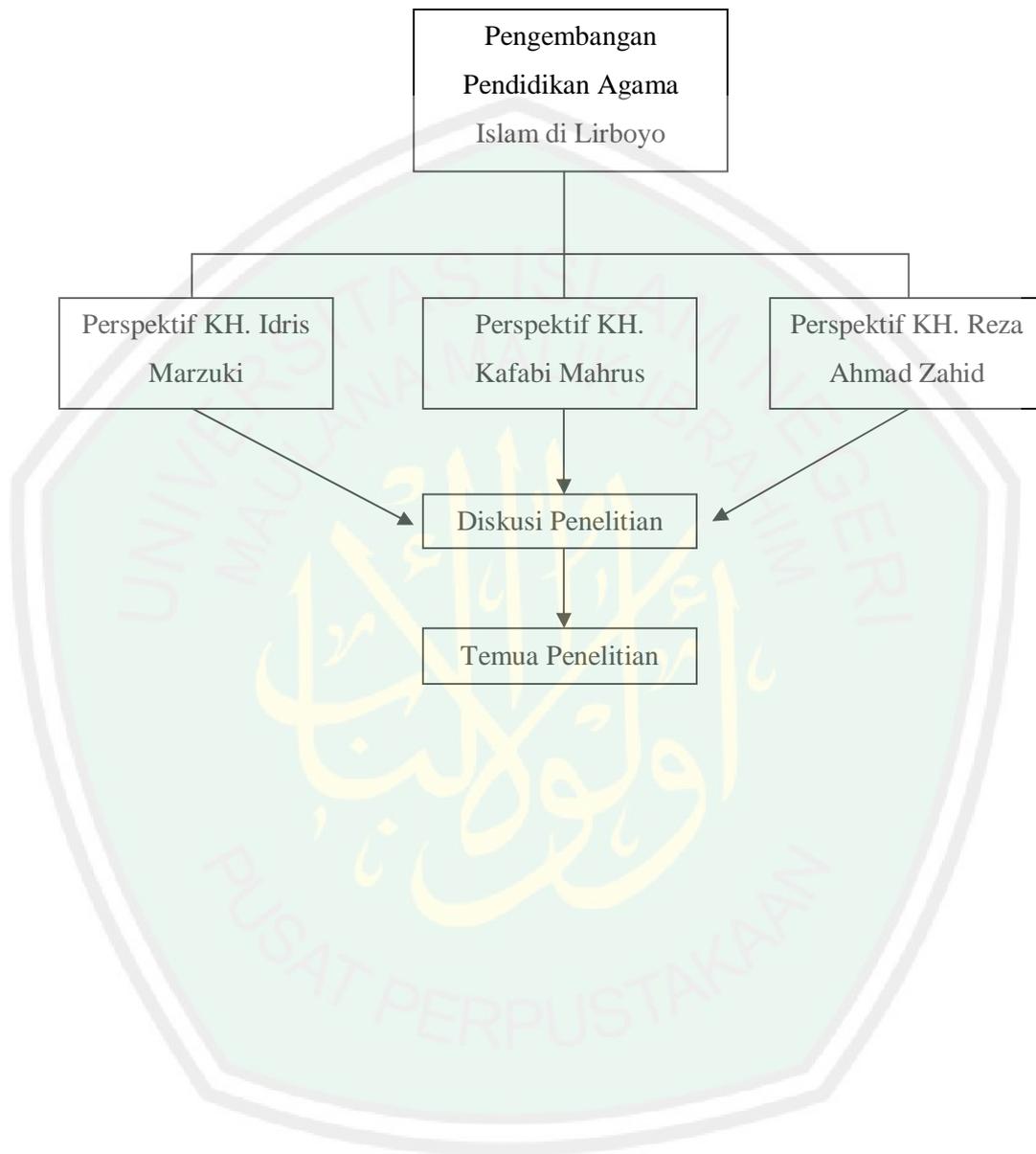
Setelah langkah tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah tahap eksplorasi fokus atau tahap pekerjaan lapangan. Menurut J Moleong dalam tahap ini mencakup tiga hal yang harus dilaksanakan, yaitu ; 1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, dan 3) berperanserta sambil mengumpulkan data.<sup>122</sup>

Tahapan berikutnya adalah pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data dengan informan dan subyek studi maupun dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh pada tahap ini juga dilakukan penyederhanaan data yang diberikan oleh informan maupun subyek studi serta diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematiknya agar dalam pelaporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

---

<sup>122</sup>*Ibid*, Moleong, hlm 85-100.

Dari beberapa paparan data yang dibahas di atas, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut :



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Tipologi Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

##### 1. Tipologi Kyai

Dalam upaya memahami Kyai para peneliti telah melakukan kategorisasi hingga menghasilkan tipe-tipe Kyai tertentu. Mansurnoor mengajukan kategorisasi atas dasar respon Kyai terhadap perubahan sosial, sehingga ia membagi Kyai ke dalam Kyai konservatif, adaptif dan progresif.<sup>123</sup> Kategorisasi yang diajukan Mansurnoor jika digunakan untuk melihat fenomena Kyai di Kediri sedikitnya memiliki persamaan. Perubahan dalam masyarakat yang begitu kompleks dan menyangkut berbagai aspek, memudahkan dalam mendudukan Kyai pada salah satu kategori. Kategorisasi lainnya dikemukakan oleh Dirdjosantoto dalam penelitiannya di daerah Muria mengkategorisasikan Kyai ke dalam Kyai langgar, Kyai pesantren dan Kyai tarekat.<sup>124</sup>

Kategorisasi Kyai yang dirumuskan oleh kedua peneliti tersebut sedikit banyak memberikan jalan sehingga pengetahuan tentang kategorisasi Kyai setempat itu penting dikenali sebagai upaya untuk memahami dunia Kyai. Kendatipun demikian, kategori itu belum cukup memadai untuk mencermati secara jelas keterlibatan mereka dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Lirboyo.

##### a. Tipologi Populer

Kenyataan yang hidup dan berkembang di masyarakat Kediri tidak memandang sosok Kyai dalam satu varian. Pada umumnya masyarakat Kediri, membedakan antara Kyai satu dengan lainnya atas dasar berbagai sudut pandang. Ada yang melihat sosok Kyai dari garis keturunan, di sini dikenal Kyai *Nasab* (keturunan) dan Kyai bukan

<sup>123</sup>Mansurnoor, *Islam in an Indonesiaan World, Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gajdah University Press. 1990), hal. 390. Dalam buku, Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*....hal. 106.

<sup>124</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai di Antara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Daerah Muria*, (Amsterdam: VU University Press, 1994), hal.194.

*Nasab*. Disebut sebagai Kyai *Nasab*, jika yang bersangkutan berasal dari keturunan Kyai akan tetap dihormati dan diakui kepemimpinannya.

Di lingkungannya Kyai ternyata keturunan dianggap amat penting, sehingga tidak mengherankan jika seseorang Kyai memiliki catatan silsilah keluarga yang begitu panjang. Hal ini terbukti bahwa di Jawa terlihat jelas banyak diantara Kyai-Kyai besar memiliki hubungan kekerabatan satu dengan yang lain<sup>125</sup>. Faktor keturunan dijadikan pegangan penting, bukan saja terkait dalam pemilihan kepemimpinan, melainkan juga dalam persoalan perkawinan. Biasanya, mereka berusaha melakukan perkawinan antar putraputri Kyai. Oleh karena itu, untuk melihat keberadaan Kyai, faktor *Nasab* jangan sampai diabaikan.<sup>126</sup>

Pengelompokan Kyai pada umumnya dikaitkan dengan sebutan Kyai *dhahir* dan Kyai *batin*. Kyai *dhahir* adalah Kyai yang memiliki keahlian ilmu agama Islam yang ditunjukkan dari kemampuannya membaca kitab klasik di samping itu ia juga menyelesaikan persoalan agama yang muncul di masyarakat. Sedangkan Kyai *batin* adalah Kyai yang dikenal memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, dianggap sebagai *karomah* dari Allah. Kedua jenis Kyai ini memiliki kelebihan dan bobot yang berbeda. Kyai *dhahir* biasanya aktivitasnya menonjol dalam mengajar maupun mengembangkan pesantren dengan hal-hal baru yang bersifat inovatif. Sedangkan Kyai *batin* lebih berperan sebagai pembaca doa, Imam sholat, Imam haji.

#### **b. Tipologi Kyai Terdahulu**

Dalam upaya memahami Kyai para peneliti telah melakukan kategorisasi hingga menghasilkan tipe-tipe Kyai pondok pesantren Lirboyo Kediri tertentu. Mansurnoor mengajukan kategorisasi atas dasar respon Kyai terhadap perubahan sosial, sehingga ia membagi

<sup>125</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 62-72

<sup>126</sup> Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*....hal. 103-105.

Kyai ke dalam Kyai konservatif, adaptif dan progresi.<sup>127</sup> Kategorisasi yang diajukan Mansurnoor jika digunakan untuk melihat fenomena Kyai di pondok pesantren Lirboyo Kediri sedikitnya memiliki persamaan. Perubahan masyarakat yang begitu kompleks dan menyangkut berbagai aspek, memudahkan dalam mendudukan Kyai pada salah satu kategori. Kategorisasi lainnya dikemukakan oleh Dirdjosantjoto dalam penelitiannya di daerah Muria mengkategorisasikan Kyai ke dalam Kyai langgar, Kyai pesantren dan Kyai tarekat.<sup>128</sup>

Kategorisasi Kyai yang dirumuskan oleh kedua peneliti tersebut sedikit banyak memberikan jalan sehingga pengetahuan tentang kategorisasi Kyai setempat itu penting dikenali sebagai upaya untuk memahami dunia Kyai.

### c. Tiga Tipe Kyai di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Jadi peneliti ini tipologi Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Lirboyo *salafi* ini, pola ketiga Kyai telah tumbuh kembang dan mendapat pengakuan di tengah realitas masyarakat. Sejalan dengan perkembangannya, KH. Idris Marzuqi tipologi Kyai pasif (*salafi*) KH. Kafabihi Mahrus tipologi Kyai adaptif dan KH. Reza Ahamad Zahid tipologi Kyai progresif menyebutkan tentang pemeliharaan tradisi lama yang dianggap baik harus tetap direalisasi di dunia pendidikan pesantren (*maintenance of Islamic knowledge*) dan melakukan revitalisasi terhadap perkembangan pendidikan agama Islam khususnya di Lirboyo Kediri.

Ketiga pesantren yang menjadi kosentrasi penelitian ini tergolong pesantren *salafi* dengan indikasi menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping KH. Reza mempertahankan kurikulum umum di madrasah dengan sistem klasikan dan membuka sekolah-sekolah

<sup>127</sup> Mansurnoor, *Islam in an Indonesiaan World, Ulama of Madura*. (Yogyakarta: Gajdah Mada University Press. 1990), hal. 390. Dalam buku, Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*...hal. 106.

<sup>128</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai di Antara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Daerah Muria*, (Amsterdam: VU University Press, 1994), hal. 194.

umum di lingkungan pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Bila dilihat dari lingkungan pesantren *salafi* ini di diami oleh para santri berikut Kyai yang secara status sosial sangat homogen, dan dari latar belakang kehidupan sosial, daerah, kepribadian, dan lain-lain, maka masyarakat pesantren sebenarnya merupakan gambaran nyata kehidupan bermasyarakat dalam Islam. Di tengah arus modernisasi itu muncul refleksi senasib sepenanggungan, kepedulian sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi namun tradisi *salafi* tidak surut di Lirboyo ini.

Berangkat dari kesadaran bahwa pesantren sebagai salah satu potensi riil masyarakat Indonesia yang menunjukkan makna keaslian *indigenous*, yaitu terdapat nilai positif dan kelemahannya. Kyai pasif dan Kyai adaptif sebagai pengasuh telah mengembangkan visi dan misi rumusan pendidikan. Namun kondisi ini memiliki kelemahan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh Kyai atau bersama-sama para pembantunya. Akibatnya pesantren seolah-olah menjadi hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*), karena dari pancaran kepribadian pendirinyalah dinamika pesantren akan terlihat.

Nampaknya Kyai *progresif* sedikit berbeda, melihat fenomena pengembangan pesantren pada umumnya. Beliau sebagai tokoh sentral memiliki bidang garap lebih pada aspek sosial dengan mendirikan sekolah gratis. Sifat kenegarawan dengan lebih memperdulikan nasib pendidikan anak bangsa, merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Maka sudah sewajarnya jika perubahan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan Kyai. Oleh karena itu, Kyai harus benar-benar amanah dalam mengembangkan proyek umat.

Kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat menjadi acuan oleh beberapa Kyai, namun perlu disadari bahwa selain pesantren memiliki pengawasan ketat terhadap tata norma atau nilai, seperti perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat. Sedangkan menurut KH.Reza:

“...Bimbingan akslerasi atau percepatan waktu belajar belum tersistem dengan jelas, dan hal ini akan memperlambat perubahan Melalui modernisasi pesantren akan lebih baik dan tidak akan ketinggalan jaman tapi di Lirboyo Kediri ini khususnya di HM. Putra al-Mahrusiah tetap memakai sistem di induk dengan paduan *salafi* dan *kholaf*...”<sup>129</sup>.

Peneliti membagi Kyai ke dalam tiga tipologi, hal ini bertujuan untuk memudahkan kerja, berikut ini ketiga tipologi tersebut: KH. Idris Marzuq (pasif), KH. Kafabih Mahrus (adaptif) dan KH. Reza Ahmad Zahid (Kyai progresif).

Ketiga Kyai ini dalam mengembangkan pendidikan agama Islam sistem tarbiyah antara lain: *Pertama*, tarbiyah fiqrīyah, yaitu usaha yang dikerahkan untuk mengembangkan fikiran, meluaskan wawasan dan daya pikir. Pola ini berlawanan dengan *taklid* buta yang mematikan akal, sehingga dalam kehidupan rill mereka dapat melakukan inovasi dan sistem baru bagi perkembangan pesantrennya serta mewariskan kepada para santrinya sebuah kekuatan dan kemampuan untuk mencari ilmu dan *makrifat*. *Kedua*, tarbiyah *khulūqiyah*, yaitu sebuah penanaman jiwa kepada para guru (*Mutarabbi*) sebagai patner Kyai dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Tujuan dari sistem ini adalah agar *mutarabbi* mampu menghiasi diri dengan akhlak mulia dan mampu mentransfer ilmu yang dimilikinya dan santripun menjadi mudah menyerap dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat menjadi acuan oleh ketiga Kyai diatas, namun perlu disadari bahwa sebagai Kyai pasif dan Kyai adaptif kedua tipe Kyai ini memiliki pengawasan ketat terhadap tata norma atau nilai, seperti perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat.

Di sisi lain, kedua tipe Kyai ini masih dirasa kurang dalam hal pengembangan norma belajar dengan menggunakan sistem cepat

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan KH. Reza

pintar dan cepat selesai. Hal ini berbeda dengan Kyai progresif yang lebih cepat merespon perkembangan dunia pendidikan. Ini terbukti pesantren HM. Putra al Mahrusiyah sudah mampu bekerja sama dengan Perguruan Tinggi baik nasional dan go international seperti Kairo dan Mesir tidak lepas dari bidikan para alumni. Potensi sumber daya manusia pada dasarnya sama, namun yang berbeda terletak pada sistem kebijakan Kyai. Salah satu keterbatasan kedua pesantren di atas dapat di *sinyalir* pada profil Kyai yang juga memiliki keterbatasan dan kekurangan terhadap latar belakang pendidikan, selain itu sulitnya untuk mengadakan jaringan dengan lembaga lain juga ditengarai sebagai penyebab lambannya pengembangan pesantren. Kecenderungan inilah yang akhirnya menjadi pesantren *khalaf* belum sempurna seutuhnya menurut Kyai *progresif*. Namun hal itu menjadi tantangan Kyai untuk mengembangkan pesantrennya agar pada gilirannya pesantren ini mampu melahirkan produk produk pesantren yang siap “lebur” dalam kehidupan modern. Selanjutnya, termasuk faktor pendorong perubahan adalah dibukanya disiplin keilmuan. Penekanan ini dilakukan mengingat kebiasaan dalam kurikulum pesantren yang menekankan satu disiplin keilmuan. Dengan kata lain, telah terjadi penyempitan orientasi kurikulum dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Wacana pesantren kini bergeser dengan tetap memasukkan bidang agama (*relegiusitas*) dan kajian ilmu yang kesemuanya terwujud menjadi satu sistem pembelajaran integral dan terpadu. Di samping itu, metode yang digunakan Kyai pasif, Kyai adaptif maupun Kyai progresif dalam proses belajar mengajar kitab Islam klasik cenderung mengabaikan aspek kognitif yang berdampak negatif pada *output* pesantren. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya, namun para santri hanya memperoleh aspek kognitif dalam artian mereka kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apa lagi untuk

mengajukan kritikan bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berpikir mereka agak terlambat.

Sebagai icon pesantren *salafi* sudah seharusnya menerapkan model pengajaran yang menitik beratkan pada upaya penyeimbangan antara tujuan pendidikan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengupayakan ketiga aspek tersebut maka termasuk kategori pesantren yang benar-benar menerima modernisasi dalam perubahan dan pengembangannya. Persoalan pelik yang tidak pernah terselesaikan secara tuntas bagi pendidikan pondok pesantren yang membuka madrasah adalah menyangkut tentang sumber dana yang terbatas. Sumber dana lembaga pendidikan yang diselenggarakan Kyai diperoleh selain dari hasil *Syahriyah* atau iuran santri juga bersumber dari masyarakat. Pengelolaan dana yang dikembangkan melalui perkoperasian santri, secara tidak langsung mendorong para Kyai pasif dan Kyai adaptif untuk mendistribusikan hasil usaha kembali kepada santri.

Berbeda dengan Kyai progresif, Kyai ini mengembangkan syahriyah atau dana masuk pada pemberdayaan sumber daya manusia dengan cara mendirikan sekolah gratis. Pada satu sisi, pendidikan yang dikelola Kyai dapat memiliki gedung yang memadai, akan tetapi dari sisi penyelenggaraan terkadang masih terjebak pada kuantitasnya. Hal seperti ini terjadi karena Kyai dalam hal baru melihat lembaga pendidikan dari aspek *immaterial*. Keuntungan adanya niat yang tulus-ikhlas, barokah, pahala dari Tuhan adalah lebih diutamakan daripada kualitas pelayanan yang dituntut sebagaimana layaknya pendidikan modern. Padahal jika aspek-aspek *immaterial* mampu beriringan dengan materialnya akan lebih memiliki yang utuh dan mampu melahirkan daya guna yang lebih sempurna. Seperti yang dilakukan di pesantren Kyai pasif,

“...Dengan jumlah para wali santri bersama keluarganya, menjadi sasaran bagi pengembangan pendidikan agama Islam produk olahan lokal. Walaupun sederhana, namun outpun santri tidak kalah dengan pengembangan pendidikan agama Islam ala

moderen saat ini...”<sup>130</sup>.

Hasil yang diperoleh selama pengamatan terhadap Kyai di Kediri terutama di pesantren Lirboyo, ternyata memiliki beberapa perbedaan yang signifikan yaitu: pengasuh pondok pesantren Lirboyo dengan pengasuh yang lainnya masing-masing memiliki perbedaan mengenai bagaimana perhatian mereka pada proses pengembangan nilai-nilai *salafi* yang di terapkan di pondok pesantren Lirboyo bagaimana mereka memaknai *salafi* ini, respon mereka terhadap *salafi* dan bagaimana mereka melihat masyarakat.

Berpegang pada kriteria tersebut maka timbul tipe-tipe Kyai tertentu yang berbeda dari Kyai satu dan lainnya. Perbedaan itu bahkan lebih tampak nyata, jika Kyai di lihat dari aktivitasnya yang lebih menonjol. Di pondok pesantren Lirboyo ini terdapat Kyai yang memiliki perhatian lebih terhadap pola pengembangan pesantren, seperti KH. Idris Marzuqi mengembangkan madrasah diniyah yang bertipe tradisional. Lain lagi dengan pengasuh KH. Kafabih Mahrus, Kyai ini menaruh perhatian yang lebih pada perubahan pesantren sekaligus pada pengembangan kehidupan masyarakat, mereka menitik beratkan pada tututan kebutuhan pendidikan masyarakat lokal. Namun demikian, perbedaan-perbedaan itu tentu saja masih memiliki beberapa persamaan khususnya dalam pengembangan bidang garap pendidikan dan di samping itu KH. Reza Ahmad Zahid menerapkan pengembangan pendidikan agama Islam menerapkan pendidikan dengan *salafi* semi dengan modern.

## 2. KH. Idris Marzuqi

Beliau dilahirkan di Kediri Jawa Timur dari keluarga pondok pesantren yang dikelola orang tuanya. Pendiri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini mempunyai pikiran cemerlang dan merupakan seorang Kyai yang pasif. Jangkauan rencana kedepan yang cukup jauh memberikan arahan yang komprehensif terhadap kemajuan lembaga pendidikan agama Islam di Lirboyo. Selain sebagai kompas bagi semua “*civitas person in*

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan KH. Idris

*charge*” komponen dilembaga Lirboyo tersebut, Kyai juga sebagai “*founding father*” pondok pesantren Lirboyo. Beliau mendapatkan bekal keilmuan keagamaan dari beberapa pondok pesantren *salaf* di Jawa Timur.

Selain kesibukannya sebagai pengasuh pesantren, KH. Idris Marzuqi juga masih menyempatkan diri untuk memberikan *tausiah* rutin diberbagai tempat. Disamping itu juga, beliau memiliki rutinitas sebagai imam dalam kegiatan manasik haji di Pondok Pesantren Lirboyo. Adapun jama'ah beliau banyak yang berasal dari kalangan menengah atas bahkan da dari kalangan menengah kebawah. Dalam kesempatan ini, Kyai Idris sebutan akrabnya, memanfaatkan peluang tersebut untuk merekrut para donatur pesantren.

Perkembangan pesantren saat ini mengalami kemajuan yang pesat baik secara infrastruktur maupun suprastruktur sangat berkembang pesat. Tentu saja hal ini tidak lepas dari sepak terjang beliau sebagai *pioneer* Kyai yang kharismatik diwilayah Kediri. Pada tahun-tahun pertama sejak beliau menjadi pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri ini, hanya sebatas mengelola pesantren *salaf*. Kendati demikian, santri yang diasuhnya juga terbilang tidak sedikit. Hal ini tidak berselang lama, ketika saat itu khususnya Kyai Lirboyo para ulama Kediri bermaksud meneruskan lembaga pesantren yang berbasis *salaf*, untuk meneruskan Kyai sesepuh namun tidak meninggalkan ranah ajaran *Ahlusunnah Waljama'ah* dengan tetap mengkaji kitab-kitab klasiknya.

Melihat wacana tersebut, akhirnya KH. Idris Marzuqi menerima peluang tersebut dengan menjadikan pesantrennya yang *salafi*. Dari perkembangan ini, ternyata tidak membuat surut popularitasnya sebagai Kyai yang kharismatik. Namun, justru merupakan wahana baru untuk menguji dan mewujudkan pikiran dan gagasan-gagasan intelektualnya. Gagasan itu terlihat pada misinya terhadap para santri, di mana mereka di doktrin untuk menjadi ulama yang *salaf* namun tetap berakhlakul karimah dan beramal ilmiah serta berguna untuk masyarakat luas. Harapan tersebut lambat laun terealisasikan dengan beberapa prestasi yang telah disandang oleh para santri. Mulai dari memenangkan kejuaraan

MTQ, lomba baca kitab kuning, lomba pidato berbahasa Arab, Semuanya tidak lain berkat keuletan dan keseriusan Kyai dalam membuktikan bahwa tantangan global dari modernisasi akan mampu dikendalikan dengan satu sistem *salafi* yaitu membekali para santrinya dengan elemen ilmu agama.

Dalam mengembangkan pesantrennya, Kyai bekerjasama dengan pihak bank muamalah dan beberapa pihak swasta ternama di Kediri. Hal ini dilakukan mengingat, untuk mengembangkan sebuah lembaga yang *notabene* swasta maka dana yang dibutuhkan tidaklah mudah. Sehingga diperlukan manajemen pengelolaan dan pendanaan yang besar. Unsur yang melekat pada diri beliau telah membantu mengembangkan pesantren menjadi mandiri. Untuk itu selanjutnya KH. Idris Marzuqi ini juga dapat dimasukkan sebagai tipologi Kyai pasif. Disebut sebagai Kyai pasif karena beliau cenderung bertindak sesuai dengan visi Islam sebagai pengembangan revitalisasi moral umat.

#### a. KH. Idris Marzuqi dan Salafinya

Kyai Idris sebagai Kyai pasif sejak awal begitu konsisten pemikiran dengan *salafi* yaitu menggagas bagaimana nilai *salafi* dapat masuk dalam kearifan lokal Islam seperti sholat jama'ah, *Istighosah*, pembiasaan berakhlaq karimah, pembacaan sholawat. Seperti yang beliau ungkapkan di bawah ini:

“...Meskipun pesantren ini masih melanjutkan tradisi zaman klasik, namun dalam mengembangkan pesantren tetap melakukan metode salafi, keputusan ini dilakukan sebagai upaya agar pondok pesantren ini tetap relevan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang...”<sup>131</sup>

Pondok Pesantren Lirboyo berupaya mewujudkan transformasi ke arah yang lebih baik. Tindakan Kyai ini terbilang cukup berani, peka terhadap perkembangan zaman, namun disisi lain beliau juga tidak akan meninggalkan tradisi kepesantrenan walau jaman sudah modern. Tradisi lama adalah ibarat ruh yang selalu mendampingi jasadnya dalam perjuangannya, Pengambilan keputusan untuk mengembangkan

<sup>131</sup> Hasil Wawancara KH. Idris Marzuqi selaku pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri, tgl. 26 Mei 2012, pukul 16-1700. WIB

pesantren adalah sebuah tuntutan dari kondisi masyarakat, namun tidak serta merta harus diadopsi semuanya, dan hal itu harus melalui sebuah filter. Pemahaman menurut beliau “salafi dalam pengembangan pondok pesantren berprinsip pada memelihara nilai ajaran lama yang bersifat positif dan perkembangan baru yang jauh lebih baik.”<sup>132</sup>

Secara menyeluruh penerapan pola *salafi* pondok pesantren Lirboyo dalam pengembangan selama ini yang penerapannya dilakukan melalui program *tarbiatul salafi*, yaitu program pesantren yang menekankan pada proses pengelolaan yang berkualitas. Pengelolaan pesantren ini adalah tindak lanjut dari pengembangan pesantren, yang awalnya hanya sebuah pesantren *salaf* bercirikan kajian kitab Islam klasik dengan kurikulum pesantren saja, berorientasi pada pendidikan pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan agama Islam yang *salafi*. Seperti yang beliau tegaskan: Dalam rangka upaya maksimal membentuk kader-kader ummat yang siap pakai, berilmu amaliah dan *beramal ilmiah*, *berahlaqul karimah*, dan berpengetahuan luas baik agama ataupun umum. Sehingga *output* dan *outcome* mampu bersaing unggul di dalam ilmu agama dan juga unggul di dalam ilmu umum.<sup>133</sup>

Penekanan yang lebih intens terhadap konsep kajian kitab klasik menunjukkan upaya koreksi terus menerus dan evaluasi berkelanjutan. Sehingga KH. Idris berupaya mempertahankan secara ketat apa yang disebut *amanat al-naqli* yakni kejujuran ilmiah dalam mencatat pendapat (interpretasi) sebagai pengakuan hak paten *fukaha* yang bertahun-tahun diamalkan ditiap pesantren. Besarnya perhatian Kyai terhadap perubahan arah pesantrennya dianggap sebagai kaidah jalan tengah yang dapat mengimbangi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Hal ini dijelaskan oleh KH. Idris bahwa Ilmu agama mengandung implikasi konkrit terhadap perilaku keseharian santri, merupakan tumpuan dasar untuk membangun pesantren alternatif

---

<sup>132</sup> Wawancara KH. Idris Marzuqi, tgl. 26 Mei 2012

<sup>133</sup> Wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl 26 Mei 2012

yang ideal. Salafi menurut KH. Idris adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dianggap sebagai hambatan, namun hal ini harus dianggap sebagai tantangan untuk membuktikan bahwa dalam Islam normatif yang masih relevan untuk digunakan

Upaya tersebut di atas dilakukan sebagai bentuk pesantren yang berorientasi *salafi* dan hal ini sudah banyak diterima di masyarakat. Tingginya perhatian masyarakat disinyalir oleh KH. Idris karena mereka mulai sadar akan menurunnya moral anak bangsa sehingga diperlukan adanya pesantren yang dipadukan dengan kurikulum pesantren dalam hal ini kitab-kitab Islam klasik.

Masyarakat yang tinggi terhadap pesantren Lirboyo membuat KH. Idris mengembangkan pesantrennya yang bercorak *salafi*. Lantaran lekatnya apresiasi seperti memberi kajian atau *tausiah* kepada masyarakat luas, maka secara normatif KH. Idris semakin mudah untuk mengenalkan program pengembangan pesantrennya. Dan munculnya sebuah apresiasi ini memang merujuk dari tuntutan riil masyarakat. Dijelaskan lebih lanjut oleh KH. Idris Marzuqi:

“...Perubahan sosial yang awalnya hanya menggunakan kaidah tradisional dan beranjak pada perilaku merupakan sirkulasi biologi hidup dan merupakan barokah yang harus dicari. Sirkulasi hidup inilah yang membuat hidup manusia lebih berkembang dan lebih seimbang...”<sup>134</sup>.

Proyek perubahan pesantren ini berkembang dan berdampak baik lingkungan sekitar maupun masyarakat luas. Peningkatan ilmu umum harus dibarengi dengan kaidah Islami karena kaidah Islam merupakan prinsip dan ruh pesantren. Walaupun ilmu umum tetap dijalankan namun kegiatan pesantren tetap terjadwal di tiap tahunnya, seperti: acara *lailatul Muwada'ah*, *khotmil Qur'an*, *ḥataman jurumiyah* dan *alfiyah*. Agenda rutinitas pesantren ini tiap tahunnya selalu dilaksanakan, sehingga antara kebutuhan religi dan pendidikan umum berjalan seimbang.

<sup>134</sup> Wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl. 27Mei 2012

**b. KH. Idris Marzuqi dengan Masyarakat**

Konstruksi semangat pengembangan pesantren memiliki misi pendidikan, sosial, *da'wah* dan keagamaan ternyata mampu menyedot perhatian masyarakat. Karena itu, KH. Idris melalui pesantren Lirboyo berupaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian, dan membantu sosio-psikis bagi mereka. Jadi, tidak mengherankan jika kemudian pesantren Lirboyo jadi kebanggaan masyarakat sekitarnya. Di samping masyarakat telah membantu merealisasi agenda pesantren,.

KH. Idris menandakan bahwa pada tahun 1985 yaitu awal hijrah dari wilayah kota ke wilayah kabupaten, beliau mendirikan pesantren diniyah di sebelah pesantren Lirboyo. Tidak banyak santrinya, namun nuansa Islami terasa kental di wilayah itu. Sebelumnya desa bandar kidul yang kerap digunakan sebagai tempat perjudian dan sabung ayam itu, semenjak Lirboyo didirikan maka kebiasaan masyarakat berubah pada kegiatan yang lebih Islami. Pesantren Lirboyo sekaligus dapat mempromosikan madrasah diniyahnya dari kota hingga pelosok. figur Kyai sebagai sosok yang pasif ternyata sudah melekat pada masyarakat. Hal ini akhirnya membawa peluang bagi percepatan perkembangan pesantren yang baru tumbuh dan memiliki corak warna baru dilingkungan kediri ini.

Pada dasarnya, setiap masyarakat juga menginginkan kemajuan bagi wilayahnya, khususnya semenjak kehadiran Kyai di lingkungannya. Kehadiran Kyai Idris dan pesantrennya mendapatkan kebanggaan tersendiri. Karena sistem pendidikan di pesantren yang dikembangkan selama ini mengacu pada pemupukan pengetahuan, pengasahan otak, mementingkan kepribadian dan pembentukan karakter manusia maka animo masyarakat sangat tinggi untuk menitipkan putranya di pesantren. Sistem pendidikan di pesantren telah memiliki harmonisasi antara sisi yang agamis dengan kebutuhan masyarakat, yakni sisi yang mengembangkan intelektual dan sisi yang membina kepribadian<sup>135</sup>. Sebuah realita bahwa proses perubahan

---

<sup>135</sup> Wawancara KH. Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

sistem pendidikan di pesantren yang paling mutakhir adalah adanya sistem pendidikan pesantren yang berlandaskan tujuan pendidikan nasional. Hal ini terkait dengan wacana pesantren yang sering termarginalkan dengan tetap mempertahankan “tradisi *salafiyah*” tanpa memperhatikan perkembangan zaman. Dengan tuntutan semacam itu, maka pesantren Lirboyo hadir sebagai lembaga yang bisa menikmati mesin *salafinya* yaitu melakukan perubahan dan inovasi kurikulum pendidikan dan pendidikan pesantren yaitu mengkaji kitab-kitab *salaf*. Dan hasilnya, masyarakat akhirnya menjadikan lembaga pesantren Lirboyo sebagai alternatif untuk anak-anaknya belajar menuntut ilmu pengetahuan tanpa khawatir kehilangan jati diri beriman dan berakhlakul karimah.

Selain sebagai lembaga pendidikan non formal, tradisi *salafiyah* dalam pesantren tetap dilestarikan, seperti: *istighosah* dan pengajian umum yang digelar oleh KH. Idris adalah rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan, karena semua ritual itu merupakan kendaraan dan ruh pesantren. Selain kegiatan di atas, kegiatan seperti *lailatul muwada`ah*, *qothmil qur`an*, dan manasik haji tetap menjadi kegiatan yang teragendakan. Sebagai upaya integrasi tradisi salafiyah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tersebut, KH. Idris tetap melakukan kegiatan tersebut selain sebagai sarana ibadah juga sebagai saran untuk mensyiarkan Islam dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat.

### 3. KH. Kafabi Mahrus

Riwayat Kyai ini terbilang penuh dengan perjuangan, di mana beliau berasal dari keluarga sederhana bahkan pernah menjadi pedagang kecil di pasar tradisional dan sebagai penggarap sawah yang diperoleh dari pemberian orang tuanya. Kerja kerasnya dirintis mulai menikah dengan Hj. Masluhah, dan memulai karir bersama istrinya sebagai pendidik santri dan anak cucunya. Kyai dengan nama lengkap KH, Kafabih ini lahir pada tanggal 7 Januari 1965 di Kediri. Selain kesibukannya sebagai seorang ustadz, beliau juga membantu kegiatan dalam rangka membimbing

jama'ah manasik haji. Perjalanan hidupnya tidak pernah lepas dari perjuangan untuk mensyiarkan Islam. Perjuangan secara tulus tergambarkan pada awal pesantren Haji Mahrus adalah sebuah bangunan kecil yang terpencil dari rumah penduduk. Posisi rumahnya yang berada di pinggir jalan namun dipenuhi dengan barongan (tanaman bambu) dan hal ini tidak membuat kondisi perjuangannya surut. Pada mulanya KH. Kafabih Mahrus tidak pernah terbesit untuk mendirikan pesantren, namun karena tiap malam beliau sering memberi *tausiah* dan pengajian rutin maka istrinya Hj. Maslulah meminta agar ada yang menemani beliau. Akhirnya, Hj. Maslulah mengajak adiknya yang bernama Shobiroh dan Saidah untuk tidur di rumah beliau sembari diajari mengaji.

Tidak berselang lama ketika masyarakat melihat rutinitas itu, maka Hj. Maslulah dipercayai untuk mengajari putra-putri mereka. Adapun pembayaran spp atau bisyarohnya saat itu tidak dipungut sedikitpun namun karena wali santri merasa menghargai ketulusan Hj. Maslulah, maka wali santri membawa minyak tanah satu botol sebagai ucapan terima kasih. Kondisi ini berjalan dengan keadaan rumah yang masih memprihatinkan, di mana santri tidur beralaskan tikar dengan tembok bambu dan atapnya yang seringkali bocor ketika musim penghujan tiba.

Namun kondisi itu berubah ketika KH. Kafabih. Saat itulah beliau berdua direkrut menjadi anggota PKB dan mereka berdua ucapkali disebut sebagai Kyai PKB. Sebutan itu cukup berasalan karena beliau pernah aktif menjadi jurkam PKB pada tahun 1997 sampai 1999. Dengan posisi beliau berdua yang cukup strategis ditubuh parpol maka kondisi pesantrenpun lambat laun berubah menjadi lebih baik, pembangunan pesantren mulai mendapatkan bantuan dari beberapa pihak, sehingga pesantren terlihat lebih layak dan santripun bertambah pesat. Selain sebagai jurkam, beliau juga pernah menjabat menjadi Ketua Dewan Syuro PKB Kota Kediri dan menjadi ketua pengajian Al Hidayah di Kediri.

Perjuangan itu kini semakin berwarna, ketika Kyai Kafabih yang dulu sebagai jurkam kini telah bergeser sebagai pengasuh dengan memiliki pesantren bercirikan *salafi* yaitu berupa pendidikan Madrasah dan Aliyah

yang bernaung di pondok induk Lirboyo. Selain mengadopsi pelajaran ilmu profan, santri yang tinggal di pesantren tersebut diharuskan tetap mengikuti kajian kitab-kitab klasik. Adapun jumlah santri pada awal berdirinya pesantren HM.Ceria hanya belasan dan itu sudah termasuk keluarganya, namun saat ini jumlah santri telah berkembang sebanyak 1000 santri.

Pengalaman yang Malang melintang di dunia pendidikan telah menjadikan beliau sebagai figur yang peka terhadap tuntutan masyarakat, sehingga layaklah jika beliau disebut sebagai tipologi Kyai adaptif. Disebut sebagai Kyai adaptif karena beliau cenderung menyesuaikan dengan fenomena yang kompleks dan mampu mengkondisikan pesantrennya dengan berbagai aspek, baik dengan pemerintah (karena beliau pernah menjadi jurkam PKB) maupun dengan masyarakat kalangan bawah "*wong cilik*".

#### **a. KH. Kafabih dan Salafi**

Di antara masyarakat Kediri yang hidup pada abad 21 ini, sosok KH. Kafabih adalah seseorang yang memiliki wibawa dan disegani oleh kalangan politik, sekaligus menjadi sumber inspirasi kalangan pendidikan. Setiap kali orang mendengar namanya, yang terbayang adalah bahwa ia seorang mantan jurkam PKB yang memiliki keahlian dibidang agama yang bercorak tradisional. Adapun corak tradisional yang tetap dilestarikan yaitu sistem pengajaran kitab-kitab klasik dengan model pembelajaran seperti sorogan, wetonan dan balaghan atau bandongan<sup>136</sup>.

Kyai Alumni Lirboyo dan pondok pesantren Jampes Kediri ini, aktif dalam mengikuti perkembangan pendidikan. Terbukti pada tahun 1983, beliau mendirikan pendidikan agama Islam di pondok pesantren HM.Ceria yang kemudian pada tahun 1989 berubah dengan nama

---

<sup>136</sup> Sistem pembelajaran kitab klasik terdiri atas sorogan yaitu pengajaran langsung, di mana santri diharuskan satu persatu untuk mempresentasikan materi yang telah diajarkan. Kedua adalah wetonan, yaitu guru mengajarkan melalui membaca kitab secara tertib dan santri aktif mendengarkan dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Ketiga adalah balaghan atau bandongan yaitu guru membaca kitab dan menterjemahkan serta menerangkan arti makna tersebut dan santri mendengarkan atau menyimak kitab-kitabnya serta mencatat arti beserta penjelasannya.

“pendidikan agama Islam dan sosial HM.ceria”. Adapun nama HM.Ceria yang digunakan sebagai nama pesantren ini memiliki latar belakang, *pertama*: karena pondok ini terdiri dari santri putra dan putri, sehingga diharapkan para santriwan dan santriwati kedepan dapat ceria dunia dan akherat yang selalu mendampingi Nabi Muhammad SAW dalam berjuang. *Kedua*, mengingat KH. kfabih ketika *nyantri* di Pesantren Lirboyo dan jampes diambil untuk dikenang dalam perjuangannya<sup>137</sup>.

Kehadiran pesantren HM. Ceria pada awalnya adalah sebagai pesantren yang memiliki komitmen melatih santrinya ahli dalam *khitobah (muḥadhoroh)* dan *muhafadhoh* sebagai elemen penting ketika berdakwah khususnya dalam bidang pendidikan. Santri dididik menjadi manusia yang cakap, trampil dan ahli dalam berdakwah serta bersedia untuk mengabdikan dirinya demi dan agama. Adapun tujuan dari berdirinya sebagai wujud realisasi tuntutan masyarakat yang menuntut integritas yang tinggi dari insan pesantren.

Etika melihat aktivitas KH. Kafabih yang tidak hanya dikalangan dunia pesantren, melainkan juga didunia politik, menunjukkan beliau sebagai ulama yang mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat. Sikapnya yang akomodatif dan moderat ikut serta mendukung kemampuannya dalam bidang kerja sama dan sebagainya. Dilihat dari jejaknya di dunia pendidikan dan pengajaran Islam, menunjukkan KH. Kfabih lebih kuat keahliannya dalam bidang keagamaan, dibandingkan keahliannya lainnya. Hal ini terbukti, disela-sela kesibukan beliau sebagai pengasuh yang rutin mengajar santri, masih menyempatkan diri untuk membimbing masyarakat dalam manasik haji. Dusiaanya yang melewati setengah abad ini dan juga mengidap penyakit jantung, tidak mengurangi semangatnya untuk terus mensyiarkan Islam secara *kāffah*.

Tapak tilas beliau yang sudah malang melintang di dunia pendidikan membuat para ulama Kediri menjadi salut karenanya.

<sup>137</sup> Hasil wawancara KH. Kafabi, tgl. 19 Mei 2012

Sehingga tidak salah ketika para ulama saat itu beralih haluan menjadi sebuah pendirian lembaga pendidikan agama Islam namun bernafaskan Islam. Hal itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan ide Kyai. Namun semuanya cukup berasal karena daerah Kediri sekitarnya sudah banyak berdiri yayasan semacam itu, hingga akhirnya teretuslah ide untuk mendirikan lembaga pencetak kader-kader ulama yang berilmu ilmiah dan beramal amaliyah. *salafi* menurut beliau adalah:

“...Menjawab sebuah tuntutan zaman adalah penting dan menyiapkan sumber daya manusia yang telah dilengkapi dengan ilmu, karena semua urusan baik dunia maupun akhirat adalah berbekal ilmu. Jika engkau menginginkan kesuksesan dunia carilah dengan ilmu, jika ingin kebahagiaan akhirat carilah dengan ilmu, dan jika ingin mendapatkan keduanya carilah dengan ilmu...”<sup>138</sup>.

Model penjabaran *salafi* itu, seringkali kita dapati dalam hadist. Pola pemikirannya cukup sederhana, namun dalam penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa *salafi* adalah keniscayaan yang tidak bisa lepas dari pola siklus kehidupan. Dan hal itu adalah tantangan yang harus siap dihadapi. Strategi yang disiapkan dalam menghadapi *salafi* terhadap dampak positif maupun dampak negatif harus dengan ilmu. Melalui ilmu inilah, semua efek negatif dapat di minamilisir. Sedangkan efek atau dampak positif seperti kemajuan teknologi, budaya kerja keras, disiplin waktu, penghargaan terhadap individu serta kebebasan berpikir dan yang lainnya dapat diambil sebagai landasan pengembangan pesantren.

Akhirnya ide tersebut terealisasi dengan berdirinya madrasah pendidikan agama Islam berada di Pasantren HM.Ceria Kota Kediri. Pendirian madrasah diniyah ini memang berangkat dari keprihatinan para ulama di Lirboyo terhadap pengaruh timur diwilayah budaya dan pendidikan. Pemikiran dipandang segera untuk membuat kerangka teoritis keilmuan yang menggambarkan gaya-gaya dan metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Islam.

---

<sup>138</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 19 Mei 2012.

Faktor lain yang dianggap memicu pendirian lembaga ini adalah banyaknya Kyai sepuh (tua) yang sudah wafat, namun hal ini tidak diimbangi dengan lahirnya para kader ulama. Hal inilah yang menjadikan tuntutan serta tantangan bagaimana generasi ulama saat ini mampu mewujudkan sebuah pesantren yang dapat melahirkan ulama yang mahir dibidang kajian kitab klasik namun ahli juga dibidang ilmu profan.<sup>139</sup>

Respon KH. kafabihi terhadap tantangan era global berupa pendirian madrasah diniyah dilingkungan pesantrennya. Justru sebaliknya, Kyai mendapat apresiasi yang cukup baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah. Menurut beliau: Pendirian madrasah ini adalah sebagai wujud dari diterimanya nilai perubahan, walaupun tidak secara keseluruhan meninggalkan tradisi-tradisi lama yang sudah mengakar di pasantren sendiri. Formatisasi antara kajian kitab Islam klasik dengan kurikulum non formal harus dibagi dengan porsi dalam persentasi tertentu, sehingga keduanya dapat tercapai orientasinya<sup>140</sup>.

Pemikiran tersebut diatas, mengisyaratkan bahwa menerima budaya Barat tidak harus total baik ilmu pengetahuan maupun bidang teknologinya. Sehingga pengembangan pesantren dalam orientasinya memiliki bidang garapan yang seimbang antara Islam yang salafi dan tak kalah dengan sistem modernisasi yang sekuler. Diterimnya paradigma salafi di pesantren HM. Ceria adalah kesadaran sebagai upaya peningkatan mutu secara bertahap, mulai taraf regional maupun nasional. Dan pemikiran Kyai dalam pengembangannya memiliki potensi yang serius untuk berjuang mencapainya.

Dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadarannya terhadap *salafi*, Kyai Kafabihi tidak mempertentangkan adanya pola-pola baru sebatas hal itu masih positif. Kerana hal itu sebagai upaya pengembangan pesantren beliau. Disisi lain, penanaman nilai dan upaya pembentukan karakter atau akhlak mulia tidak menjadi klise belaka, melainkan benar-benar menjadi faktor utama pembentukan sumber

---

<sup>139</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 22 Mei 2012

<sup>140</sup> Wawancara KH. Kafabi tgl. 22 Mei 2012.

daya manusia pesantren. Pengembangan dalam pesantren menurut beliau, tidak hanya menekankan ritual semata melainkan lebih merupakan nilai-nilai yang sifatnya trans-denominasional yaitu pengajaran Islam secara *kāffah* dalam ilmu pengetahuan dan rasionalitas agama. Hakikatnya modernisasi sebenarnya melicinkan gerakan perubahan sosial dalam pesantren, dengan menawarkan pantangan dan aturan-aturan yang berdampak sistemik dari salaf menjadi semi kholaf<sup>141</sup>.

#### b. KH. Kafabihi dengan Masyarakat

Menumbuhkan lembaga pendidikan agama Islam, dirasakan dampak yang positif oleh banyak masyarakat sekitarnya, karena ada pengharapan bagi anak-anaknya mencapai kepandaian yang bisa dijadikan alat untuk mencapai derajat kehidupan yang mulia mengikuti jejak para ulama. KH. Kafabihi yang sebelumnya adalah sosok Kyai yang alim, namun memiliki pemikiran adaptif ternyata mampu membuat perubahan sekaligus solusi untuk menghilangkan dikotomi pesantren *salaf* di mana selama ini hanya dianggap sebagai inferioritas.

Sistem pesantren *salaf* adalah sebuah formula yang diperkenalkan KH. Kafabihi kepada masyarakat. Berangkat sebagai Kyai yang berlatar belakang sebagai politik, beliau sangat fleksibel dalam mengembangkan produk pesantren barunya. Oleh masyarakat, pesantren ini dianggap sebagai lembaga baru yang mampu menandingi pendidikan sekuler yang kurang mendapatkan sentuhan keagamaan Pesantren KH. Kafabihi yang lahir dari keprihatinan atas berbagai kelompok ulama yang memiliki kepedulian yang intens terhadap pendidikan di tengah komonitas pesantren maupun masyarakat umum<sup>142</sup>. Kelahiran konsep tersebut didasarkan pertimbangan terhadap “masyarakat marjinal” yang kurang mendapat sentuhan lembaga-lembaga formal.

<sup>141</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 22 Mei 2012

<sup>142</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

Dari faktor di atas, KH. Kafabih bersama dengan tokoh-tokoh ulama besar bersedia untuk merespon tuntutan masyarakat dengan mengembangkan pesantren HM.Ceria yang hanya bercorak *salaf*. Pembangunan diawali dengan pendirian pesantren Lirboyo yang berlokasi kurang lebih 200 m dari pesantrennya. Setelah lima tahun kemudian pengembangan pesantren HM.Ceria dibawah asuhan KH. Kafabih. Pengembangan ini dirasa sangat cepat, ini terkait dengan peran masyarakat yang peduli akan pendidikan berkarakter ilmiah dan amaliah.

Masyarakat begitu antusias terhadap pola salafi pesantren HM. Ceria, di samping masih mengelola madrasah non formal dan membina santri yang hanya mondok saja, KH. Kafabi masih menyempatkan diri untuk selalu memenuhi undangan masyarakat yang masih membutuhkan tausiyahnya.

Selain bergelut dengan pendidikan, beliau masih aktif mengadakan jama'ah sholawat yang dihadiri oleh masyarakat maupun wali santri. Tujuan itu, semata dilakukan untuk menjalin silaturahmi. Selain pengajian, bimbingan manasik haji juga diberikan kepada masyarakat dengan cuma-cuma, dan kepedulian masyarakat terhadap konsep pemikiran Kyai. Ritunitas Kyai yang begitu padat, ternyata pada intinya banyak dilakukan demi kepentingan umat. Hubungan antara Kyai dengan masyarakat merasa tentram berdampingan, oleh Kyai dalam banyak kesempatan, beliau selalu menguatkan persepsi bahwasannya mengembangkan agama dan keilmuan harus didasari dengan keikhlasan, ketulusan serta amanah karena refleksi dari kehidupan ini tidak ada yang lepas dari pengawasan-Nya (*muraqabatullāh*)<sup>143</sup>.

Memperhatikan sisi iman dan melatih peserta didik untuk melakukan syiar-syiar peribadahan (*tābudiyah*), dengan tetap memberinya kajian kitab klasik Islam menjadi stimulan bagi santri untuk menhadapi problematika permasalahan krisis moral di masyarakat. Orang tua atau wali santri, selain percaya terhadap ajaran

<sup>143</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

pesantren di bawah kontrol Kyai, figur Kyai masih melekat pada masyarakat adalah ulama penerus nabi. Sehingga sangat berasal sekali jika masyarakat merespon positif terhadap perubahan dan pengembangan pesantren HM. Ceria.

#### 4. **KH. Reza Ahamd Zahid**

Beliau adalah pengasuh pondok pesantren HM. Putra al-Mahrusiah. Kami bertekad menjadikan Pesantren HM.Putra al-mahrusiah yang paling unggul, untuk mempersembahkan kader-kader bangsa yang memiliki power maksimal dan ber-akhlakul karimah serta dapat terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, demi meraih cita-cita kemerdekaan, yakni terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan untuk seluruh bangsa Indonesia tanpa terkecuali”, demikian pernyataan pemangku pondok pesantren HM.Putra al Mahrusiyah.

Bangsa Indonesia selalu mengenang jasa Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh dan pahlawan pendidikan Indonesia. Tokoh pendiri Taman Siswa ini kerap dibanggakan dan dielu-elukan. Tanggal kelahirannya sekarang diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Bagian dari semboyan ciptaannya, *tut wuri handayani*, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional. Sayangnya, perjuangannya untuk peduli pada perbaikan pendidikan anak bangsa jarang diteladani. Langkah besar untuk mengembangkan dunia pendidikan itu benar-benar dilakukan KH. Reza, begitulah orang biasa menyapanya. Boleh pendidikan. Kerja keras memeras otak, memunculkan ide dan gagasan unggul, semua beliau lakoni demi perbaikan dunia pendidikan, khususnya dunia pesantren dan warga *nahdliyin*. Tepat pada tahun 1985, beliau mendirikan lembaga pendidikan HM. Putra al-Mahrusiah.

Meski masih muda, keberadaan lembaga pendidikan HM.Putra al-Mahrusiah tidak bisa dianggap remeh. Sebut saja keberhasilannya meluluskan seluruh siswa pada setiap ujian nasional, bahkan untuk tahun 2011 ini, semua lulusan MAT unggulan berstandar internasional HM. Putra al-Mahrusiah yang berjumlah 200 orang telah mengantongi beasiswa ke Perguruan Tinggi Negeri.

Tak tanggung-tanggung, sebut saja seperti Institut Teknologi Surabaya (ITS), FK (Fakultas Kedokteran) Universitas Airlangga, Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI). Semua perguruan tinggi elit Nasional tersebut tak luput dari hunian para lulusan MAT Unggulan HM.Putra al-Mahrusiah sebagai tempat menimba ilmu lanjutan. Selain di dalam negeri, universitas luar negeri pun tak luput dari sasaran para alumninya. Sebut saja, Al-Azhar Kairo, Mesir serta Maroko ini.

Meski sekarang Lembaga Pendidikan agama Islam tersebut sudah banyak menghantarkan siswa-siswanya sukses dalam pendidikan menengah. Namun menurut suami Hj. Alif Fadhilah tersebut bahwa perjuangan selama ini belumlah apa-apa. Kyai Reza yang gemar olah raga ini menyatakan bahwa kesuksesan HM.Putra al-Mahrusiah yang bernaung di bawah pondok pesantren Lirboyo akan lebih terlihat lima tahun ke depan. Selain itu Kyai Reza bertubuh sedang ini mengingatkan sebagai proyeksi besar HM.Putra Almahrusiah adalah mencetak 1000 orang doktor pada tahun 2012.

Selain memiliki standar pendidikan unggul, prestasi yang diraih santri-santri atau siswasiswi HM.Putra al-Mahrusiah cukup banyak, seperti lomba dan kejuaraan ilmiah, bahkan lembaga pendidikan yang di huni mayoritas santri berbasis *nahdliyin* ini kerap mengirim siswanya menjadi duta pertukaran pelajar ke luar negeri. Perhatian serius datang langsung dari Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan. Kedua lembaga kementrian tersebut menyematkan sebuah lencana yang sangat membanggakan kepada HM.Putra al-Mahrusiah sebagai lembaga pendidikan "*Best Practice*". Maksudnya adalah sebagai lembaga yang benar-benar dapat merealisasikan pola pendidikan yang terbaik kepada masyarakat.

Tidak hanya dari pemerintah dalam negeri saja penghargaan itu datang. Dari sebuah institusi pendidikan di Singapura KH. Reza juga mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa sebagai Creativator dan Motivator pada bidang pendidikan. Berangkat dari keluarga pas-pasan.

KH. Reza pada waktu muda,. Beliau menghabiskan Dalam pribadi beliau sebenarnya olah raga adalah favorit. Tetapi panggilan keinginan untuk menghidupkan agama telah melangkah kakinya untuk lebih mendalami ilmu agama dari olahraga yang sangat disukainya.

Selama dua tahun itu sedikit banyak keilmuan agama ia peroleh. Di saat bibir harus tersenyum, sebaliknya Kyai asal Cirebon ini harus bersedih dengan ditinggal sang ayah untuk selamanya. Untuk menopang kebutuhan hidup, ia harus rela melang-lang buana ke mana saja kakinya melangkah. Sembari mengembangkan sedikit keilmuwan yang ia miliki. Beliau sempat mengembara hingga membawanya ke pulau seberang timur tengah diantara umul qurro'(mekkah) dan al-azhar (mesir) yang akhirnya beliau memutuskan kembali ke tanah Jawa menuju kediri. kediri tanah kelahirannya.

Di kota tahu tersebut, Kyai progresif ini ingin menambah keilmuwan keagamaan. Beliau memiliki karakter berpikir keras dan berjiwa besar, Kyai pemilik Lembaga pendidikan agama Islam di antaranya mdrsah MTs, MAT Tribakti dan Institut agama Islam Tribakti, meski pada masa mudanya berada pada ekonomi yang berjalan datar, alias naik turun; mirip kapal hendak tenggelam, tak pernah mengeluh sedikitpun, semboyan beliau “selama air kran masjid masih mengucur, saya pasti masih bisa hidup”.

Menumbuhkan ruh perjuangan demi *izzul Islam wal muslimin* bagi orang seperti KH. Reza, terpaan kepedihan dimasa muda telah mencetak beliau sebagai seseorang yang memiliki cita-cita besar. Mendirikan lembaga pendidikan sebagai wujud ikut andil dalam mewujudkan makna pengembangan pendidikan agama Islam.

Kepedulian terhadap perkembangan pendidikan inilah yang membawa perubahan potret pesantren di wilayah Kediri sebagai cabang pesantren asuhannya di Lirboyo Kediri. Langkahnya yang berani untuk mengadopsi nilai-nilai modernisasi melalui berbagai macam perpaduan materi baik agama maupun umum secara koperehensif maka layak jika beliau mendapat julukan tipologi muslim progresif. Julukan ini

disematkan, karena beliau selalu mengadakan inovasi baru dalam sistem pendidikan dan tidak pernah dalam kamus beliau terdapat pemikiran yang statis terhadap dunia pendidikan.

**a. KH. Reza Ahmad Zahid dan Modernisasi**

Perjalanan hidup Kyai Reza telah membentuk karakternya begitu kuat untuk mengantarkan kegerbang cita-cita mulia. Kyai Reza sebutan akrabnya, berusaha untuk menjembati bagaimana mengadopsi nilai modernisasi perspektif Islam. Seperti yang sudah disinggung dua Kyai sebelumnya, menurut Kyai sendiri, modernisasi adalah:

“...Mempertahankan sesuatu yang lama dan dianggap baik dan menciptakan hal-hal baru yang lebih positif untuk kemaslahatan umat. Semua itu dilakukan demi tujuan keadilan dan kesejahteraan sesuai dengan apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Pemikiran beliau inilah yang akhirnya menggerakkan dinamika pengembangan pesantren yang diasuhnya, dimana sebelumnya dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Melalui kegigihannya, beliau mendirikan pesantren Amanatul Ummah di Surabaya pada tahun 1998. Secara bertahap, beliau mengembangkan pesantren ini dengan swadaya mandiri. Namun seiring berjalannya waktu, karena banyak inovasi yang telah dilakukannya, maka pesantren ini berkembang pesat dan banyak diminati oleh kalangan menengah atas “*midle class*...”<sup>144</sup>

Perkembangan ini disambut baik oleh beberapa instansi seperti Dinas Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan. Kecerdasan dan kepiawaiannya dalam membuat sistem baru seperti program lembaga sekolah akslerasi, unggulan dan beasiswa lokal telah membuktikan bahwa beliau benar-benar sanggup mengimbangi derasnya arus negatif modernisasi. Di samping itu beliau juga menjelaskan bahwa:

“...Kajian kitab-kitab Islam klasik telah saya ajarkan sendiri kepada para siswa-siswinya seperti kitab *Nahwu*, *Shorof*, Akhlaq dan Fiqh. Semua ini saya lakukan demi mengapresiasi nilai kebaikan dari hal-hal yang lama, dan nilai kebaikan itu tidak harus dihilangkan dengan hal-hal baru sebaliknya

<sup>144</sup> Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012.

melestarikannya adalah hal yang paling penting...”.<sup>145</sup>

Perubahan arus budaya seharusnya bukan menjadi hambatan untuk mempertahankan tradisi kerifan Islam masa klasik, namun membuat nilai ajaran kitab Islam klasik menjadi sebuah kerangka dinamika yang lebih logis dan kekinian. Dan hal ini menjadi motivasi dalam dirinya untuk ditransver kepada para santrinya. Berbagai hambatan banyak ditemui oleh KR. Reza, namun beliau menekankan “ Ketika semua manusia tidak paham akan ilmu ibaratnya mereka menjadi seperti buih di lautan, maka ketahuilah hanya Allah yang akan menunjukkan bahwa dengan ilmulah Dia akan mengangkat derajat hamba-Nya<sup>146</sup>.”

Kearifan beliau dalam bertindak serta berfikir cerdas diaktualisasikan dalam banyak hal. Beliau juga menyinggung banyak bagaimana manusia yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai kearifan Islam telah terjerumus pada segmen negatif, seperti rusaknya moral anak bangsa. KH. Reza menegaskan bahwa:

“...Ketika sesuatu hal baru itu telah dipegang ketahuilah bahwa tidak ada dalam kamus statis dalam Pesantren HM.Putra Almahrusiah, pesantren ini akan mengikuti tuntutan dunia kontemporer dengan menemukan hal-hal baru serta alternatif-alternatif baru, yang pada akhirnya dapat membawa manfaat untuk umat...”.<sup>147</sup>

Sikap optimisme KH. Reza ini, diindikasikan sebagai pemicu utama pesantren HM. Putra al-Mahrusiah terus berkembang. Dari pendiriannya awal dari Lirboyo dan akhirnya harus membuka cabang ke luar wilayah yakni di Kediri, semata-mata hanya untuk memenuhi permintaan masyarakat. Animo masyarakat yang tinggi akan menitipkan putranya di pesantren ini tidak pelak membuat Kyai Reza yang ini harus bisa merealisasikan keinginan tersebut sekaligus ini adalah amanah yang dipikulnya.

<sup>145</sup> Hasil Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>146</sup> Hasil Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>147</sup> Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

Berangkat dari perubahan zaman serta tuntutan masyarakat, Kyai Reza tidak bisa membiarkan ketika peluang itu hadir. Dengan bekal *skill* serta *basic* pengalaman yang bergelut dengan pendidikan selama bertahun-tahun maka beliau mengatakan:

“...Saya ingin mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang unggul, utuh dan berakhlakul karimah untuk *‘izzul Islam wal muslimin*. Sudah saatnya bangsa ini peduli dengan pendidikan, dan nasib anak bangsa dan demi tercapainya keberhasilan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia...”<sup>148</sup>

Adapun untuk merealisasikan cita-cita tersebut, KH. Reza membuat sistem pesantren yang bertaraf internasional, dengan melibatkan beberapa negara, antara lain Yaman, Mesir, Maroko dan Amerika untuk bekerja sama dalam proses kegiatan pembelajaran, seperti bahasa asing. Lebih lanjut diterangkan oleh beliau bahwa:

“...Harapan dari pesantren HM.Putra Almahrusiah ini adalah menghasilkan lulusanlulusan, antara lain: sebagai ulama-ulama besar yang akan bisa menerangi dunia lebih-lebih kepada bangsa Indonesia menjadikan lulusannya sebagai calon pemimpin dunia yang senantiasa mewujudkan kesejahteraan demi tegaknya keadilan di dunia utamanya di Indonesia...”<sup>149</sup>

Melihat pola berpikirnya tersebut, tersirat gambaran bahwa sebuah perubahan besar telah dilakukan demi terwujudnya cita-cita bangsa yang merdeka. Disisi lain, beliau tetap memperhatikan bagaimana agama menjadi unsur utama sebelum urusan dunia, namun keduanya adalah satu kesatuan dalam program yang telah dirumuskan. Selain itu, beliau juga menjelaskan:

“...Kedepan alumni pesantren HM.Putra Almahrusiah harus menjadi seorang konglomerat besar agar mereka mampu mewujudkan kesejahteraan pada bangsanya. Selain itu, mereka harus menjadi seorang yang profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab...”<sup>150</sup>

Rumusan konsep yang berangkat dari pola modernisasi positif, sebagaimana yang telah dijelaskan, terasa lebih kompleks bila

<sup>148</sup> Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>149</sup> Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>150</sup> Wawancara Kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

dibandingkan dengan konsep Kyai lainnya. Rumusan tersebut telah tercermin perpaduan antara semangat keagamaan dan pengembangan serta kepedulian terhadap nasib bangsa. Hal ini cukup beralasan sekali, karena beliau telah lahir dari perjuangan keras untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

**b. KH. Reza dengan Masyarakat**

Pendidikan merupakan investasi dan instrumen yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan adalah pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti bagi masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pembelajaran yang beraneka-ragam dalam mewujudkan urgensitasnya tidak dapat dilepas-pisahkan dengan tututan situasi dan kondisi masyarakat yang dimaksud (*ṭībaqahu lī muqtadal maqāmi*)<sup>151</sup>.

Prosesi perkembangan pendidikan di tengah masyarakat ternyata sering kehilangan *rūh al-tarbiyah*-nya, sehingga usaha semangat untuk mengedepankan pendidikan terhadap masyarakat dibanding lainnya tidak jarang terabaikan. Problematika internal pendidikan masyarakat yang sangat konprehenship perlu mendapatkan perhatian dan solusi terbaik, lebih-lebih pada masyarakat yang belum dapat menikmati layaknya pendidikan formal (*al-du`afā wa al-Mustad`afīn*)<sup>152</sup>.

Bertolak dari desakan di atas, KH. Reza sebagai seorang muslim yang progresif dapat melahirkan eksplorasi intelektual dikalangan santri di pesantren HM.Putra Almahrusia Lirboyo untuk bergerak meneropong dan merespon dinamika persaingan yang ketat dalam era modernisasi, di samping terdapat berbagai tantangan globalisasi informasi yang menggejala di masyarakat. Sesungguhnya pesantren HM.Putra al-Mahrusia Lirboyo merupakan produk baru secara konsep menawarkan pendidikan akslerasi dan unggulan serta sekolah

<sup>151</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>152</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

gratis di masyarakat. Secara mendalam, KH. Reza membuat kerangka untuk memformatisasi pendidikan pola lama yang dianggap gagal olehnya. Dan pada akhirnya, sistem baru ini sepenuhnya dapat diterima ditingkat regional, nasional bahkan internasional. Pola yang ditawarkan adalah mencetak calon-calon doktor, mendirikan sekolah yang berintegritas tinggi agar cita-cita kemerdekaan benar-benar terealisasi<sup>153</sup>

Pesantren HM. Putra al Mahrusiah sebagai pesantren binaan KH. Reza, merupakan lembaga pendidikan alternatif pendidikan masyarakat, mandiri, secara konsep dapat ditawarkan pada masyarakat yang sangat membutuhkan. Dari prestasi dan output siswanya, KH. Reza ini telah merealisasi keseriusannya untuk menjadikan lembaganya sebagai pesantren yang berkualitas. Selain itu, kelahiran pesantren HM.Putra al-Mahrusiah merupakan jawaban atas berbagai problematika kegagalan pendidikan di Indonesia, untuk itu Kyai Reza ingin mengembalikan *hittāh* pendidikan sebagai wadah keilmuan<sup>154</sup>.

Berlandaskan filosofi kejujuran dan kecerdasan, KH. Reza menciptakan konsep intelektual dan pembinaan spiritual. Di samping itu, beliau juga mendirikan sekolah gratis dilingkungan masyarakat kediri, sebagai bukti bahwa pendidikan adalah oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Piranti ampuh menghadapi setting modernisasi yang terdapat sisi positif pula, oleh KH. Reza digunakan sebagai potensi untuk melumpuhkan bahwa pendidikan yang bermutu dan berkualitas tidak bisa dijangkau oleh masyarakat kecil. Melalui subsidi silang yang beliau kelola, ternyata HM.Putra al-Mahrusiah Lirboyo memiliki 3000 santri mandiri dan 400 santri subsidi. Sebagai santri subsidi, mereka juga mendapatkan fasilitas yang sama seperti sekolah akslerasi yang ditempuh hanya dengan waktu 2 tahun dan sekolah Madrasah Bertaraf Internasional (MBI).

---

<sup>153</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>154</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

Kepekaan terhadap nasib pendidikan anak bangsa telah dibuktikannya, di tengah merebaknya dampak negatif kapitalisasi, membuat banyak penyelenggara sekolah mengelola pendidikan sebagai orientasi bisnis “*business oriented*” dan hasilnya jauh dari mutu yang diharapkan “*mutual trust*” atau “*low-trust society*”. Kehadiran sekolah gratis HM.Putra al Mahrusiyah Lirboyo merupakan bukti konkret bahwa keseriusan untuk menangani pendidikan sesungguhnya adalah amanah rakyat. Hal ini menghilangkan kesan terhadap dikotomi wacana sekolah mahal, yang selama ini dijadikan ajang bisnis komersil. Melalui perjuangannya ini pesantren HM.Putra Al Mahrusiyah Lirboyo terhadap santrinya kedepan harus mampu menjadi orang yang mandiri, bersaing, dan menjadi masyarakat yang madani<sup>155</sup>.

Dengan demikian itu, para Kyai ini mengajarkan kepada santri tentang *tarbiyah ijtima`iyah*, yang menjelaskan tentang bangunan kemaslahatan dan perasaan bermasyarakat dalam pengembangan pendidikan agama Islam, hingga manfaat yang mereka raih dari ibadah yang dikerjakan dengan berjamaah. Sehingga perubahan pesantren tetap memiliki agenda yang tidak bertentangan dengan unsur kemanusiaan (*humanism*). Hal tersebut dapat direalisasikan oleh Kyai sebagai figur di pesantren, seperti: selalu rutin memberikan tausiyah, melibatkan masyarakat dan pengembangan pendidikan agama Islam dalam kegiatan pesantren seperti akhir tahun (*akhirussānah*), kegiatan *lailatul muwada`ah*, pembacaan istighosah dan bimbingan manasik haji. Semua kegiatan tersebut mengarah pada kaidah melestarikan tradisi lama yang bersifat baik dan mengambil hal-hal baru untuk kemaslahatan umat “*Al - Muḥafaḍoh ‘Alal Qodīmi Ṣōleh wal Akhżū bil Jadīlil Aṣlah*”. Untuk mempermudah kajian pemaparan data tentang tipologi Kyai Lirboyo dalam pengembangan pendidikan agama Islam di pesantren yang dilakukan oleh Kyai dapat dilihat pada lampiran:

<sup>155</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni.2012

**TIPOLOGI YANG DITAWARKAN**

<b>No</b>	<b>Pengembangan kyai dalam pendidikan agama islam</b>	<b>Pasif</b>	<b>Adaptif</b>	<b>Progresif</b>
1	Kurikulum	Statis, murni local pondok, kitab kuning, orientasi ke salafi	Local pondok, DEPAG, kitab kuning, belajar bahasa arab	Local pondok, DEPAG, DIKNAS, kitab kuning, belajar bahasa arab dan bahasa inggris, ilmu komputer
2	Sarpras dan Media	Manual ma'na, media terbatas	Manual ma'na, media terbatas	Modern, teknologi, laboratorium (maktabah samilah), computer, LCD
3	Metode	Sorogan, bendongan, immla', muthola'ah, hafalan, musyawarah, cerama dengan system klasikal, muhadhoroh, bahsul masyail, fathul kutub dan lalaran	Diskusi, Tanya jawab, hafalan, musyawarah, cerama dengan system semi modern, muhawaroh (bercakap- cakap), bahsul masyail, halaqoh, fathul kutub	Ceramah dengan system modern, muhawaroh (bercakap-cakap),widya wisata (study banding), rain forment (penguatan), seminar, penggunaan media, hafalan dan halaqoh qubro,demontrasi,eksperimen,

			dan lalaran	
4	Lembaga	Diniyah, jama'ah dan qiroatul qutub perkelas kelas	Diniyah, jama'ah dan qiroatul qutub perkelas kelas	Diniyah, jama'ah qiroatul qutub madrasah, dan gedung perkuliahan,

Paparan data dalam bab ini akan menjelaskan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber-sumber data yang bersangkutan mengenai masalah Peran Kyai Dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Lirboyo Kediri. maka dapat diketahui paparan data yang di teliti yaitu sebagai berikut

**B. Upaya Kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dalam segi kelembagaannya, sarana dan prasarannya, kurikulum, metode dan materi di pondok pesantren Lirboyo Kediri**

**1. Perencanaan dan Metode Pembelajaran**

Pesantren Lirboyo mengadakan proses pembelajaran kitab kuning bagi santri-santrinya pada waktu sore dan malam, dalam proses pembelajaran tersebut pesantren Lirboyo memiliki perencanaan dan metode tersendiri untuk melaksanakannya, yaitu:

**a. Perencanaan pembelajaran kitab kuning**

Perencanaan pembelajaran yang di gunakan pondok pesantren Lirboyo Kediri sebelum melakukan pengembangan adalah kesiapan para Asatidz untuk mengajar baik dari segi materi maupun mental, namun tanpa dilakukan pencatatan secara terperinci mengenai langkah-langkah dalam proses pembelajaran.

**1) Metode pembelajaran kitab kuning**

Mengenai metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Lirboyo Kediri sebelum dilakukan pengembangan, pesantren

Lirboyo Kediri menggunakan metode klasik yang berpusat kepada Asatidz. Metode-metode tersebut seperti : Metode ceramah, bandongan dan wetonan, sorogan, hafalan.

Biasanya setelah pembelajaran kitab kuning selesai barulah diantara para santri yang ingin bertanya, menghadap langsung kepada Asatidz. Namun, proses tanya jawab tersebut hanya berlaku bagi Asatidz dan santri yang bertanya serta beberapa orang santri yang memang ingin mendengarkannya, sedangkan santri yang lainnya sudah banyak yang meninggalkan tempat pengajian.

Langkah awal yang dilakukan oleh para Asatidz adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dipakai ketika saat mengajar, ini dilakukan agar proses pembelajaran nanti dapat berlangsung dengan baik, juga rencana pembelajaran ini merupakan acuan bagi para Asatidz ketika melangsungkan proses pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran yang telah dibuat, terdapat berbagai macam hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan, mulai dari membuka pelajaran, metode penyampaian materi hingga tata cara mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

## 2) Rencana Pembelajaran

### a) Standar Kompetensi

Berbuat baik kepada kedua orang tua

### b) Kompetensi dasar

Santri mampu membaca, memahami dan menjelaskan pengertian berbakti kepada kedua orang tua.

### c) Indikator

- a. Membaca kitab kuning khususnya bab berbakti kepada kedua orang tua
- b. Memahami makna berbakti kepada kedua orang tua
- c. Menjelaskan makna berbakti kepada kedua orang tua

## d) Materi Pokok

## Bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

## e) Langkah-langkah

*Pendahuluan*

- a. Santri bersama-sama membaca kitab *Amtsilatut Tasrifiyah*
- b. Pembukaan dengan mengucapkan salam dan disertai pembacaan do'a bersama.
- c. Asatidz memberikan *pre test*
- d. Membarikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan

*Kegiatan inti*

- a. Mengajak santri untuk menentukan kedudukan tiap-tiap lafadz.
- b. Kemudian ustadz menyuruh santri untuk membentuk 6 kelompok
- c. Setelah itu Asatidz memerintahkan kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan tentang kedudukan lafadz dan makna dalam kitab kuning
- d. Masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelompok lain
- e. Kelompok lain mendengarkan dan menyimak keterangan yang disampaikan oleh kelompok lain

*Penutup*

- a. Asatidz memberikan koreksi dan kesimpulan terhadap presentasi santri
- b. Setelah itu ustadz memberikan pertanyaan untuk mengecek penguasaan murid terhadap materi yang telah disampaikan
- c. Asatidz memberikan pekerjaan rumah
- d. Siswa bersama-sama membaca doa
- e. Asatidz menyampaikan salam

- f) Sumber Belajar dan Alat
  - a. Kitab Nashaihul Ibad
  - b. Kitab Jurumiyah
  - c. Kitab Amsilatut Tasyrifiyah
  - d. Papan tulis
  - e. Kapur tulis
  - f. Penghapus

g) Penilaian

Keaktifan santri di kelas dalam mengikuti proses belajar mengajar

Langkah *pertama* adalah melaksanakan rencana pembelajaran atau lebih tepatnya disebut dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini para Asatidz melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran. Namun, ketika proses belajar berlangsung Asatidz tidak sendirian, tetapi berhadapan dengan para santri, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek dilapangan.

Langkah *kedua* adalah melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan mulai dari awal sampai akhir kepada para santri. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh para santri.

**b. Proses Pembelajaran**

Pelaksanaan proses pengembangan kitab kuning yang telah dilakukan di pesantren Lirboyo Kediri memiliki dampak pada kondisi beberapa pihak terkait, yaitu: ustadz serta santri :

Metode utama pembelajaran dengan kitab kuning di pesantren Lirboyo Kediri dengan sistem bendongan, wetonan dan sorogan masih dipakai. Metode ini sudah mengakar sejak pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1810. Meskipun kebanyakan latar belakang dari santri bebeda-beda, namun metode ini masih dianggap efektif untuk

pembelajaran kitab kuning, mengingat semua dari mata pelajaran yang diajarkan menyangkut dengan kitab kuning walaupun itu mata pelajaran bukan Nahwu dan Shorof.

Pembelajaran dengan metode bandongan ini lebih banyak dilakukan oleh Kyai pada pagi, sore, malam hari, adapun yang di dalam kelas dipakai pada semua kelas yaitu kelas Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah. Disamping itu metode Sorogan juga masih dipakai, sorogan ini diwajibkan untuk semua santri pondok pesantren baik santri yang mukim maupun santri yang Kalong (nduduk). Metode sorogan ini langsung di maknai oleh santri sendiri dengan memberikan *I'rob* (kata dalam bahasa arab sesuai dengan kedudukannya dan mentasrifnya). Sorogan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang tidak terikat oleh waktu secara khusus.

Disamping itu metode *bahsul masail* juga salah satu metode dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Lirboyo Kediri, semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan *bahsul masail* dan para Asatidz yaitu diajak untuk memecahkan masalah, terutama masalah keagamaan. Metode ini sangat efektif untuk melatih santri dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Merupakan keuntungan tersendiri bagi Asatidz yang menerapkan pengembangan pembelajaran kitab kuning yang menjadikan santri sebagai pusat pembelajaran, jika pada umumnya para Asatidz dalam mengajar harus mengeluarkan banyak tenaga untuk menyampaikan materi dengan metode ceramah, sorogan, bandongan sebab ini merupakan metode yang biasa diterapkan di pesantren Lirboyo Kediri. Maka keadaan yang berbeda dialami oleh Asatidz ketika menerapkan pengembangan metode dalam pembelajaran kitab kuning, beliau terlihat lebih rileks dan mudah dalam menyampaikan materi-materi yang terdapat dalam kitab kuning. Hal ini sesuai dengan perkataan Bapak Roisun Najib Aziz selaku dewan Asatidz di pondok Lirboyo

Kediri yaitu: " ...dengan menggunakan metode belajar sesama teman, proses pembelajaran kitab kuning menjadi lebih aktif..."<sup>156</sup>

Perhatian yang biasanya kurang maksimal pada pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh Asatidz nampak berkurang pada saat dilaksanakannya proses pengembangan pembelajaran kitab kuning, ditambah lagi mudahnya pengkondisian santri dan santriwati sewaktu proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Kiranya hal ini disebabkan oleh bervariasinya kegiatan dalam metode pembelajaran kitab kuning sehingga kebosanan yang biasanya dialami oleh para santri menjadi berkurang dan berganti menjadi perhatian pada berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning.

### c. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran.

Fasilitas dan sarana dalam pembelajaran di Pondok pesantren Lirboyo Kediri masih klasikal, akan tetapi ada sarana modern yang menunjangnya. Sarana modern ini digunakan sebagai sarana santri untuk membantu mengerjakan tugas dari pesantren, seperti ruang komputer dan perpustakaan. Untuk kelas yang digunakan tidak terbentuk seperti kelas-kelas yang ada di sekolah formal pada umumnya, akan tetapi menempati ruang-ruang yang ada di pondok; seperti di serambi masjid, aula bahkan *dalem* (rumah Kyai sendiri). Fasilitas dan sarana pembelajaran di pondok Lirboyo Kediri adalah sebagai berikut :

- 1) Tempat Belajar; aula atas dan bawah.
- 2) Serambi Masjid.
- 3) Perpustakaan.
- 4) Ruang komputer.
- 5) Lokal kelas madrasah diniyah
- 6) Aula al-Mu'tamar

Penggunaan metode yang bervariasi, yang menitik beratkan pada aktifitas santri, ternyata dapat membuat kondisi santri yang pada mulanya bosan dan jemu untuk mengikuti pembelajaran di madrasah

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Roisun Najib Aziz selaku Asatidz Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 05 Mei 2012, Pukul 12.00-13.00 WIB.

diniyah menjadi senang dan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran kitab kuning mulai dari awal hingga akhir.

## **2. Metode dalam pengembangan pembelajaran di pesantren Lirboyo kediri**

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa banyak diantara para santri yang kurang memperhatikan pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh para asatidz di pesantren Lirboyo Kediri. Ketika proses pembelajaran kitab kuning berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran kitab kuning dan tidak sedikit yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kenyataan itu terjadi ketika pengajian berlangsung.

Kiranya hal itulah yang membuat Asatidz untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri. Tujuannya adalah supaya para santri tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, Asatidz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Asatidz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, Asatidz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: Metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.

Sistem pendidikan di pesantren Lirboyo ini dibawah langsung oleh pengasuh atau pondok pesantren sendiri. Sistem pendidikannya terdapat madrasah diniyah. Sistem pendidikan ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Pembelajaran Formal.

Adapun sistem pembelajaran formal ini direalisasikan dalam bentuk diniyah yang dilaksanakan pada malam hari (setelah shalat Isya') mulai hari sabtu sampai hari kamis, pukul 19.00 sampai dengan 22.00 WIB dan untuk hari jumat libur dengan di isi kegiatan dari pondok. Madrasah diniyah ini terbagi menjadi 12 kelas sesuai dengan jenjang pendidikan atau sesuai dengan kemampuan santri itu sendiri ketika pertama kali mengikuti seleksi tes masuk Madrasah Diniyah. Disini dikatakan formal karena sistem pengajarannya hampir sama dengan pendidikan formal pada umumnya.

Adanya kurikulum yang setiap periodenya dikembangkan, metode, model dan evaluasi dalam pembelajarannya sudah hampir sama dengan pendidikan formal. Adanya peraturan, tata tertib yang berlaku menjadikan diniyah sebagai pendidikan formal dari sistem pendidikan dipesantren. Adapun kurikulumnya adalah masih menggunakan kurikulum lokal, yaitu kurikulum yang disusun oleh pengasuh pesantren sendiri akan tetapi masih berkiblat dari pesantren-peantren syalafi. Metode yang digunakan juga sudah mengalami kemajuan, walaupun masih bersifat metode syalafi (sorogan, bandongan dan wetonan) akan tetapi latar belakang santri kebanyakan adalah berpendidikan sekolah formal, maka metode yang digunakan adalah metode-metode seperti belajar mengajar pada temannya sendiri (Menjadi rois kelas), diskusi dan tanya jawab sehingga metode yang digunakan masih klasik syalafi. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu Asatidz madrasah diniyah. yang dianggap sebagai penentu naik kelas atau tidaknya santri di diniyah, bahwa:

“...Model pembelajaran masih menggunakan metode syalafi seperti sorogan, dan bandongan, yaitu dengan praktek langsung membaca kitab kuning (kitab *Gundulan*) selain itu dicampur dengan metode-metode lainnya seperti tanya jawab, diskusi dengan mengulas kembali pelajaran yang sudah diajarkan dengan persentasi per kelompok. Adapun prakteknya ini dapat dilakukan pada waktu

proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran, dan hal ini sangat penting untuk memahami mata pelajaran ini...”<sup>157</sup>

Seperti yang dijelaskan Bapak Umarul Faruq pengajar madrasah diniyah pondok pesantren Lirboyo Kediri yang juga termasuk pengajaran di madrasah diniyah pesantren Lirboyo Kediri bahwa:

“...Metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode syalafi yaitu sorogan/bandongan, disamping itu menggunakan praktek membaca dengan sorogan satu persatu, hafalan dan diskusi karena melihat para santri kebanyakan berpendidikan sekolah formal. Dengan cara ini pembelajaran lebih efektif...”<sup>158</sup>

Begitu juga seperti yang dijelaskan oleh Bapak Shohibul Umam selaku pengajar madrasah diniyah bahwa:

“...Model pembelajaran masih menggunakan metode syalafi seperti sorogan dan bandongan, selain itu dicampur dengan metode metode lainnya seperti tanya jawab, diskusi dengan mengulas kembali pelajaran yang sudah diajarkan (*Muroja'ah*)...”<sup>159</sup>

Dengan begitu pendidikan formal di Diniyah sudah menggunakan metode-metode modern seperti diskusi, mengajar temannya (menjadi Rois kelas), Tanya jawab antar teman kelas, akan tetapi tidak meninggalkan juga metode syalafi dengan membaca kitab kuning (*gundulan*) dan menerjemahkan karena kitab dari setiap mata pelajaran yang dipelajari berupa kitab kuning dan inilah ciri khas dari pondok pesantren syalafi. Di Lirboyo Kediri juga dibentuk kepengurusan, segala kebijakan mengenai *seluk beluk* pendidikan di Pondok pesantren Lirboyo Kediri diserahkan kepada pengurus beserta pengasuh dan dewan Asatidz. Kyai hanya memberikan rekomendasi saja atas berjalannya mekanisme pembelajaran di madrasah diniyah.

Di pondok pesantren Lirboyo Kediri ini santri juga diberi kesempatan untuk mengamalkan ilmu sekaligus mengabdikan diri

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Roisun Najib Aziz selaku Asatidz Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 05 Mei 2012, Pukul 12.00-13.00 WIB.

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Umarul Faruq selaku Asatidz Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 06 Mei 2012, Pukul 15.00-16.00 WIB.

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Shohibul Umam selaku Asatidz Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 07 Mei 2012, Pukul 09.00-10.00 WIB.

untuk pondok pesantren, salah satunya dengan mengajar di Madrasah diniyah pondok pesantren Lirboyo Kediri. Adapun waktunya pagi hari Jam 07.00-11.00 WIB, malam hari jam 19.00-22.00 WIB.

b. Pembelajaran Non Formal.

Adapun sistem pembelajaran formal ini direalisasikan dalam bentuk pengajian *sorogan* dan *wetonan*. Pengajian sorogan diwajibkan bagi semua santri. Sedangkan waktu belajar pada pagi hari mulai hari senin sampai sabtu pukul 05.30 sampai pada pukul 07.00 yaitu mengaji kitab Kifayatu atqiya' dan Riyadhus sholihin, untuk hari minggu kitabnya Arba'in fi usulluddin Al-Ghazali (mata pelajaran Akhlak) mulai pukul 05.30 sampai pukul 08.30 dan ini diikuti juga oleh para alumni dan penduduk sekitar pondok pesantren yang diasuh oleh Kyai sendiri. Untuk mata pelajaran Akhlak dipegang langsung oleh Kyai sendiri karena akhlak merupakan mata pelajaran yang bersangkutan langsung dengan perilaku sehari-hari dari santri. Untuk hari jumat libur dengan diisi kegiatan dari pondok seperti berjanji, belajar khatobah, diba'iyah, pembacaan Tahlil bersama-sama.

Kyai dalam menyampaikan materi khususnya dalam mema'nai dan mengi'robi kitab masih menggunakan bahasa jawa klasik. Menurut Kyai dengan bahasa jawa klasik santri bisa menyesuaikan sanad dari guruguru beliau. Melihat kenyataan ini tentunya metode pendidikan yang dipakai masih klasik dengan metode pengajaran salafi. Untuk pengajian kitab lain waktunya setelah shalat Dhuhur dan Maqrib yang diasuh oleh para Kyai sendiri, yaitu dengan kitab Tafsir jalalain, Fawaidun Nikah, Al-Adzkar dan mengaji Al-Quran. Adapun program ini masuk pada program pondok pesantren.

**3. Pengembangan Kyai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren Lirboyo Kediri**

Kyai dalam pengembangan di pondok pesantren Lirboyo Kyai disini sebagai pemimpin utama dan sentral dalam pondok pesantren yang dibantu oleh pihak *duriyah*, pengurus pondok dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Asatidz bekerjasama dengan pengasuh, para

pengurus pesantren serta para santri untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran Madrasah Diniyah di pesantren Lirboyo Kediri. Sebab proses pengembangan pembelajaran akan sulit terjadi, jika yang menginginkan proses pengembangan pembelajaran itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

**a. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren**

KH Idris Marzuki selain sebagai bertanggung jawab sebagai pengasuh pesantren Lirboyo Kediri. Berdasar itulah, kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan kepada para pengurus majelis santri. Pengurus majelis santri yang terdiri dari beberapa orang santri yang dipilih diantara sekian banyak santri, merupakan perwakilan pengasuh pesantren Lirboyo Kediri yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada Asatidz untuk mengembangkan pembelajaran di pondok pesantren Lirboyo Kediri, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu yang bisa diubah-ubah setiap waktu serta memotivasi para santri untuk mengikuti pengembangan pembelajaran di madrasah diniyah.

**b. Bekerjasama para santri**

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan bisa menjadi salah satu pemicu ke tidak berhasilan proses pembelajaran.

Untuk mengetahui bagaimana peran Kyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam peneliti melakukan wawancara dengan ketua pondok pesantren Bapak Hasan Mujiono sebagai berikut:

“...Pengasuh pesantren sangat berperan sekali dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di pesantren Lirboyo Kediri, beliau tidak hanya sebagai pemimpin pesantren tetapi beliau juga sebagai pengajar kitab kuning, selain itu pengasuh

pesantren Lirboyo juga pemimpin masyarakat di kota Kediri dan beliau juga penasehat pengurus NU Kota Kediri...”.<sup>160</sup>

Dengan hasil wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Lirboyo Kediri di atas, dapat diketahui sejauh mana peran Kyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di pondok Lirboyo Kediri, bahwa Kyai sebagai pemimpin pesantren, dalam pesantren Kyai adalah pemimpin dan berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren. Pengaruh Kyai diperhitungkan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat umum. Dalam suatu lembaga pendidikan, pasti ada orang yang menjadi pemimpin dalam lembaga tersebut, begitu pula dalam kehidupan pesantren Kyai adalah sebagai pemimpin, oleh karena itu, Kyai harus mampu menjalankan kepemimpinan agar pesantren mengalami pengembangan dalam pembelajaran.

Kyai sebagai pendidik, sebagaimana halnya peran yang diemban oleh seorang Kyai dalam pesantren yang berperan sebagai pendidik para santri yang diasuhnya. Hal ini peneliti melakukan wawancara dengan bapak M. Shobirin Carto selaku sekretaris pondok Lirboyo Kediri sebagai berikut:

“...Peran Kyai sebagai pendidik, nampak dari pola hidup keseharian yang harus jadi suri tauladan bagi penghuni pondok pesantren baik melalui ucapan maupun tindakan...”.<sup>161</sup>

Dari hasil wawancara diatas peran Kyai adalah pemegang peran penting dalam proses pendidikan dalam lembaga tersebut. Disamping sebagai pengasuh dan pemantau segala kegiatan santri dan santriwati Kyai juga berperan sebagai pengajar jasmani dan rohani santri sehingga menjadikan terbentuknya manusia yang sempurna. Hal ini terlihat bahwa beliau sebagai pengajar kitab kuning pada setiap harinya di pesantren Lirboyo Kediri.

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Hasan Mujiono selaku pengurus Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 06 Mei 2012, Pukul 18.00-19.00 WIB.

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan M. Shobirin Carto selaku sekretaris Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 03 Juni 2012, Pukul 14.00-15.00 WIB.

Kyai sebagai pemimpin masyarakat peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Iqbal selaku Alumni pondok pesantren Lirboyo Kediri sebagai berikut:

"...Hubungan antara Kyai dan santri dengan masyarakat sangat harmonis. Karena Kyai sering mengikuti kegiatan masyarakat seperti tahlilan, acara mauidho di masyarakat. Dan keberadaan pondok ini memberikan nilai plus di mata masyarakat. Karena masyarakat bisa mengaji atau belajar di dalamnya..."<sup>162</sup>.

Senada dengan pendapat bapak Nurul Huda selaku alumni pondok pesantren Lirboyo Kediri yakni:

"...Menurut bapak Huda antara pro dan kontra itu sudah terjadi sejak dulu. Tetapi menurutnya hubungan Kyai dengan masyarakat sekitar sangat baik. Dengan adanya pondok pesantren Lirboyo Kediri yang mana KH Idris Marzuqi sendiri pengasuhnya, ini menjadikan desa Lirboyo dikenal masyarakat luas. Kyai adalah orang yang kharismatik dimata masyarakat dan pondok yang ada di Kediri.<sup>163</sup> Kata bapak Ismail hubungan antara Kyai dengan masyarakat cukup baik sekali. Karena al-mukarrom K.H. Idris Marzuqi selalu memasyarakat..."<sup>164</sup>

Ini juga bisa kita lihat jika pondok pesantren Lirboyo Kediri mempunyai hajatan pasti tidak lupa mengundang masyarakat sekitar. Dan salah satu rutinan Kyai di masyarakat seperti penceramah, penasehat kepengurusan NU Kediri, penasehat kepolisian Kediri<sup>165</sup>

Kyai menjalin hubungan dengan pemerintah Menurut hasil observasi peneliti hubungan antara Kyai dan pemerintah sangat baik sekali. Ini bisa kita lihat orang penting (wali kota, DPR, Gubernur, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan) yang ada di Kediri sering sekali *sowan* ke Kyai. Baik dalam acara resmi atau kepentingan pribadi (nuansa politik).

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan M. Iqbal selaku alumni Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 03 Juni 2012, Pukul 18.00-19.00 WIB.

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Huda selaku Alumni Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 04 Juni 2012 WIB.

<sup>164</sup> Ibid.,

<sup>165</sup> Observasi di Pon-Pes Lirboyo Kediri 04 Juni 2012.

Pernah suatu hari Kyai mengatakan kita itu harus bisa menjadi *pengayom* bagi semua lapisan baik masyarakat atau pemerintah. Tetapi kita jangan sampai menjadi budak pemerintah, tetapi jadilah orang yang dibutuhkan masyarakat atau pemerintah.<sup>166</sup>

Dalam acara-acara yang diadakan pemerintah, Kyai sering diminta untuk menjadi penceramah. Begitu sebaliknya jika pondok pesantren Lirboyo mempunyai hajatan tidak lupa juga mengundang pemerintah yang ada.

#### 4. KH. Idris Marzuqi terhadap pengembangan Pendidikan agama Islam

Konsep pendidikan pesantren sabagai inovasi baru untuk menghadapi masa depan telah diperkenalkan sosok Kyai ini. KH. Idris Marzuqi telah menggagas bagaimana menformulasikan pendidikan pesantren yang menggabungkan ajaran pendidikan agama dan mempertahankan ciri kultural pesantren. KH. Idris yang sejak awal begitu konsisten menggagas pemikiran dengan platform jalan tengah tersebut, tidak bisa diam ketika melihat arus tuntutan zaman yang semakin kompleks. Gagasan salafnya ini, tidak melepaskan identitasnya dengan kearifan lokal seperti sholat jama'ah, istighosah, pembiasaan berakhlaqul karimah, pembacaan sholawat . Hal ini seperti beliau ungkapkan:

Meskipun pesantren ini masih melanjutkan tradisi kitab-kitab klasik, namun inovasi terhadap sistem pendidikan modern, ini dilakukan oleh pengasuh dan pengurus tentu tidak lepas dari upaya agar pondok pesantren ini tetap relevan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Tetap berpegang pada kaidah : “*Al – Muḥafaḍoh ”Alal Qodīmi Ṣōleh wal Akhżū bil Jadīlil Aṣlah*”. Pondok Pesantren Lirboyo berupaya mewujudkan transformasi ke arah yang lebih baik<sup>167</sup> .

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini yang sangat pesat, dengan ditandai semakin banyaknya pondok pesantren yang bermunculan

<sup>166</sup> Catatan peneliti ketika mengaji habis magrib di Serambi masjid Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 04 Juni 2012.

<sup>167</sup> Wawancara Kiai Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

disinergikan sistem pondok pesantren dalam sistem pendidikan lainnya seperti model *boarding school*, yaitu memadukan antara sistem pondok pesantren tradisional dengan sistem pondok pesantren yang moderen. Sehingga banyak ragam dan corak bentuk pesantren dan sekolah-sekolah model pesantren.

Meski model pesantren yang identik dengan tradisionalnya semakin pudar, ditambah semakin banyaknya pesantren yang bernuansa moderen dan dikelola dengan sistem moderen akan tetapi harus diakui bahwa ada suatu *icon* kuat yang sudah mendarah daging sehingga pesantren tetaplah sebuah lembaga yang mampu bertahan dengan tradisi meskipun tantangannya yang dihadapi di era globalisasi ini tidak sedikit.

Adapun perkembangan model pondok pesantren Lirboyo menurut KH. Idris adalah:

“...Pondok pesantren ini berjalan dengan sistem belajar mengaji *diniyah* serta membuka lembaga pendidikan *ibtida’iyah* yang di tempuh selama enam tahun dan *tsanawiyah* yang ditempuh selama tiga tahun dan *‘aliyah* di tempuh selama tiga tahun.. Tindak lanjut dari program ini adalah berdirinya *madrasah hidayatul mubtadi’in...*”<sup>168</sup>

Tujuan Pendidikan agama Islam di Lirboyo ini didirikan adalah membentuk manusia seutuhnya baik spiritual maupun material dan memprioritaskan keteladanan Rasulullah SAW, serta mengikuti ajaran *salafu Kholafi*. Ikut serta mewujudkan masyarakat sejahtera dunia dan akhirat serta menyelenggarakan *ukhuwah Islamiyah* sebagai wujud *ummatah waḥidayah* juga menjadi landasan bagi perkembangan pesantren salafi ini. Agar maksud dan tujuan tersebut dapat terpenuhi, maka Kyai menyebutkan bahwa:

Bersama Lirboyo Pendidikan agama Islam berusaha bergerak dalam mendirikan pondok pesantren putra dan putri, mendirikan Kelompok bimbingan ibadah haji ( KBIH ). Dan kedepan pesantren memiliki program untuk mendirikan perguruan tinggi, mendirikan lembaga kesejahteraan muslim, mendirikan panti asuhan, mendirikan badan –

<sup>168</sup> Wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl. 26 Mei 2012

badan usaha untuk yayasan, mendirikan lembaga rehabilitasi sosial dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya<sup>169</sup>.

Upaya – upaya tersebut berada pada proses realisasi seperti: berdirinya pondok pesantren putri, *almubtadi'at* dan arrisalah . Uniknya pondok pesantren Lirboyo yang santrinya adalah laki laki semua, kurikulum pondok pesantren, dalam melaksanakan pada waktu kegiatan proses belajar mengajar bisa dilakukan secara bersama-sama, artinya kurikulum pondok pesantren yang dikenal dengan sistem pendidikan yang tradisional menggunakan *ma'na* bahasa jawa,

Sistem pendidikan non formal di Lirboyo yang dipakai adalah sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu para peserta didik wajib berstatus santri dan berasrama serta mengikuti pola pendidikan di pondok pesantren tersebut. Komunikasi sehari-hari wajib menggunakan bahasa Arab<sup>170</sup>.

Sistem pesantren salafi yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo, tetap mengacu pada sistem, bukan figur perorangan atau sentral pada Kyai selaku pengasuh pondok pesantren. Peran Kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren Lirboyo adalah selain sebagai rujukan, memberi tausiyah, penasehat dan mengarahkan, menggerakkan, Kyai juga sebagai pimpinan yang bisa memberi motivasi. KH. Idris dalam mengambil keputusan teknis selalu mengadakan *halaqah* untuk bermusyawarah, kecuali pada hal-hal yang bersifat situasional darurat baru Kyai berperan untuk mengambil keputusan. Selama sistem masih bisa mengatasi maka segala sesuatunya berpedoman kepada sistem. Dijelaskan oleh KR. Idris:

“..Pesantren Lirboyo siap menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Di Pesantren ini mengajarkan pelajaran umum pada madrasahnyanya dengan sistem klasikal dan pengajaran kitab Islam klasik..”<sup>171</sup>.

Melalui pembaharuan itu, sistem nilai yang baru mulai diterapkan di pondok pesantren Lirboyo. Namun semuanya tentulah tidak mudah,

<sup>169</sup> Hasil wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

<sup>170</sup> Wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

<sup>171</sup> Wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

karena tradisi kuat biasanya sudah tertanam di pondok – pondok pesantren pada umumnya sebagai kelemahan yang harus diantisipasi antara lain: pengelolaannya identik sangat sederhana, rasional, tidak adanya standar khusus untuk membedakan dengan model pendidikan lain, sarana dan prasarana masih terbatas, serta keyakinan yang telah berurat-berakar selama bertahun-tahun bahwa Kyai adalah sosok yang maha mengetahui segalanya. Umumnya pesantren lebih bercorak insidental, tidak memiliki perencanaan strategis yang berorientasi ke masa depan. Kondisi demikian tersebut adalah sebagai kendala dan tantangan yang perlu untuk diperbaiki dan dicarikan pemecahannya secara bertahap dan terus meningkatkan mutu di pondok pesantren Lirboyo sesuai perkembangan zaman dan tidak meninggalkan tradisi kepesantrenan.

Tetap bertolak pada “*Al – Muḥafaḍoh ” Alal Qodīmi Ṣōleh wal Akhẓū bil Jadīlil Aṣlah*”, artinya: lembaga pendidikan pondok pesantren berprinsip pada memelihara dan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih baik dan mengambil perkembangan baru yang jauh lebih baik. Secara menyeluruh penerapan salafi ini di pondok pesantren Lirboyo dengan nilai-nilai positif selama ini yang penerapannya dilakukan melalui program *tarbiah*, yaitu program pendidikan yang menekankan pada proses pengelolaan yang berkualitas dalam rangka upaya maksimal membentuk kader-kader ummat yang siap pakai, berilmu amaliah dan *beramal ilmiah*, ber *akhlaqul karimah*, dan berpengetahuan luas baik agama ataupun umum. Sehingga *output* dan *outcome* mampu bersaing unggul di dalam ilmu agama dan juga unggul di dalam ilmu umum. Dijelaskan oleh KH. Idris:

Pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren Lirboyo memadukan sistem pesantren tradisional,. Santri yang akan masuk tersebut diseleksi secara ketat melalui proses seleksi akademik, kesehatan, dan wawancara. Saat ini pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren Lirboyo yang dikelola menjadi ciri khas pondok pesantren Lirboyo yang menarik minat masyarakat luas untuk memilih

pondok pesantren dalam melanjutkan pendidikan bagi anak-anak mereka<sup>172</sup>.

Pelaksanaan program pendidikan di pondok pesantren Lirboyo ini mengalami perkembangan yang cepat dan maju ditandai dengan *respon* masyarakat yang positif dan kuat, disertai dengan program-program pendidikannya yang terus mengalami perkembangan dan peningkatan. Tingkat kemajuan yang telah dicapai tidak terlepas dari pengaruh nilai modernisasi yang didasarkan pada penerapan tradisi pesantren secara kreatif sejak dari pola pemikiran Kyai hingga aplikasinya. Keterlibatan secara aktif, terlihat ketika beliau masih menyempatkan waktunya untuk mendampingi para santri dalam rutinitas sholat jama'ah, istighosah dan kajian beberapa kitab, antara lain: *Tafsir Jalālain*, *Mauḍūṭul Mu'munin*, *Ta'lim Muta'alim*, *Fatḥul Qor'ib*, dan al Qur'an. Di samping kitab-kitab yang diajarkan oleh beliau masih banyak lagi kitab-kitab Islam klasik lainnya. Kajian kitab yang beliau pegang sendiri, dimaksudkan agar beliau lebih intens mengetahui perkembangan pemahaman santri serta. Sebagaimana perubahan tubuh pesantren yang sudah dijelaskan diatas, sebuah perubahan tidak akan bisa terealisasikan apabila tidak ditunjang dengan fasilitas. Fasilitas maupun prasarananya merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa terlepas. Pendanaan yang cukup besar, membuat Kyai Idris harus bisa mengaturnya walaupun secara tidak langsung. Diterangkan olehnya:

Pendanaan bagi pengembangan pesantren ini memang besar. Oleh karena itu, dana yang masuk seperti uang SPP santri harus dikembangkan secara berkelanjutan. Pengembangan itu dapat diwujudkan dengan pendirian koperasi dan kantin sebagai usaha bertaraf kecil awalnya, namun saat ini omset dari pendapatan untuk koperasi kelas Lirboyo sudah mampu meraup keuntungan puluhan juta setiap bulannya. Adapun hasil dari pengelolaan koperasi dan kantin itu, akan dikembalikan lagi pada kesejahteraan santri<sup>173</sup>.

<sup>172</sup> Wawancara kiai Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

<sup>173</sup> Wawancara Kiai Idris Marzuqi, tgl. 27 Mei 2012

Pengelolaan dana masuk tersebut dikembangkan dalam rangka notabene pesantren Lirboyo adalah bersifat asrama “*mondok*” maka santri tidak diperkenankan keluar pesantren ataupun pulang jika tidak pada waktunya. Dengan kondisi ini, akhirnya pesantren harus menyediakan kebutuhan sehari-seharinya. Adapun dana awal yang diambil dari sisa uang SPP santri digunakan untuk mendirikan koperasi. Pengelolaan koperasi dan kantin santri diatur dalam manajemen yang Islami berazaskan kejujuran dan keuletan serta kerja keras yang tinggi. Adapun hasil dari kerja keras dapat terlihat dari omset pendapatan koperasi dan kantin selama satu bulan yaitu meraup puluhan juta. Dari hasil keuntungan usaha tersebut, dananya dapat berputar kembali pada santri. Siklus perputaran dana yang ada, diwujudkan dengan pengembangan sarana dan prasarana pesantren, seperti pembangunan gedung-gedung maupun pembelian peralatan pesantren guna untuk pengembangan pesantren terlebih-lebih dalam pengembangan sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan agama Islam.<sup>174</sup>.

KH. Idris Marzuqi dalam Pengembangan pendidikan agam Islam yang di sebutkan di ats meliputi dalam segi:

**a. Kurikulum**

Kurikulum merupakan segala usaha pihak madrsah untuk mempengaruhi anak didik baik dalam kelas, di halaman maupun di luar madrsah. Secara spesifik kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang di berikan dalam suatu lembaga pendidikan. Dari definisi ini, lembaga pendidikan yang berada naungan MHM (madrsah hiyatul mubtadi'in) mencakup dalam dua pengertian ini. Disamping sejumlah sejumlah mata pelajaran yang di berikan di dalam kelas, juga terdapat sejumlah kegiatan madrsah yang di lakukan siswa di luar kelas. Keduanya merupakan tanggung jawab pihak madrsah yang di terapkan oleh Kyai Idris Marzuqi di Lirboyo ini. Metode semacam ini bertujuan agar transformasi ilmu tidak hanya sebatas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

<sup>174</sup> Wawancara KH. Idris Marzuqi , tgl. 27 Mei 2012

Sejumlah mata pelajaran yang di berikan juga mendapat tunjangan dari sejumlah kegiatan-kegiatan yang di maksud.

Pelajaran tersebut diterapkan untuk tingkat siffir, baik siffir awwal, tasani dan tsalis. Sedang tingkat tsanawiyah, mata pelajarannya lebih di perbanyak dan lebih di perdalam sesuai dengan kebutuhan saat itu. Pelajaran yang tertinggal kala itu adalah balghoh, dengan menggunakn kitab jauhar maknun sesuai pegangannya. Namun dari sejumlah kurikulum yang ada, MHM lebih menitik beratkan pada ilmu alat(nahwu dan shorof) yang merupakan ciri khas utama dari pada pondok pesantren Lirboyo kedir.

#### **b. Metode**

Secara umum, metode yang di gunakan oleh para mustahiq dalam menyampaikan pelajaran di MHM cukup berfariasi. Di antaranya metode ceramah (menerangkan secara menyeluruh), latihan, demonstrasi (praktek), tanya jawab dan penguasaan untuk menerangkan pelajaran yang telah lewat pada santri. Satu metode atau lebih terkadang di gunakan untuk mengajarkan satu mata pelajaran secara saling melengkapi.

Pengajaran materi fiqih semisal bab wudlu, sholat, haji, tentu kurang efektif jika hanya menerapkan metode ceramah. Metode semacam ini perlu di perkuat dengan metode demonstrasi, praktek dan tanya jawab sehingga pelajaran lebih menarik dan guru bisa mengetahui seberapa pemahaman dan kemamouan santri dalam merealisasikan pemahamannya.

Dalam pelajaran nahwundan shorof mustahiq lebih menekankan sistem hafalan, pemahaman, cara menulis dengan benar dan praktek membaca kitab serta menjelaskan tarkib(susunan perkalimat) dengan menggunkan kaidah-kaidah nahwu shorof dengan segala konteksnya. Dengan demikian, para santri lebihterampil dalam menguasai kosa kata dan selanjutnya mampu untuk membaca kitab sendiri, tidak selalu di tuntun. Artinya dseorang mustahiq tidak memberikan roti yang sudah jadi masak untuk di makan dan kemudian habis,

melainkan memberi benih-benih yang selanjutnya bisa di tanam dan tumbuh untuk kemudian di buat roti sendiri dengan tidak habis-habisnya. Mustahiq memberi kunci, untuk membuka sendiri berpendaharaan ilmu yang terkandung dalam kitab-kitab yang tidak habis-habisnya.

**c. Sarana dan prasarana**

1) Sarana fisik

Dimana upaya Kyai dalam pengembangan pendidikan, Kyai juga memfasilitasi kebutuhan santri antara lain:

a) Masjid

Untuk kenyamanan ibadah santri di pondok pesantren Kyai mempunyai Masjid yang biasanya dipakai shalat jamaah setiap harinya dan dipakai shalat jumat setiap minggunya. Dan bagi santri putri disediakan mushallah untuk shalat berjamaah sendiri.

b) Lapangan Olahraga

Lapangan olah raga ini terdiri dari olah raga Sepak bola

c) Perpustakaan

Pondok Pesantren Kyai mempunyai satu perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku pelajaran dan kitab-kitab klasik

d) Laboraturium Komputer dan Laboraturium Bahasa

Untuk menunjang keterampilan komputer santri maka disediakan laboraturium komputer, dan untuk menunjang keterampilan bahasa santri Pondok Pesantren Kyai mempunyai laboraturium bahasa.

e) Poliklinik

Untuk menjaga kesehatan santri pondok mempunyai poliklinik, yang mana santri gratis berobat di kinik tersebut. Sehingga santri tidak perlu jauh-jauh berobat diluar.

f) Tempat Perbelanjaan Santri

Di Pondok Pesantren Kyai Idris Marzuqi juga tersedia

tempat perbelanjaan santri.<sup>175</sup>

Denah sarana dan prasarana Dalam pengembangan pendidikan agama Islam tidak lepas dari sarana demi memperlancar dalam menuntut ilmu, di Lirboyo ini sarana antara lain :

**Tabel 5.1**

**Fasilitas Pondok Pesantren Lirboyo<sup>176</sup>**

No	Fasilitas	Asrama Putra		Asrama Putri		Jumlah
		Kuantitatif	Kondisi	Kuantitatif	kondisi	
1	Kamar Santri	500	Baik	32	Baik	138
2	Kamar mandi	150	Baik	11	Baik	26
3	Kolam wudlu	4	Baik	2	Baik	5
4	WC	100	Baik	12	Baik	27
5	Sumber Air	7	Baik	-	Baik	3
6	Sumur	3	Baik	2	Baik	9
7	Komputer	100	Baik	1	Baik	9
8	Perpustakaan	2	Baik	1	Baik	3
9	Ruang Tamu	3	Baik	1	Baik	2
10	Poskestren	3	Baik	1	Baik	2
11	Laboratorium	-	-	-	-	-
12	Kantin	75	Baik	2	Baik	6
13	Aula	11	Baik	6	Baik	17
14	Koperasi	2	Baik	2	Baik	4
15	Diesel	2	Baik	1	Baik	3
1	Kamar Santri	500	Baik	32	Baik	138
2	Kamar mandi	150	Baik	11	Baik	26
3	Kolam wudlu	4	Baik	2	Baik	5

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan KH. Idris Marzuqi selaku pengasuh Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 27 Mei 2012, Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>176</sup> Hasil sidang panitia kecil tahun pelajaran 1422-1423 / 2001-2002 Lirboyo (Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadi'in, tt).

## 2) Sarana Non fisik

### a) Selalu Mengadakan Evaluasi Setiap Tiga Bulan

Setiap tiga bulan sekali semua pengasuh, Asatidz, dan pengurus Pondok berkumpul untuk mengadakan evaluasi kerja selama tiga bulan. Yang mana dalam evaluasi ini memantau kekurangan dan kelebihan selama tiga bulan Dan kekurangan tersebut diperbaiki.

### b) Memakai metode sesuai dengan kemampuan santri dan dibentuk kelas-kelas.

Disamping itu sarana dan prasarana di Lirboyo yang paling menonjol di kalangan nasional maupun internasional adalah

- 1) Masjid agung Lirboyo, dibangun pada tahun 1913
- 2) Kantor al-muqtamar, mini auditorium untuk persidangan pengurus pondok dan menyambut tamu
- 3) Aula al-muqtamar, auditorium berkapasitas 3000 orang, di bangun sebagai saran penunjang muktamar NU ke-30 di pondok pesantren Lirboyo
- 4) Masjid al-Hasan yang di bangun berbarengan dengan pelaksanaan muktamar NU ke-30 di pondok pesantren Lirboyo

### d. Lembaga

Di pondok pesantren Lirboyo Kediri ini, apa yang diharapkan santri untuk menunjang belajarnya dan mengisi hidupnya asalkan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan agama itu yang menjadi prioritas utama. K.H. Idris Marzuqi dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Lirboyo Kediri ini langkah pertama adalah mengajak keluarga kerabat dan orang yang mau dan dianggap mampu untuk membantunya. Upaya selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren dapat peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu dalam hal fisik dan non fisik. Bisa kita lihat dalam hal fisik seperti pembangunan gedung atau asrama,

sarana dan prasarana cukup baik. Itu semua untuk menunjang berjalanya pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kemudian dalam hal non fisik adanya pendidikan diniyah.

Menurut Saifuddin Azwar hal ini berkaitan dengan postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Bagaimana respons perilaku itu ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, secara rinci diuraikan oleh model *theory of reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980). Sementara itu model teori Kurt Lewin (1951) menjelaskan, bahwa perilaku adalah fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan. Artinya, perilaku sangat tergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual atau apa yang disebut norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, serta oleh faktor lingkungan yang bersifat situasional.<sup>177</sup>

##### **5. KH. Kafabi Mahrus terhadap Pendidikan**

Berangkat dari signifikansi berbagai problematika dilingkungan masyarakat kediri, dan melalui diskusi para ulama maka perubahan pendidikan harus dikembalikan lagi pada khittah sebenarnya. Gagasan dan pemikiran KH. kafabihi yang berkaitan dengan pegelolaan madrasah, akhirnya sedikit banyak menjawab atas berbagai isu dan permasalahan. Secara sederhana misi beliau adalah ikut bertanggung jawab atas pembinaan dan pengelolaan santri yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa harus meninggalkan tradisi kearifan lokal. Kondisi itu menunjukkan jika dalam hal ini paling tepat diserahkan kepada para ahli pendidikan Islam dan para sarjana pendidikan yang lebih mengerti tentang seluk beluk pendidikan. Pendapat KH. Kafabih tentang wacana salafi pendidikan adalah:

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga sudah sepatutnya

<sup>177</sup>[http://www.balitbangjatim.com/jurnal\\_mainIsi\\_detail.asp?id\\_jurnal=12&id\\_isi=17&hal=5](http://www.balitbangjatim.com/jurnal_mainIsi_detail.asp?id_jurnal=12&id_isi=17&hal=5), diakses tanggal 13 Mei 2012..

jika pesantren saat ini mengambil bagian, yaitu mencerdaskan anak-anak bangsa dengan melalui pembelajaran antara ilmu agama dan dan ilmu umum secara proporsional tanpa meninggalkan baju keIslamannya.<sup>26</sup>

Dengan memperhatikan beberapa pernyataan beliau di atas, tampak sekali bahwa visi dan misi serta tujuan pendidikan KH. Kfabih adalah pendidikan sebagai alat untuk mengimbangi arus modernisasi yang negatif, sehingga harkat dan martabat manusia secara universal dapat berdiri kokoh dengan berpijak pada identitas ahlusunnah wal jama"ah. Lebih lanjut KB. Kafabih mengatakan sebagai berikut:

Mengajari santri dengan bekal agama dan ilmu umum sebagai wujud nyata manusia sebagai makhluk Allah merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan lagi. Kebutuhan akhirat harus diraih dengan ilmu, kebutuhan dunia harus diraih dengan ilmu dan jika ingin mendapatkan keduanya maka raihlah dengan ilmu.<sup>178</sup>

Pembelajaran yang diterima oleh Santri itu pertama kali harus dengan ilmu agama. Melalui khazanah keilmuan maka segala urusan baik dunia maupun akhirat akan mudah diatasi. Dengan demikian pendidikan merupakan proses kegiatan pencarian ilmu yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkat pemahaman ilmu.

Dari pengertian diatas, KH. Kafabih menitikberatkan pada pemahaman keilmuan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga di dalam melakukan suatu proses diperlukan sesuatu yang dapat diajarkan secara indrokrinatif atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan kekuatan ilmu. Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh KH. Kafabih adalah *taqarrub* kepada Allah swt dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan mendekatkan kepada Allah swt, sehingga menuntut ilmu dalam hal ini bersifat *farḍu 'amn*. Karena ilmu itu

---

<sup>178</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

sendiri memiliki beberapa keistimewaan dan kebaikan serta berkaitan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.

Adapun perlunya landasan budaya dan peradaban pesantren sendiri yang menjiwai pendidikan yang berlatar salafi ini sebagaimana terlihat pada santri Al Amin di pesantren HM.Ceria adalah karena pendidikan yang diberikan oleh para asatidz maupun pengasuhnya kepada para santrinya menyebabkan santri memiliki potensi lebih lebih dibandingkan siswa sekolah umum, bahkan juga kepada perilaku serta manajemen waktu yang padat akan pembelajaran etika dan kultur pesantren. Dalam kaitan ini, KH. Kafabihi mengatakan bahwa usaha dari pendidikan ini untuk merealisasikan cita-cita ulama tentang mencetak kader dengan mengadakan kurikulum sendiri, menjadikan lembaga ini memiliki nilai tersendiri

Selain itu bahwa perlunya ditanamkan nilai agama dan materi umum melalui pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren ini, dipandang oleh Kyai Kafabihi sejalan dengan filsafat orang timur yang menekankan prinsip keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin, material spiritual, jasmani dan rohani, individual dan sosial, emosional dan intelektual. Sedangkan pendidikan pesantren saja juga bagus yaitu melestarikan dan menguatkan basis ajaran keIslaman, namun telah menyebabkan santri alumni pesantren tidak mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang mengarah pada materialistis dan rasionalistis.

Selanjutnya KH. Kafabihi menginginkan agar pendidikan yang diberikan kepada santri adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu pendidikan yang dapat membawa kemajuan kepada anak didik dan berakhlak serta beramal tinggi. Ungkapan ini merupakan respon dari adanya pendidikan pesantren yang di terima oleh santri, yaitu pendidikan yang hanya mengajarkan hal-hal keagamaan saja tapi tidak dapat membantu mereka ditengah-tengah era modernisasi.

Sejalan dengan itu pendapat berikutnya mengatakan bahwa menurut pandangan perubahan kurikulum artinya semua secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di madrasah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang

aktual dan nyata, yaitu proses belajar di sekolah<sup>179</sup>. Sebagai seorang ulama sekaligus praktisi pendidikan, KH. Kafabihi tidak banyak terlibat dalam urusan kurikulum yang secara teknis. Namun secara substansial, dapat dijumpai bahwa pemikirannya telah memberikan kontribusi tersendiri bagi kemajuan pesantrennya. Pada bagian berikutnya KH. Kafabihi mengatakan bahwa pelajaran yang menajamkan ajaran kitab-kitab klasik banyak kita jumpai di Timur,. Sehingga perlu komparasi pendidikan dari Timur dan dari Barat, dengan mengambil sisi baiknya serta meninggalkan sisi negatifnya dengan mengutamakan budi pekerti serta akhlaqul karimah.

Dengan ungkapan tersebut, terlihat bahwa KH. Kafabihi menginginkan agar bahan pelajaran yang diberikan mengarah pada pembentukan keilmuan yang Salafi yang memiliki kemajuan seimbang antara dimensi intelektual dan emosional, dunia dan ukhrawi, material dan spiritual sebagaimana telah diuraikan di atas. Bahan pelajaran yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran adalah pelajaran yang memajukan keimanan, intelek dan kemasyarakatan, dengan memberikan ilmu dan kepandaian pada santri yang ditujukan pada matangnya batin, yaitu aktivitas religinya, tetap dan luhurnya kemauan pada dunianya (alam individu dengan tuhan, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan); yang kesemuanya ini dimaksud untuk kebahagiaan, bagi perorangan, serta alam pergaulannya dengan orang lain dapat dicapai pula tertib dan damai<sup>180</sup>.

Selain mempertimbangkan faktor-faktor keseimbangan hidup sebagaimana tersebut di atas, mata pelajaran (kurikulum) yang diberikan kepada santri juga harus bertolak dari kodrat manusia yang memiliki sifat dan ciri-ciri kejiwaan yang sesuai dengan perkembangan usianya. Sejalan dengan ini, KH. Kafabihi menguraikan pendidikan di bawah asuhannya, antara lain: satri pondok yang sekolah di luar (santri murni), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah di induk Lirboyo. Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa KH. Kafabihi secara eksplisit tidak berbicara tentang kurikulum dalam pengertian sebagai kurikulum yang bersifat konseptual teoritis pesantren sebagaimana yang dikenal sekarang.

---

<sup>179</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

<sup>180</sup> Wawancara KH. Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

Dalam konteks ini kita dapat mengatakan KH. Kafabihi bahwa beliau tidak memiliki kapasitas sebagai seorang teoritis semata-mata. KH. Kafabihi lebih memperlihatkan bagaimana pola salafi yang dikembangkan seiring dengan perubahan tuntutan masyarakat serta situasi kultural yang berkembang. Sedangkan secara praktisi, terlihat upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu. Yang dibicarakan oleh KH. Kafabihi adalah bahan pembelajaran atau sejumlah pelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan tingkatannya dengan rentan usia anak-anak atau remaja hingga dewasa.

Kesesuaian tersebut di atas secara substansial tampak relevan untuk diterapkan masa sekarang. Hal ini cukup menarik dari pola salafi terhadap pendidikan yang bersifat global dan mendunia. Hal ini terlihat adanya mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab, di mana kedua bahasa tersebut harus dipergunakan dalam rutinitas sehari-hari, tentu saja hal ini sesuai dengan tuntutan untuk dapat melakukan pergaulan pada tingkat dunia. Hal menarik lainnya adalah bahwa KH. Kafabihi amat mementingkan kajian kitab-kitab klasik juga, seperti: Kitab Al Qur`an yang terdiri dari tafsir dan terjemah, hadist yang terdiri atas Bukhori Muslim, *Riyāḍush Ṣoliḥīn*, *Bulughul Mārom* dan *Arba'in Nawawi*. Di sisi lain ada Fiqih yang terdiri atas *Faḥul Mu'in*, *Faḥul Qorib* dan *Sulam Safīnah*. Sedangkan Nahwu dan Shorof terdiri atas kitab Dahlan Jurumiyah dan kitab Usmani. Dibidang pemahaman tauhid hanya satu yakni *Aqidatul Āwam* dan terakhir yaitu kajian tentang akhlak yang terdiri atas *Ta'lim Muta'lim* serta *Bidayatul Mujtahid*. Semua kajian kitab tersebut diajarkan mulai dari awal pendirian pesantren hingga perubahan pesantren dikawasan pendidikan yang memasukkan materi umum. Hal ini dilakukan mengingat walaupun zaman telah berubah namun pendidikan pensantren yang notabene terdiri dari kajian kitab klasik tetap harus dimasukkan sebagai bekal santri ketika menghadapi problematika di tengah-tengah masyarakat era kontemporer saat ini<sup>181</sup>.

Keberadaan kitab-kitab klasik tersebut begitu *urgen* dan merupakan

---

<sup>181</sup> Wawancara kiai Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

realitas serta konsekuensi logis dari keberadaan santri yang hidup di lingkungan pesantren. Seiring dengan itu, maka upaya mensosialisasikan ajaran pesantren yang telah berakar hingga ratusan tahun yang lalu perlu adanya keberlanjutan. Untuk itu dapat kita jumpai munculnya pesantren khalaf semacam HM.Ceria, di mana lembaga pendidikan formal mengajarkan kitab-kitab klasik.

Namun demikian, kajian kitab-kitab klasik memiliki perbedaan substansial dibandingkan mata pelajaran umum lainnya. Kitab-kitab klasik tidak hanya menjadi semacam ilmu pengetahuan, melainkan harus menjadi keyakinan, ideologi yang mempengaruhi *mindset* (pola pikir) dan tingkah laku sehari-hari, bahkan harus mempengaruhi seluruh aspek kehidupan lainnya. Dengan kata lain, di dalam kitab-kitab klasik terdapat misi dakwah, yaitu mengajak orang lain agar menerima, memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran agama yang disampaikan kepada yang bersangkutan.

Dalam keadaan yang demikian, ketika kajian pendidikan kitab-kitab klasik masuk pada ranah sistem pendidikan umum, timbul motivasi bagaimana mengatur porsi masing-masing, sehingga pada akhirnya tidak timbul kerancuan, misalkan ketika pagi hingga siang hari santri memperoleh pendidikan materi umum sebaliknya menjelang sore hingga malam hari mendapatkan kajian pemahaman kitab-kitab klasik. Berdasarkan uraian KH. Kafabi telah menunjukkan sikapnya sebagai seorang pakar pendidikan religius yang toleran, moderat, menghargai keragaman dan sekaligus juga realistis.

Berangkat sebagai pengajar yang religius, ternyata Kyai kafabih telah diterangkan dibagian sebelumnya,. Bersama istrinya Hj. Masluhah, ternyata beliau saat ini masih mengembangkan usaha koperasi dan kantin di peasantrennya. Pengembangan kewirausahaan seperti ini memang relatif kecil, namun penghasilannya sedikit banyak memberikan pemasukan kembali pada santri-santri. Terbukti koperasi dan kantin ini masih bertahan hingga puluhan tahun yang lalu dan makin berkembang hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena di samping kebutuhan santri yang disediakan,

ternyata juga melayani kebutuhan santri dan masyarakat umum. Oleh Hj. Luha dikatakan bahwa, kebutuhan santri mulai makan dan listrik diambil dari uang yang alokasikan tetap dari pesantren, adapun pengeluaran seputar administrasi madrasah atau kantor ditangani oleh pesantren. Disisi lain ironinya, ketika ada pengembangan maupun renovasi bangunan infrastruktur HM.Ceria, maka pengurus pesantren dalam hal ini termasuk Kyai akan mencari pada dermawan dari kaum muslim. KH. Kafabihi menjelaskan bahwa: pengembangan pesantren ini, terbatas pada dana masuk dari pusat dalam hal ini pesantren, dan pengelolaannya juga dikembalikan lagi setiap bulannya kepada santri. Namun, semua itu tidak menghambat terhadap kebutuhan finansial, karena semuanya telah diatur dalam manajemen keuangan yang jelas<sup>182</sup>.

KH. Kafabihi Mahrus dalam Pengembangan pendidikan agama Islam yang di sebutkan di atas meliputi dalam segi

**a) Kurikulum**

Kurikulum pelajaran di dominasi oleh pengetahuan agama Islam dan pendalaman kitab-kitab. Sementara pengetahuan umum merupakan pelengkap pengetahuan agama, seperti materi umum yang ada pada tingkat-tingkat pendidikan kursus dan lain-lain.

Pada dasarnya menurut peneliti, proses tradisionalisasi dan modernisasi yang terjadi di pondok pesantren. Lirboyo Kediri berjalan secara dinamis dan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini terbukti beberapa pondok yang tercakup dalam wadah (BPK P2L) terus-menerus mengembangkan model pendidikannya, dengan tanpa meninggalkan model pendidikan tradisionalnya, seperti mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Lirboyo Kediri, Standarisasi kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sama seperti dengan pondok pesantren lain.

---

<sup>182</sup> Wawancara kiai Kafabi, tgl. 20 Mei 2012

**b) Metode**

Lintasan sejarah pendidikan di Indonesia terutama dalam dunia pesantren telah banyak mengalami perkembangan begitu pesat. Pendidikan di dalamnya, terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan metode-metode yang diterapkan. Jika lebih ditelusuri lebih jauh, kontribusinya tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang namun telah menyeluruh ke segala semua lapisan masyarakat.

Mayoritas dari sekian banyak pesantren yang terbesar di Indonesia ini akan dijumpai berbagai macam khas metode pendidikan yang akan diterapkan yang bervariasi, metode ini sama dengan yang diterapkan di pondok Lirboyo induk hanya saja waktu santri tidak ada kegiatan proses belajar mengajar di pondok induk KH. Kafbibi menerapkan metode sorogan dan bandongan atau weton. Sistem pertama sorogan merupakan salah satu sistem ketika seorang santri membaca kitabnya dihadapan sang Kyai, maka Kyai itulah yang akan mendengarkan dan memberikan petunjuk kemudian membetulkan bacaan murid jika pada saat santri membaca salah akan dibetulkan oleh Kyainya.

Kemudian sistem yang kedua metode bandongan bersifat umum dibanding metodologi pengkajian kitab kuning yang pertama, hanya saja metode sangat kontras dalam segi penyampaian, di mana para santri mendengarkan sambil mema'nai kitabnya.

Dengan metode pengajaran kitab kuning seperti di atas memiliki manfaat yang sangat besar untuk menumbuhkan kepekaan dan kejelian yang melekat bagi santri dan mengkaji kitab kuning dari sisi bacaannya secara harfiah.

**c) Sarana dan prasarana**

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam dan berupaya menciptakan kader-kader muslim yang taqwa, berakhlakul karimah dan berwawasan luas. Pondok Lirboyo unit HM. Ceria memiliki fasilitas yang dapat menunjang realisasi atas cita-cita yang dimiliki. Fasilitas tersebut merupakan sesuatu yang pasti, sebagai wahana

pengajian ilmu-ilmu pengetahuan khususnya bidang agama serta bimbingan dan pembinaan akhlaq secara intensif. Tentu saat tuntutan fasilitas tersebut sangat urgen, disesuaikan kebutuhan-kebutuhan pondok Lirboyo HM. Ceria.

Fasilitas pondok Lirboyo unit HM. Ceria meliputi 6 ruang musyawarah, 35 kamar santri yang sampai sekarang ini masih dalam penambahan, 24 kamar mandi, 9 kantor, 2 ruang tamu plus 3 kamar mandi, 1 aula, 16 WC untuk santri dan 3 kamar pengurus. 2 kamar jam'iyah gunanya untuk diskusi santri perdaerah (orda).

#### d) Kelembagaan

Konsentrasi lembaga ini adalah di bidang pengembangan dakwah yang sarannya tak lain adalah memberikan tuntunan dan pencerahan kepada masyarakat awam, oleh karena itu pengasuh dalam perkembangan ini sebuah program yang memprioritaskan aktifitas santri keluar pondok, tapi lembaga ini masih berada di dalam lingkup pondok pesantren Lirboyo. Secara umum, tujuan utama adalah memperjuangkan dan mempertahankan ajaran nilai-nilai aswaja serta memesantrenkan masyarakat dan memasyarakatkan dengan paham *ahlus sunnah wal jama'ah*.

### 6. KH. Reza Ahmad Zahid terhadap Pendidikan

Dari perjalanan menuntut ilmunya, terlihat bahwa KH. Reza sebutan akrabnya tergolong orang yang gemar menuntut ilmu, dan terbiasa melakukan perjalanan ilmiah (*rihlah ilmiah*) dari satu kota ke kota lain, dan dari universitas satu ke universitas lainnya. Keinginan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan pada dirinya tampak demikian kuat. Untuk itu beliau juga masih melakukan inovasi-inovasi sistem pembelajaran pada santrinya. Di samping itu, kemauan yang keras telah menggerakkan jiwanya untuk selalu membuat sistem baru dan lebih spektakuler.

Usaha-usaha dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh KH. Reza pada mulanya bersifat sederhana, yaitu melalui pendirian madrasah dimana pengajarnya terdiri dari para tetangga alumni tri-bakti dan muridnya berasal dari anak-anak sekitar yang membutuhkan. Berbagai

gagasan dan pandangan tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama secara seimbang diberikan dilembaga tersebut. Menurut beliau, sebuah lembaga pendidikan harus bersifat unggul, utuh dan mampu dijangkau oleh semua lapisan.

Melalui pendekatan itu, mengasumsikan bahwa santrinya yang di dalamnya merupakan kumpulan manusia pada dasarnya menyukai satu paket ilmu agama maupun umum. Dengan cara demikian, ide-ide dan pemikiran yang disampaikan akan diterima oleh masyarakat secara perlahan namun pasti, tanpa menimbulkan pertentangan. Hal yang demikian dilakukan, karena kondisi masyarakat saat ini berada dalam kejumudan dan terkungkung oleh keadilan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Beliau kelihatannya tidak mempermasalahkan dan lebih menggunakan pendekatan yang inovatif dan akomodatif untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Kegiatan pembelajaran yang ia laksanakan pada mulanya diadakan sesuai dengan jadwal sholat maghrib dan isya". Setelah berjalan lama, minat masyarakat semakin tinggi, sehingga didirikan lembaga pendidikan formal. Menurut KH. Reza:

"..Salah satu produk yang saya ciptakan adalah sistem pembelajaran "*Dhouroh*", sistem ini hanya digunakan satu minggu sebelum semester berakhir. Cara kerja sistem ini dipastikan dapat memahami permasalahan santri menjelang ujian semester, dimana santri setiap harinya harus mengulang materi perbab disetiap harinya hingga hari terakhir menjelang ujian".<sup>183</sup>

Keberhasilan sistem ini, mendukung peluang prestasi para santrinya. Hal ini terbukti, disetiap tahunnya alumni pesantren HM.Putra al-Mahrusiah selalu mendapat undangan SNMPTN dan beasiswa baik di dalam maupun di luar negeri. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi KH. Reza, ketika menjelaskan bagaimana beliau membuat sistem pesantren ini dapat menghasilkan calon-calon doktor di tahun 2025. Keinginan tersebut mulai tergambar tahap demi tahap terhadap pengembangan pesantren yang selalu dinamis.

---

<sup>183</sup> Wawancara kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012.

Iktiar dan perjuangan beliau telah menjadikannya sebagai Doktor *Honoris Causa* dengan *icon Creativator* dan Motivator pada bidang pendidikan. Inovasi dan pembaharuan sistem evaluasi senantiasa beliau lakukan, karena hal ini menurutnya:

“..Selama ini, guru telah gagal mendidik anak-anak bangsa. Kerusakan moral anak-anak bangsa adalah akibat dari pengkhianatan dunia pendidikan. Maka sudah saatnya dunia pendidikan dikembalikan pada khittahnya demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan”..<sup>184</sup>.

Pemikiran ini merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren HM.Putra al-Mahrusiah. Beliau

“..Berpikir bahwa, pendidikan adalah bagian utama dari penyebaran Islam. Kepada beliau mengajarkan akhlaq, melalui ilmu *ta'lim muta'lim*, beliau memotivasi santri-santrinya agar senantiasa bekerja keras dalam belajar, dilarang untuk bermalas-malasan, tidak minder dan selalu berusaha “saya bisa”, dan tidak boleh berputus asa. Sumbangsihnya terhadap pembentukan bangsa amat besar, dalam mencapai kemerdekaan dan mencerdaskan bangsa. Para pendidik harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan harus dirancang secara aplikatif, tidak sekedar “menara gading”. Sehingga pendidik dalam kerangka luas dapat mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang dominan dimasa sekarang...”<sup>185</sup>.

Selain sikap kritisnya terhadap pendidikan, KH. Reza dalam mengembangkan dunia pesantrennya yang berbasis modern ternyata tidak lepas dengan keprihatinan terhadap kondisi anak-anak di wilayah lokal. Di wilayah sekitar pesantren HM.Putra Almahrusiah Kediri Lirboyo ini yang berjarak kurang lebih 4 km, terdapat sekolah beasiswa yang didanai dari hasil pengembangan jaringan sistem usaha mandiri. Manajemen dana yang dikelola di pesantren ini adalah murni swadaya Kyai, dalam artian di mana KH. Reza telah mengatakan:

“..Sebuah sistem pendidikan akan dikatakan berhasil jika sudah mampu memberikan hasil ouput yang bagus dengan angka yang memuaskan dan mampu diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Di samping itu, pendidikan dikatakan telah berhasil jika sudah memberikan biaya sekolah yang terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah dengan biaya murah bahkan gratis”...

<sup>184</sup> Wawancara kiai Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>185</sup> Ibid.,

Pengelolaan dana yang diambil dari SPP siswa dikelola sepenuhnya oleh KH. Reza. Dari dana inilah kemudian dikembangkan untuk biaya pendidikan, biaya makan dan kebutuhan pokok lainnya. Dan dari dana ini pula dikembangkan untuk biaya pembangunan infrastruktur serta pengembangan sekolah beasiswa. Adapun sekolah gratis sebutan Kyai, adalah sekolah yang diperuntukkan kepada siswa yang bermukim sekitar wilayah HM.Putra al-Mahrusiah Kediri Lirboyo ini. Hal ini dilakukan mengingat, banyak masyarakat Kediri yang berada di bawah garis kemiskinan, namun mereka peduli pendidikan. Sejak dibukanya sekolah ini, Kyai Reza selain mengurus sekolah, juga mengasuh sekolah lainnya yaitu Akslerasi, Unggulan dan Sekolah gratis.

Sebagai wujud dari kepeduliannya di dunia pendidikan, KH. Reza telah memberikan keistimewaan pada sekolah gratis ini. Selain mendapatkan pola pendidikan yang sama dengan sekolah lainnya, sekolah gratis juga mendapatkan fasilitas antara lain: pelayanan akomodasi, buku gratis, dan makan sekali. Adapun yang berbeda terletak pada asrama, hal ini disebabkan karena mereka berasal dari wilayah sekitar sekolah. Jiwa kemandirian dalam mengatasi modal khususnya unsur finansial ternyata tidak menyulitkan bagi KH. Reza untuk mengembangkan pesantrennya. Kemandirian ini, membuktikan bahwa dalam mengembangkan dunia pendidikan harus serius, jujur, cerdas dan amanah. Tidak sedikit lembaga pendidikan yang membebani anak didiknya dengan biaya yang tinggi, namun hal ini sering tidak seimbang dengan pelayanannya. KH. Reza menuturkan bahwa:

“..Modal pengembangan pendidikan tidak berasal dari finansial semata, namun yang menjadi landasan penting bagi perkembangan lembaga pendidikan adalah kecerdasan dan kejujuran. Dengan modal dua unsur tersebut, lembaga yang masih berusia muda ini Allah akan menjamin proses berkembang pesantren lebih besar dan lebih maju”..<sup>186</sup>.

Sistem pendidikan integralistik yang secara sentral mengacu pada konsep ajaran Islam, telah beliau susun dan beliau transfer pada guru di

---

<sup>186</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

HM.Putra al-Mahrusiah dan tri-Bakti, sehingga tidak heran jika konsep yang beliau kemukakan di atas menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan.

Lebih lanjut beliau sampaikan, bahwa pendidikan seharusnya dapat dijangkau oleh semua kalangan, dan para penyelenggara pendidikan harus memiliki sifat kejujuran. Karena dengan etos kerja itu, maka sifat untuk mengkhianati bangsa akan jauh dari keinginan. Hal ini beliau artikan, bahwa banyaknya koruptor didunia pendidikan “penyelenggara” telah mengakibatkan kesengsaraan rakyat, kebodohan dan lebih pada penzaliman. Tidak sedikit lembaga yang lebih mahal biaya pendidikannya dibandingkan dengan HM.Putra Almahrusiah,<sup>187</sup>.

Perubahan dalam penyelenggaraan dan pengolaan dana harus segera dilakukan secara mendasar. Karena menurut beliau, kewirausahaan dalam dunia pendidikan dapat diartikan bahwa para penyelenggara sekolah mampu mengelola manajemen keuangannya sendiri secara swadaya. Perubahan penting terhadap pemikiran, persepsi, perilaku dan nilai-nilai yang mengkonstruksi suatu visi tentang realitas tersendiri adalah bagian dari ajaran Islam sesungguhnya. Dan semua itu memang memerlukan pendekatan dan tindakan serta revisi yang valid, kejujuran dalam pembelanjaan hasil income dari siswa harus dikembalikan untuk kebutuhan mereka<sup>188</sup>.

KH. Reza Ahamad Zahid dalam Pengembangan pendidikan agam Islam yang di sebutkan di ats meliputi dalam segi

**a. Kurikulum**

Sebagai yayasan pendidikan 3 dimensi yakni al-quran,diniyah dan pendidikan umum,,HM. Putra al-Mahrusiah membentuk lembaga yang spesifik pada tiap-tiap disiplin pendidikan tersebut guna optimalkan pengelolaan pendidikan guna mencetak santri yang benar-benar berkualitas. Tiga lembaga tersebut adalah :

- 1) Madrasah al-Quran, Di tingkat ibtida'iyah sebagai tingkat dasar

---

<sup>187</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

<sup>188</sup> Wawancara KH. Reza, tgl. 1 Juni 2012

ditempuh selama tiga tahun. Muatannya meliputi pendidikan tilawstil untuk kelas satu ibtida'iyah dan hafalan juz amma, *surotul muhimmah* meliputi surat yasin, al-waqiah serta surat ak-mulk bagi siswa kelas tiga ibtida'iyah.

Di tingkat tsanawiyah, dalam hal hafalan di tambahkan surat al-kahfi, as-sajadah, ad-dukhon dan al-buruj. Sedangkan untuk penguasaan dan pendalaman al-quran di tambahkan materi al-quran *binnazhor* 30 juz. Di tingkat aliyah santri mulai menghafal al-quran 30 juz serta mempelajari *ulumul quran* dengan menggunakan atandar tajwid al-quran Rosm Utsmani. Sedangkan sistem KBMnya, madrsah alquran menerapkan metode sorogan, hafalan dan tadarusan. Alokasi waktu pendidikan al-quran di mulai setelah pelaksanaan sholat shubuh.

- 2) Madrsah diniyah, kurikulumnya sesuai dengan standart yang ada pada pondok pesantren Lirboyo (induk). Sehingga *kutubut turat* yang di kaji sama dengan *turast-turats* di lembaga pendidikan madrsan induk. Demikian pula para mustahiknya juga di ambil dari alumnus Lirboyo.

Adapun alakosi waktu pendidikan diniyah di mulai pukul 15.30. sampai pukul 17-15 menjelang magrib. Dan di lanjutkan setelah istigosatah jamaah magrib pukul 18.30 sampai dengan 20.30. madrsah diniyah menggunakan KBM dimana santri di tuntutan aktif dan mandiri melalui musyawarah, diskusi, dan bahtsul matsail, untuk menguatkan penguawasaan santri terhadap qitab. Bimbingan atau metode diniyah ini di laksanakan dengan model kelompok, pada setiap kelompok memiliki rois dan ustad pembimbing.

- 3) MTS, MA dan institut tribakti dengan kurikulum yang sesuai dengan dinas pendidikan bahkan ketiga jenjang ini telah trakeditasi A.HM.Putra al-mahrusiyah menambah mata pelajaran bahasa arab dan bahasa inggris. Ketiga lembaga ini telah meraih PBKL(pembeljaran berbasis keunggulan lokal) dari

pemerintah melalui program komputerisasi KBM dimana setiap siswa dan guru di sediakan laptop untuk menyampaikan materi. Di luar tiga lembaga pendidikan di atas membentuk lembaga ekstrakurikuler. Kegiatan lembaga ini meliputi jam'iyah tadribul khitobah, manaqib berjanji, istighotsah dan tahlil, nahtsul masail, kursus bahasa arab dan inggris.

Aktifitas sehari-hari di pondok ini di kelola oleh pengurus asrama putra putri yang di bawah naungan pengasuh pondok, dengan kegiatan aktifitas pondok meliputi,aktifitas asrama, koprasi, bimbingan belajar, jam'iyah, pengajian sistem bandongan. Kepengurusan pondok yang di tangani oleh para santri di bawah pengawasan pondok sebagai media pelatihan kepemimpinan.

#### **b. Sarana dan prasarana**

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas Islam dan berupaya menciptakan kader-kader muslim yang taqwa, berakhlakul karimah dan berwawasan luas.pondok Lirboyo unit HM. Puta Almahrusiah memiliki fasilitas yang dapat menunjang realisasi atas cita-cita yang di miliki. Fasilitas tersebut merupakan sesuatu yang pasti, sebagai wahana pengajian ilmu-ilmu pengetahuan khususnya bidang agama serta bimbingan dan pembinaan akhlaq secara intensif. Tentu saat tuntutan fasilitas tersebut sangat urgen, disesuaikan kebutuhan-kebutuhan pondok Lirboyo HM. Putra al-Mahrusiayah

Di antaranya saran dan prasarana ini di antaranya gedung madrasah 5 unit, gedung perkuliahan 1 unit, kamar santri ada lima unit di antaranya ,alghozali,aljabar,ibnu sina,alfarobi da dhuben, kamr vpengurus ada lima unit masing-masing per unit ada kamr pengurus untuk mengawasi kamar blok tersebut, kamar tamu 1 unit,UKS 1 unit, musholla 1 unit, perpustakaan 1 unit, kantin 3 unit, koprasi 1 unit, aula 1 unit,kamar mndi santri15 unit, kantor 1 unit, kamar khodimat ndalem 3 unit, jemuran 1 unit, dan komputer 3 unit.

### c. Kelembagaan

Motif didirikannya lembaga ini berangkat dari niat tulus akan pengamalan ilmu yang di tekuni oleh pengasuh. Juga memandang banyaknya kemerosotan dalam agama dalam segala aspek khususnya akhlak dan keilmuan, di samping itu lembaga ini membentuk pribadi yang luhur yang jujur dan siap bersaing di era globalisasi berdasarkan akhlaqul krimah serta dalam nilai-nilai keagamaan. Di samping itu lembaga ini sebagai lembaga pendidikan pesantren yang sadar akan globalisasi dunia yang semakin lama semakin meluap-luap., lembaga ini bercita-cita menjadi salah satu wadah yang menyumbangkan tenaganya untuk membentuk insan yang berilmu tinggi, berwawasan luas, serta dapat mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi insan yang berpendidikan, alasannya tidak laen untuk membawa generasi Islam dari keterpurukan dan keterblakangan menuju sebuah reformasi kemoderan dengan tetap memegang teguh akidah ahlussunnah wal jamaah yang telah di ajarkan oleh al-quran dan hadis serta di wariskan para ulam' salaf lewat qitab kuning.

Selain itu di dorong keinginan untuk menghilangkan anggapan negatif yang di nilai salah kaprah mengenai pondok pesantren, dengan cara menunjukkan, lembaga ini menepis image tersebut dengan menunjukkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mulia dan berharga, lembaga pendidikan yang potensial mencetak generasi bangsa, mampu berfikir cerdas dan maju yang siap bersaing di tengah-tengah masyarakat moderen dengan di dsari akhlaqul karimah dasn aqidah ahlussunnah wal jamaah. Di antara pengembangan lembaga ini, mengembangkan potensial intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, pengembangan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di jiwai oleh akhlaqul karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW sekaligus mengembangkan proses terbentuknya cendikiawan muslim yang *shiddiq ,amanh dan fathona*.

## BAB V

### PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

#### **Upaya Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya di satu sisi dan di sisi lain lembaga ini mempunyai kecenderungan bersikap progressif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan lembaga agar dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

Dalam hal ini sebagai bukti adanya beberapa pembaharuan pada beberapa unsur pesantren tersebut yang akan diterangkan oleh Peneliti secara mendetail dalam tesis ini. Pada sisi tradisionalnya, pesantren ini konsisten dengan penerapan pola atau metode bandongan, sorogan dan pengajian wetonan, namun dalam perkembangan berikutnya pesantren ini juga menerapkan sistem klasikal sebagaimana layaknya pada pendidikan dan pengajaran modern. Sistem yang dikembangkan adalah sistem madrasah salafi yang menekankan pada pengajian ilmu keagamaan dengan kitab kuning berstandar klasik sebagai bahan rujukannya.

Sistem klasikal ini diwujudkan oleh lembaga pondok pesantren atas kehendak dan restu pendiri pesantren Lirboyo KH. Abdul Karim, yang memberikan amanat sebagai berikut: santri-santri ingkang durung *biso mocolan* nulis kudu sekolah” (para santri yang belum bisa menulis harus mengikuti sekolah)<sup>189</sup>.

Demikian perkembangan pesantren pondok pesantren yang pada awalnya hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, lembaga yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang dulunya setiap belajar hanya memakai sarung kopyah dan bangkiak, akan tetapi sekarang mengalami perubahan yang sangat drastis. Kurikulum, metode dan cara berpakaian, struktur organisasinya pun berupaya

---

<sup>189</sup> Hasil sidang panitia kecil tahun pelajaran 1422-1423 / 2001-2002 Lirboyo (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi'in).

mengadopsi model pendidikan modern.

Tampaknya pondok pesantren mengadakan pengembangan tetapi tidak secara keseluruhan (totalitas) terbukti dengan beberapa tradisi pesantren masih dilestarikan. Seperti metode sorogan, bandongan atau wetonan dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini dirasa masih relevan dikarenakan bisa memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas untuk mengikuti pengajian (menuntut ilmu) di Pondok Pesantren tersebut. Adapun pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, ada beberapa hal yang diantaranya adalah :

#### **A. Metode**

Hal penting yang harus disadari oleh para pendidik adalah sebuah proses pembelajaran adalah metode penyampaian materi, sebab sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diikuti oleh metode penyampaian yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik dengan maksimal.

Kiranya hal itulah yang membuat Asatidz untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran kitab kuning yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat kepada para santri. Tujuannya adalah supaya para santri tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran, Asatidz tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Ustadz hanya lebih menekankan kepada proses bagaimana para santri menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat penelitian ini berlangsung, Asatidz tidak menggunakan satu metode saja, tetapi menggunakan gabungan bermacam-macam metode dalam proses pembelajaran kitab kuning, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan mengajar teman sebaya.

#### **1. Metode kyai pasif**

Dalam kegiatan observasi, peneliti melihat ruangan yang dipakai pembelajaran diniyah adalah kelas-kelas sekolah formal. Metode yang digunakan memang sama seperti hanya pendidikan formal. Guru duduk di

depan, sementara segenap murid menghadap seorang guru yang ada di depan. Dalam sebagian besar mata pelajaran sebagaimana lazimnya di pesantren, yakni kitab kuning, pembelajaran tersebut sebagaimana hasil observasi peneliti sebenarnya tetap menerapkan metode bandongan maupun sorogan. Sebab dalam hal ini guru mendekati para muridnya dengan mengartikan setiap lafadz yang ada dalam suatu kitab yang sama. Metode lain seperti ceramah, diskusi, demonstrasi adalah contoh metode sebagai upaya penjabaran materi kitab kuning tersebut.

Selain metode bandongan atau sorogan, serta metode lain berupa ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode lain yang sangat ditekankan adalah hafalan. Dari arsip Madrasah Diniyah pesantren di ketahui bahwa metode yang menyangkut hafalan ini meliputi materi yang berbentuk *nadhom* atau syair, seperti fan nahwu shorof, mustalahul hadits. Teknis metode hafalan. Pembelajaran di bawah naungan pesantren memakai dua metode sebagaimana hasil observasi peneliti, berikut :

a. Sorogan

Dari hasil observasi diketahui bahwa metode sorogan lebih dominan dilakukan oleh siswa kelas 1 dan 2 *ibtida'* dengan mengambil tempat di kamar. Sistem sorogan ini ada dua cara. *Pertama*, guru mendiktekan kitab. Dalam lain kesempatan siswa tersebut disuruh membacanya di hadapan guru tersebut. Cara *kedua*, siswa membaca kitab kuning sebagaimana yang telah dipelajari sebelumnya (pembelajaran di madrasah diniyah) dan guru memperhatikan dengan seksama. Dalam metode sorogan setiap siswa mendapat perhatian penuh.

b. Bandongan

Sistem bandongan digunakan dalam pembelajaran santri dewasa. pembelajaran dengan sistem bandongan ini dilakukan di rumah keluarga Kyai (putra / menantu Kyai), tetapi juga boleh ketika ikut mengaji di masjid. Pembelajaran Bandongan yang wajib diikuti oleh semua santri adalah ketika diasuh oleh pengasuh pondok pesantren, pada waktu setelah Ashar.

Penting untuk dikatakan di sini bahwa, pembelajaran bandongan ini sebagaimana dari diskusi dengan beberapa orang Asatidz dan pengurus pondok tidak ada evaluasi. Dari observasi terlihat santri mengikuti pelajaran sambil tidur-tiduran dan berbincang-bincang.

Peristiwa pendidikan di tandai dengan adanya interaksi edukatif agar interaksi ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan maka di samping di butuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu di jadikan metode yang tepat. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini yang harus di hindari oleh Asatidz adalah mengajar dengan satu metode sebab metode itu di pilih sesuai dengan materi yang akan di sampaikan. Disinilah pentingnya seorang pendidik untuk mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan profesional sebagai pendidik.

Metode penyajian atau penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional menurut-menurut kebiasaan yang lama di pesantren, terutama di pesantren ini seperti bandongan dan sorogan.<sup>190</sup> Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok pesantren juga menerapkan pola pendidikan dan pengajaran modern dengan tidak meninggalkan sistem tradisional. Sistem modern yang diserap antara lain adalah dengan sistem penjenjangan dalam kelas yang di dalamnya ada penerapan metode tanya jawab, ceramah, diskusi.

Sedang metode pengajaran tradisional yang masih dilestarikan adalah sorogan dan bandongan, karena sistem ini masih efektif dan relevan untuk dilestarikan, serta sistem *ngalap* barokah setiap santri yang sudah selesai belajar di Pondok Pesantren biasanya mengabdikan pada Kyai dengan maksud agar ilmunya manfaat setelah belajar di pondok tersebut

Di samping itu, metode yang digunakan Kyai pasif, ini dalam proses belajar mengajar kitab Islam klasik berdampak positif pada *output* pesantren. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh

---

<sup>190</sup> Djamaludin, 1999, kapita selekta pendidikan, bandung pustaka setia

seorang Kyai kepada para santrinya.<sup>191</sup> Sebagai *icon* pesantren *salafi* ini sudah menerapkan model pengajaran yang menitik beratkan pada upaya Kyai Lirboyo untuk tujuan pendidikan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengupayakan ketiga aspek tersebut maka termasuk kategori pesantren yang benar-benar menerima pengajaran dalam perubahan dan pengembangannya.<sup>192</sup>

Hal seperti ini terjadi karena Kyai dalam hal baru melihat lembaga pendidikan dari aspek immaterial. Keuntungan adanya niat yang tulus-ikhlas, barokah, pahala dari Tuhan adalah lebih diutamakan dari pada kualitas pelayanan yang dituntut sebagaimana layaknya tujuan pendidikan. Bahwa pesantren adalah pesantren yang menerapkan sistem *salafi*, yaitu sorogan atau wetonan dalam metode pengajarannya yang dilakukan dengan pengajian kitab setelah sholat maghrib dan setelah sholat shubuh tiap harinya. Penekanan pengajaran dalam pengajian di lembaga ini adalah ilmu tauhid/akidah serta ilmu fiqih, kemudian ilmu alat (nahwu dan shorof). Pesantren ini sangat menekankan sikap kedisiplinan dan ketertiban bagi setiap santrinya yang dituangkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Melihat paparan diatas dapat dikatakan bahwa secara umum pelaksanaan pendidikan agama Islam di pesantren berjalan dengan sangat baik dijelaskan Kyai pasif, Kyai adaptif dan Kyai progresif bahwa pelaksanaan pendidikan Islam disini berupa pengajaran agama atau disebut *diniyah*, wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa kecuali umurnya, senior atau junior atau tingkat pendidikan formalnya. Ini mengandung makna bahwa pendidikan agama adalah mutlak dipahami atau wajib dimengerti oleh setiap santri dalam rangka menjamin keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembagian tingkatan kelas secara hierarkis dalam pendidikan diniyah

---

<sup>191</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik...* hal. 23

<sup>192</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, cet. ke-2, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. xiii.

di pesantren ini, mulai Tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, dimaksudkan agar para santri menguasai ilmu agama mulai yang dasar, menengah, hingga yang tinggi sesuai dengan materi kitab yang diajarkan pada masing-masing tingkatan kelas. Dalam hal kedisiplinan dalam pendidikan diniyah disini menurut pengamatan peneliti sudah sangat baik, terbukti dari tingkat kehadiran dan ketepatan waktu bila tiba saat pengajian diniyah akan dimulai. Demikian halnya dengan para Asatidz. Terkait dengan metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan diniyah disini selain metode wetonan dan sorogan adalah metode tanya-jawab, metode demonstrasi/praktek, juga pemberian tugas setelah pengajian usai. Metode tanya-jawab biasa digunakan oleh seorang Kyai setelah pembacaan kitab selesai olehnya. Hal ini menurut peneliti menggambarkan corak pendidikan yang demokratis terutama dalam hal metode tanya-jawab, karena disamping tanya, para santri diperbolehkan mengeluarkan pendapatnya yang kadang kala berbeda dengan Asatidz. Ini seringkali terjadi dalam pengajian kitab-kitab ilmu fiqih di seluruh tingkatan kelas yang ada di pesantren. Ujian yang diajarkan tiap akhir tahun pengajaran dilakukan untuk mengetes kemampuan para santri dalam pelajaran kitab-kitab agama Islam yang telah diajarkan sebelumnya.

Rata-rata para santri yang peneliti tanyai tentang kesulitan dalam pengajaran diniyah adalah karena belum terbiasa dengan pengajian kitab. Terutama bagi santri baru, yang baru mengenal model pendidikan di pesantren. Mereka pada umumnya masih awam, terutama kali ketika disuruh memberi makna pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab *gundul*, lebih-lebih ketika disuruh membacanya, mereka akan kebingungan. Karena itulah tidak sedikit diantara mereka yang memanfaatkan kitab terjemahan sebagai panduan baginya. Metode-metode yang dipakai oleh Pondok Pesantren dalam pembelajaran kitab kuning disesuaikan dengan jenjang-jenjang kelas. Yang mana kelasnya disini mulai dari tingkatan bawah sampai tingkatan yang paling atas, biasanya kelas bawah mangaji Safinatun Najah dan yang paling atas mengaji Ihya' Ulumuddin. Jadi disini dilihat dari kemampuan santrinya. Di pondok pesantren ini kelas

diniyahnya juga dibagi dalam kelas-kelas, kelas yang paling rendah yaitu madrasah Diniyah Ibtida'iyah, kemudian Kelas diniyah Tsanawiyah, dan kelas yang paling tinggi yaitu Madrasah diniyah Aliyah. Setiap tahunnya juga diadakan ujian kenaikan kelas dan bagi santri yang sudah lulus kelas terakhir maka akan diwisuda.

Metode dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Kyai pasif, adaptif dan progresif, memakai dua metode yaitu metode sorogan yang mana setiap santri mendapatkan kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai. Dan metode Bandongan yang mana Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada kelompok santri. Karena itu metode ini bisa dikatakan sebagai proses belajar secara kolektif. Dimana baik Kyai maupun santri dalam halaqah memegang kitab masing-masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan Kyai. Kemudian santri mengulang kembali secara sendiri-sendiri.

Di samping itu Kyai progresif menerapkan metode dengan pengajian al-Qur'annya sudah memakai metode qiroati. Pengajian al-Qur'an juga dibagi sesuai dengan kelas-kelas. Sistemnya santri maju satu persatu mengaji kepada Asatidz masing-masing, membacakan sambil disesuaikan dengan irama ketukan, dan santri mengikuti pula sesuai dengan irama ketukan.<sup>193</sup>

## 2. Kyai adaptif

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat desa paling tidak membawa angin segar bagi pengembangan potensi yang ada, karena itu perubahan-perubahan dalam dunia pesantren baiknya berkenaan dengan pendidikannya maupun kegiatan kemasyarakatan perlu ditingkatkan sesuai dengan tuntutan zaman. Berdasarkan pernyataan di atas sedikitnya ada dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan pesantren dewasa ini. *Pertama*, proses pemapanan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan. *Kedua*, proses

<sup>193</sup> Hasil wawancara dengan Shobirin selaku sekretaris Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 01 Juni 2012, Pukul 09.00-09.30 WIB

perubahan sosial yang menuntut pesantren untuk mengembangkan diri serta kelembagaan demi menyongsong tantangan-tantangan baru di dalam modern.

Sejarah telah mencatat bahwa peran pesantren baik sebelum dan sesudah kemerdekaan adalah cukup besar. Bahkan perjuangan kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari peran pesantren. Karena potensi inovatif yang besar dalam mobilisasi bangsa karena gara atau tipe kepemimpinan pesantren selain sebagai pemimpin spiritual juga menjadi aturan masyarakat, sehingga komando yang disuarakan oleh sang pemimpin atau kyai cepat menyentuh dan meresap ke dalam lubuk hati sebagian masyarakat Indonesia.<sup>194</sup> Ciri khas pesantren yang menjadikan agama sebagai suatu landasan berpijak maka kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan pula meletakkan peradaban dunia sebab pesantren menekankan agama lebih dominan dibanding yang umum. Karena agama merupakan tugas penyelamat kehidupan manusia.

Maka pengembangan pondok pesantren harus tetap bertumpu pada usaha pembinaan sumber daya manusia di lingkungan pesantren baik sebagai kader tenaga pengembangan maupun sebagai warga masyarakat dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Mampu berperan sebagai "*mushlilul mujtama*" dapat membaca dan mencari batas pemecahan terhadap persoalan dan ketimpangan yang terjadi baik dalam dimensi moral maupun spiritual.
- b. Mampu berjiwa sebagai motivator yang berwatak kenyataan terhadap persoalan riil yang dihadapi masyarakat meskipun mikro tapi berwawasan makro dengan sumber pemecahan masalah.
- c. Dapat mengembangkan sikap mandiri pesantren baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.
- d. Dapat mentransfer nilai-nilai keselamatan dalam kenyataan lembaga antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dan lingkungannya.

---

<sup>194</sup> Manfred Oepen, *op. cit*, hlm. 88-89

Melalui pembinaan santri dan warga masyarakat yang memiliki kemampuan diatas akan muncul gerakan intelektual atau (kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berwawasan nilai-nilai Islam) yang bersifat nasional yang akan menyentuh permasalahan pokok bangsa yaitu menciptakan manusia pembangunan dengan kata lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*Human Resources*). Hubungan kerjasama dan saling pengertian antara pesantren dan pemerintah yang selama ini ada dapat dipelihara dan ditingkatkan dengan lebih menegaskan usaha pesantren menggarap masalah-masalah kemasyarakatan, membangun dan memodernisir desa jika telah ada kerjasama pada segala bidang kehidupan kemasyarakatan, maka segi kebanggaan pemerintah hendaknya ditanggapi dengan usaha-usaha menunjang dan mengambil bagian dari program pemerintah, agar pemerintah dapat melihat manfaat dari usaha pesantren. Upaya menjadikan pesantren lebih dikenal lagi sebagai lingkungan yang bersih, teratur tata lingkungannya dan penuh kegiatan-kegiatan akan memperbesar rasa memiliki pesantren dari pihak lain. Singkatnya, rasa beruntung dengan adanya pesantren perlu ditingkatkan lebih nyata lagi.

Tanpa menghilangkan hubungan personal antara pesantren atau pimpinan pemerintahan, pengembangan hubungan kepentingan yang lebih rasional perlu ditumbuhkan. Pesantren hendaknya dapat menunjukkan bukti keuntungan sumbangan yang diberikan pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar, meskipun tidak diharapkan atau tidak dikatakan secara tegas.

Lintasan sejarah pendidikan di Indonesia terutama dalam dunia pesantren telah banyak mengalami perkembangan begitu pesat. Pendidikan di dalamnya, terus mengalami kemajuan yang di tandai dengan metode-metode yang di terapkan. Jika lebih di telusuri lebih jauh, kontribusinya tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang namun telah menyeluruh kesegala semua lapisan masyarakat.

Mayoritas dari sekian banyak pesantren yang terbesar di Indonesia ini akan di jumpai berbagai macam khas metode pendidikan yang akan di

terabkan yang bervariasi, metode ini sama dengan yang di terapkan di pondok Lirboyo Kediri induk hanya saja waktu santri tidak ada kegiatan proses belajar mengajar diniyah pondok induk. Kyai adaptif menerapkan metode sorogan dan bandongan atau weton. sistem pertama sorogan merupakan salah satu sistem ketika seorang santri membaca kitabnya dihadapan sang Kyai, maka Kyai itulah yang akan mendengarkan dan memberikan petunjuk kemudian membetulkan bacaan murid jika pada saat santri membaca salah akan di betulkan oleh Kyainya.

Kemudian sistem yang kedua metode bandongan bersifat umum dibanding metodologi pengkajian kitab kuning yang pertama, hanya saja metode sangat kontras dalam segi penyampaian, di mana para santri mendengarkan sambil mema'nai kitabnya. Dengan metode pengajaran kitab kuning seperti di atas memiliki manfaat yang sangat besar untuk menumbuhkan kepekaan dan kejelian yang melekat bagi santri dan mengkaji kitab kuning dari sisi bacaannya secara harfiah.

Faktor yang tidak berupa materi tetapi membuat pimpinan pondok pesantren teguh dalam mempertahankan model salafiyah serta tidak berpengaruh atau berencana merubah sistem dan model pendidikannya menjadi bentuk lain. Sebab menurut teori bila dikembangkan lebih lanjut manusia melakukan sesuatu keputusan tidak hanya berdasarkan tuntutan lingkungan maupun sistem tertentu. Bila diteropong berdasarkan teori tersebut sebuah visi kyai pondok pesantren dipengaruhi oleh muatan lain selain lingkungan dan sistem. Muatan lain tersebut adalah keyakinan beragama yang mengidealkan sebuah model pendidikan pesantren yang mengarah pada tercapainya kebutuhan spiritual manusia. Kebutuhan spiritual atau kebutuhan keagamaan merupakan segala-galanya dalam tujuan hidup di pondok pesantren salafiyah dan elemen yang terlibat dalam pengelolaan pondok pesantren. Seperti uraian hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren yakni kyai Zainuddi Djazuli yang mengatakan bahwa, pesantren sebagai lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari tujuan Allah menciptakan manusia sebagaimana *dawuh* Alla ta'alah *wama kholaqtu jinna wa insa illa liyakbudun*, artinya dan saya tidak menciptakan

jin dan manusia kecuali hanya untuk beribada kepadaku. Sehingga pemilihan model pesantren tetap salafiyah karena kyai tersebut memandang model pondok seperti inilah yang mampu meningkatkan amal ibadah manusia di sisi Allah.

Alasan mempertahankan pesantren tetap mengikuti ajaran salafi juga bertujuan untuk memantapkan dan melestarikan ajaran *Ahli sunnah wal jamaah*. Suatu faham yang benar dan tepat serta banyak diikuti oleh umat Islam di penjuru dunia. Dengan melestarikan ajaran salafi berarti menjalankan ajaran *Ahlu as Sunnah Wal Jama'ah* yang telah dicontohkan oleh nabi dan sahabat serta tabi'in. Secara konsep ajaran yang benar menurut Islam adalah ajaran yang sesuai dengan Al Quran dan sunnah Nabi. Mempelajari keduanya merupakan pahala dan merupakan jalan untuk mendapat ridho dari Allah dan mendapat tempat yang terpuji kelak di hari akhir yakni hari qiyamah. Pengasuh pesantren memegang teguh sebuah ayat al Qur'an dan hadis yang memotivasi umat Islam untuk belajar agama dan mengamalkan agamanya sesuai dengan ilmu yang benar-benar dari ajaran Allah dan rasulnya. Pengkajian agama di pesantren ini semuanya menggunakan referensi kitab-kitab kuning peninggalan ulama salafi.

Dengan mempelajari kitab-kitab kuning inilah akan muncul kecintaan pada ajaran dan nilai-nilai agama yang diajarkan oleh ulama salaf yang memiliki faham *Ahlu as Sunnah Waljamaah* serta terhindar dari aliran baru yang menyimpang dari ajaran yang dibawa Nabi dan penerus-penerus Nabi. Pesantren ini tetap menjadi pesantren salafiyah bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan ajaran *Ahlu as Sunnah wal Jama'ah*. Sebuah tujuan yang dikomunikasi dengan fihak lain yang potensial untuk membantu tercapainya tujuan merupakan hal yang diperlukan dalam rangka pengenalan lembaga pada masyarakat. Teori partisipasi mengatakan bahwa partisipasi atau keterlibatan beberapa orang di dalam pengambilan keputusan cukup mempunyai manfaat.<sup>195</sup>

Dalam memakai teori tersebut seorang kyai pondok pesantren

<sup>195</sup> Suharsimi Arikunto.. 1990. *Organisasi Dan Administras*. Rajawali Pers. Jakarta, hlm. 221

mengajak kerjasama para alumninya untuk senantiasa memberi kontribusi pemikiran, tenaga serta keterlibatannya dalam mempertahankan pondok pesantren salafiyah agar tetap eksis dan semakin maju serta diminati oleh masyarakat. Beberapa keputusan dari pesantren ini selalu melibatkan pemikiran dan pendapat alumni. Alumni diminta memberikan saran yang konstruktif, dan opini masyarakat di luar pesantren sebagai landasan pengembangan pesantren. Kyai juga melibatkan para alumninya dalam perencanaan-perencanaan kebijakan pondok pesantren baik lewat forum formal seperti pertemuan alumni, konferensi tiap bulan maupun dalam forum nonformal.

Seperti yang dikatakan Tilaar<sup>196</sup> bahwa kerjasama yang sinergis antar lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan demi terlaksananya pendidikan yang berkesibambungan dan dinamis. Antar lembaga pendidikan dapat saling membantu, mengisi dan saling menghidupi. Kerjasama yang melibatkan pihak luar pesantren yakni dengan pesantren sejenis yakni pesantren salafiyah telah di laksanakan dalam beberapa pertemuan seperti peremuan kyai-kyai pondok pesantren di lingkungan organisasi keagamaan seperti forum dialog yang diselenggarakan di NU serta dalam berbagai kegiatan musyawarah antar pondok pesantren di Jawa Timur.

Sebagai upaya mempertahankan faham salafiyah agar tetap diminati oleh berbagai macam golongan dan kecenderungan masyarakat di dirikannya pondok pesantren yang menampung para santri yang ingin belajar agama secara lebih baik juga belajar ilmu umum sebagai penunjang ilmu agama yang diperoleh dari pesantren salafiyah. Keberadaan pondok pesantren bukan sebagai pesaing dari Lirboyo induk tetapi justru mem *back up* keberadaan pondok pesantren induk agar tetap eksis. Sebab santri dari Pondok Pesantren juga banyak yang mengikuti pengajian di dipondok Lirboyo induk. Sehingga lewat santri Pondok pesantren keberadaan visi dan misi pesantren ini dapat dikristalkan dalam diri santri-santri yang disamping mempelajarai agama juga pendidikan umum. Ruang gerak dan

---

<sup>196</sup> H.A.R Tilaar. 2002. *Membenah Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Rineka Cipta, Hlm. 82.

media penyampaian faham salafiyah lewat jalur Pondok Pesantren akan menambah luas.

Sebagai seorang figur dan tokoh agama seorang kyai pengasuh pondok pesantren masih tergoda untuk berpolitik praktis. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap kelangsungan pondok pesantren salafiyah saat ini. Kyai pondok pesantren tidak lagi menfokuskan diri pada kegiatan pengajian agama dan mengajar para santri di pondok pesantren tetapi sibuk mengurus partai dan pemerintahan. Seperti yang dituturkan oleh kyai Kafabih Mahrus bahwa tantangan pondok pesantren salafiyah sekarang ini diantaranya, banyak kyai pondok salafiyah yang terjun ke dunia politik, kyai di manfaatkan oleh orang-orang politik yang tidak bertanggung jawab dengan kemajuan pondok pesantren. Sehingga kyai tidak lagi mengurus pondok pesantrennya tetapi justru mengurus yang bukan bidangnya. Kyai pesantren salafiyah yang umumnya memiliki santri-santri dan pengikut yang patuh dan berada di daerah pedesaan yang memasuki ranah politik membuat pondok pesantrennya tidak terus dengan baik.

Sehingga pesantrennya kurang mendapat simpati dari santri dan wali santri, sebab dunia politik berlawanan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pondok pesantren seperti kejujuran, kehati-hatian, keikhlasan, ahlak yang mulia dan qona'ah. Masyarakat Indonesia banyak yang belum terbiasa memandang bahwa politik tidak selamanya jelek. Sehingga kyai pesantren salafiyah yang terlibat dalam dunia politik tidak mendapat simpati dari masyarakat. Pada akhirnya pondok pesantren menjadi taruhan dari pada keterlibatan kyai dalam panggung politik.

Ketika politik sedang memihak pesantren salafiyah, pondok safalafiyah akan diminati masyarakat, akan tetapi ketika perpolitikan sedang bermasalah kyai dan pondok pesantren akan terguncang dan mendapat celaan dari masyarakat. Tantangan pondok pesantren salafiyah yang harus segera diminimalkan adalah keterlibatan kyai dalam panggung politik praktis maupun menjadi simpatisan. Pengambilan keputusan untuk mempertahankan model salafiyah dengan segala konsekwensinya merupakan keputusan lembaga yang menimbang dan mengarah pada nilai-

nilai agama yang normatif yakni sesuai dengan dalil-dalil agama tentang keikhlasan belajar dan beramal. Semangat keagamaan di atas menjadikan pondok pesantren Lirboyo Kediri menjaga jarak dengan pemerintah dalam hal kerjasama peningkatan kualitas dan mutu lulusan dengan tidak memasukkan pelajaran umum yang menjadi syarat untuk mendapatkan legalitas ijazah. Meski keilmuan agama dari santri pesantren salafiyah memiliki keunggulan tersendiri dibanding pendidikan agama di luar pesantren. Karena belum adanya pengakuan dari pemerintah menjadikan lulusan pesantren salafiyah terganjal kiprahnya di birokrasi dan dunia kerja di masyarakat.

Keberadaan pesantren pada suatu kondisi sosial masyarakat tertentu tidak terlepas dari peran serta pondok pesantren dalam proses pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Baik itu pemberdayaan dalam aspek keagamaan, ilmu pengetahuan dan perekonomian. Keberhasilan pesantren mendapatkan perhatian dari masyarakat luas tidak lepas dari strategi dakwah pesantren yang dikemas dalam idiom-idiom lokal dan kultural. Substansinya adalah komitmen untuk membangun peradaban yang berbasis tradisi, ilmu pengetahuan, ekonomi dan politik kebangsaan.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup tersohor di Kabupaten Kediri, selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi para santrinya agar kelak mereka bisa menjadi panutan ketika mereka terjun di masyarakat. Disamping itu pesantren juga berupaya untuk meningkatkan perannya di tengah masyarakat dengan cara peningkatan kualitas hidup masyarakat salah satunya melalui pembelajaran pendidikan Islam yang diperuntukkan kepada masyarakat di sekitar pondok pesantren maupun masyarakat di kabupaten Kediri secara umum.

Peningkatan peran pesantren melalui pembelajaran pendidikan agama Islam ini, dimaksudkan agar kepedulian masyarakat dan rasa memiliki terhadap pesantren bisa semakin tumbuh dan meningkat. Hal ini tentunya memiliki dampak positif terhadap pesantren karena dengan demikian keberadaan pesantren bisa semakin diterima oleh masyarakat dan manfaatnya juga bisa dirasakan oleh masyarakat. Keberadaan pondok

pesantren khususnya di Kabupaten Kediri, sebenarnya sangat penting sekali perannya terhadap peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat, karena masyarakat Kediri banyak yang masih beranggapan bahwa pondok pesantren itu merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai nilai lebih khususnya dalam hal religi dibandingkan dengan pendidikan pendidikan umum lainnya. Sejak berdirinya pondok pesantren Lirboyo Kediri, pondok pesantren ini sudah merupakan tempat pendalaman ilmu pengetahuan Islam, sehingga banyak masyarakat yang memondokkan anak-anaknya dengan tujuan agar anaknya bisa mempunyai kemampuan pola berfikir berakhlak yang baik, dan bisa lebih siap dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

Peran pondok pesantren terhadap masyarakat dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam mempunyai posisi yang cukup signifikan, hal inilah yang dicontohkan oleh Kyai adaptif. Beliau melakukan upaya pendekatan sosio-kultural kepada masyarakat sekitar pesantren yang di wujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat, yang berupa tahlilan setiap malam jum'at dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bergiliran dari rumah masyarakat yang satu dengan rumah yang lainnya. Selain kegiatan itu ada juga pengajian rutin bulanan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Disamping itu beliau juga memberikan semangat dan memberikan suri tauladan kepada masyarakat dalam berperilaku sehari-hari, sehingga di kalangan masyarakat maupun para santri sangat mengenang jasa-jasa beliau utamanya pada ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh beliau yaitu :

Sistem pendidikannya yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya masyarakat yang berbudi hasanah. Tujuan utama dari didirikannya pesantren ini sejak pertama kali adalah untuk membentuk karakter para santri yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan berwawasan luas, serta memiliki jiwa yang peka terhadap kondisi masyarakat di lingkungannya. Dengan demikian maka ketika para santri terjun langsung di masyarakat mereka bisa menempatkan diri secara proporsional dan bisa membangun citra positif atas dirinya maupun

almamaternya.

Pada tahap awal peran pesantren dalam peningkatan pendidikan agama Islam pada masyarakat bisa dilihat dari beberapa indikator berikut yang termanifestasi pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung semisal diba'iyah, tahlilan, pengajian rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar bisa menumbuhkan rasa memiliki terhadap pesantren maupun bisa meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pesantren. Pentingnya peran pondok pesantren dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam pada masyarakat, meskipun beberapa pengasuh Pesantren lebih banyak disibukkan oleh kegiatan di birokrasi karena tanggungjawab jabatan yang tidak bisa ditinggalkan namun hal itu tidak terlalu berpengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren dan lembaga ini tetap bisa berperan dalam kehidupan masyarakat.

Keadaan tersebut menurut kyai pasif, adaptif dan progresif menggambarkan bahwa rasa tanggung jawab yang dimiliki pondok pesantren untuk memberikan manfaat kepada masyarakat tidak akan pernah pudar sampai kapanpun karena hal tersebut telah menjadi tujuan dari berdirinya pesantren. Secara spesifik tujuan pondok pesantren dalam upaya mendidik para santri yang mondok di pesantren adalah untuk menghiasi jiwa mereka (akhlaqul karimah), mencari ilmu karena ridho Allah serta berupaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di samping pesantren memiliki tujuan spesifik untuk memberdayakan para santrinya, pesantren juga mempunyai tujuan dan tanggungjawab terhadap pemberdayaan masyarakat oleh karenanya Pondok Pesantren menyelenggarakan program pengabdian masyarakat.

Peran pondok pesantren terhadap masyarakat manfaatnya sudah mulai bisa dirasakan, baik dalam memberikan bimbingan pendidikan agama dan pendidikan umum. Disamping itu pesantren juga mengajarkan bagaimana cara (*andep asor*) berakhlak yang baik. Sampai saat ini hal-hal seperti itu masih terus dilakukan, sehingga pondok pesantren mempunyai pengaruh

yang sangat terasa bagi masyarakat sekitarnya.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>197</sup> Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT<sup>198</sup>. Sedangkan masyarakat modern cenderung menggunakan paradigma materialis dalam mengambil keputusan.<sup>199</sup> Kebanyakan orang dalam mengambil keputusan didorong terutama oleh perangsang perangsang yang bersifat ekonomis. Meskipun teori ini asalnya teori dalam mengambil keputusan dalam organisasi tetapi juga bisa dipakai yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengambilan keputusan dalam kelompok masyarakat tertentu. Menurut pemahaman dari teori seorang kyai dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan yang menjual jasa pada masyarakat yang memiliki tipikal materialistik, sudah waktunya untuk merevisi kembali tujuan pendidikannya yang semula bersifat *akhirat oriented* menjadi perpaduan dengan dunia *oriented* sebagai usaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan kecenderungan masyarakat modern agar pesantren mampu bertahan dalam era globalisasi sekarang ini.

### 3. Kyai Progresif

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok pesantren Lirboyo Kediri juga menerapkan pola pendidikan dan pengajaran modern dengan tidak meninggalkan sistem tradisional. Sistem modern yang diserap antara lain adalah dengan sistem penjenjangan dalam kelas yang di dalamnya ada penerapan metode tanya jawab, ceramah, diskusi. Di pesantren ini yang dulunya para santri dan guru memakai sarung dan kopiah dalam proses pembelajarannya.

Sedang metode pengajaran tradisional yang masih dilestarikan adalah

<sup>197</sup>Ismail SM (ed). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal 44.

<sup>198</sup>Zamarkhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. LP3ES. Jakarta, hal. 21.

<sup>199</sup>Sutarto. 1995. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. hlm. 321.

sorogan dan bandongan, karena sistem ini masih efektif dan relevan untuk dilestarikan, serta sistem ngalap barokah setiap santri yang sudah selesai belajar di Pondok Pesantren Lirboyo biasanya mengabdikan pada kyai dengan maksud agar ilmunya bermanfaat setelah belajar di pondok tersebut

Bentuk-bentuk pendidikan tradisionalisme yang masih dipelihara oleh pesantren yaitu penerapan metode bandongan, sorogan, dan pengajian wetonan, hafalan dan halaqah. Sistem wetonan yaitu santri mendengarkan seorang guru atau Kyai membacakan serta menerangkan isi dari kitab yang dikaji. Metode bandongan yaitu metode untuk mempelajari kitab-kitab unik yang sifatnya doktrin fundamentalisme santri. Sedangkan metode halaqah yaitu diskusi dengan menggunakan kitab tertentu sesuai dengan tingkatan-tingkatan para santri, dan kadang juga diadakan halaqah antar pesantren.

Adapun pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren, ada beberapa faktor yang diantaranya adalah:

- a. Menyangkut bangunan atau kondisi fisik, secara fisik pondok pesantren banyak mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung yang dilengkapi dengan fasilitasnya seperti ruang komputer laboratorium bahkan arsitektur bangunan pesantren Lirboyo ini sudah mirip dengan bangunan modern di kampus-kampus yang kita lihat sekarang.
- b. Perubahan menyangkut pola pengelolaan dan kepengurusan teknis pesantren, dari bentuk kepemimpinan personal Kyai menjadi bentuk pengelolaan secara kolektif yang berwujud dalam bentuk yayasan kini hampir semua pesantren memiliki badan hukum yang berupa yayasan, namun perubahan pola kepengasuhan itu sejatinya terbatas pada kepengasuhan teknis pesantren pembentukan yayasan sebagai institusi menaungi pesantren pada umumnya lebih dicerminkan untuk mengefektifkan pengelolaan atau operasional pesantren.

Untuk urusan-urusan teknis dan operasional telah dimulai adanya pembagian tugas dan wewenang di antara pengurus yayasan

sedangkan pengambilan keputusan strategis atau gagasan pengembangan pesantren tetap saja bermuara pada figur tunggal seorang pengasuh, kehadiran yayasan pada lembaga pesantren lebih berperan membantu tugas yang harus diemban Kyai, bukan sebaliknya Kyai yang harus menjalankan program yang telah ditetapkan yayasan. Metode semacam ini diterapkan sejak kepemimpinan KH Mahrus Aly sebagai upaya untuk menanggulangi agar tidak terjadi perpecahan dikalangan keluarga pesantren.

- c. Adanya peningkatan jumlah program pendidikan di pesantren, jika semula umumnya pesantren hanya menyelenggarakan program pendidikan diniyah saja, akan tetapi saat sekarang sudah berkembang mendirikan sekolah madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, bahkan telah mendirikan STAI Tri Bakti.

Pengadopsian terhadap metode pendidikan modern ini dilakukan Pondok pesantren sejak tahun 80-an, sekaligus secara fenomenal juga dilengkapi dengan keterampilan praktis yang diintrodusir melalui jalur ekstra kurikuler pesantren, keterlibatan pemerintah atau lembaga sosial swasta sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan di pesantren. Demikian perkembangan pesantren pondok pesantren Lirboyo Kediri yang pada awalnya hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, lembaga yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang dulunya setiap belajar hanya memakai sarung kopyah dan bangkiak, akan tetapi sekarang mengalami perubahan yang sangat drastis. Kurikulum, metode dan cara berpakaian, struktur organisasinya pun berupaya mengadopsi model pendidikan modern.

Tampaknya pondok pesantren mengadakan pengembangan tetapi tidak secara keseluruhan (totalitas) terbukti dengan beberapa tradisi pesantren masih dilestarikan. Seperti metode sorogan, bandongan atau wetonan dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini dirasa masih relevan dikarenakan bisa memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas untuk mengikuti pengajian (menuntut ilmu) di Pondok Pesantren tersebut.

Pengembangan merupakan realitas yang tak mungkin terhindarkan bagi entitas sosial dewasa ini. Modernisasi sekalipun menjadi salah satu bukti adanya perubahan sosial budaya, lebih dari itu modernisasi seakan memiliki dua eksek yang saling bertentangan. Bagi sebuah lembaga pesantren, modernisasi acap kali menimbulkan akibat yang tidak saja konstruktif, tetapi juga akan berakibat pada ihwal yang destruktif.

Akibat konstruktif terkait di pondok pesantren ini tampak pada melembaganya sistem pendidikan yang akan dan sedang dijalankan. Modernisasi dalam hal ini berkait erat dengan bagaimana persiapan manajerial yang mengikuti perjalanan lembaga ini dalam kesehariannya terutama di bidang tarbiyah. Sistem yang selama ini dikembangkan merefleksikan adanya keteraturan dan implementasi betapapun rumitnya persiapan yang harus dilakukan. Implementasi dan keteraturan yang dimaksud adalah diberlakukannya sistem terpadu yang ditujukan untuk membentuk model pendidikan yang berbasis manajerial. Hal ini dikembangkan khususnya pada penyiapan program pendidikan dan pengajaran mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi yang pada akhirnya demi menciptakan keluaran (*outcome*) yang mumpuni.

Pengembangan yang konstruktif ini juga dapat ditampakkan oleh kesiapan secara personal yang melingkupi semua petugas yang bertanggungjawab dalam mengawal proses pendidikan di lembaga pondok pesantren Lirboyo Kediri ini. Ukuran keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam ini dapat juga dilihat lebih jauh pada daftar alumni yang menyebutkan kepuasan sebagaimana dalam keterangan di bawah ini. Dari sekian akibat yang terkait dengan modernisasi di pondok pesantren ini, akibat negatif yang muncul seolah tidak dijumpai, karena pengembangan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok ini berlangsung secara alami tanpa adanya rekayasa yang berlebihan. Sebagaimana proses yang acapkali melingkupi perubahab sosial budaya, maka modernisasi tidak jarang diikuti oleh proses lain seperti globalisasi, penetrasi, akulturasi, asimilasi dan lain sebagainya Globalisasi yang menyiratkan kecenderungan menyatunya dunia sering menyertai proses. Artinya, pengembangan yang

mengantarkan sebuah entitas budaya pada kecenderungan kekinian tidak jarang berakibat pada keinginan dan semangat globalisasi. Realitas ini juga bisa dilihat di pondok pesantren ini, misalnya munculnya keinginan segenap petugas dan sivitas akademika di pondok ini untuk selalu mengikuti perkembangan zaman khususnya di lingkungan pendidikan, bahwa mereka kebanyakan telah bergitu responsif dan adaptif dengan keinginan publik seiring dengan *trend* dewasa ini. Globalisasi di ranah pendidikan di pondok ini tampak pada bagaimana penanggungjawab pendidikan selalu mengambil referensi mutakhir agar pendidikan di pondok ini tidak ketinggalan zaman baik dari sisi substansi maupun aspek manajerial. Globalisasi pendidikan yang mensyaratkan keunggulan dalam penyelenggaraan rupanya telah direspon positif di pondok ini.

Demikian juga dengan ekses selanjutnya terkait penetrasi. Proses pendidikan di pondok ini juga tak luput dari proses penetrasi, yakni menerobosnya satu aspek budaya kepada budaya lainnya. Budaya tradisional yang telah mengakar di pondok ini mendapatkan pengaruh dari aspek budaya lain melalui penetrasi. Beruntung sekali penetrasi yang masuk berwajah positif dan damai (*penetratie pasifique*) dan bukan penetrasi yang merusak (*penetratie violente*). Apa yang berlangsung di pondok ini mengesankan penerobosan budaya asing yang diwakili dengan aspek manajerial yang canggih dalam mengelola pendidikan.

Proses berikutnya yang menyertai modernisasi yakni bersatunya aspek eksternal dengan internal yang melahirkan bentukan yang unggul. Penyelenggaraan pendidikan di pondok ini jelas melahirkan keluaran yang unggul. Inilah selanjutnya yang memberikan wajah betapa lembaga pendidikan di pondok ini layak disebut sebagai lembaga pendidikan yang unggul seiring dengan upaya modernisasi.

Di samping itu, mereka lebih condong menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajiannya, dikarenakan kitab-kitab yang dikajinya masih relevan dengan kehidupan sehari-hari serta bisa mendidik para santri untuk mengerti arti bahasa Arab dari kata perkata. Pola semacam ini tidak hanya menjadi “senjata” utama bagi pengembangan sistem pendidikan di

pesantren, bahkan lebih jauh, sistem ini telah menjadi ajang pertarungan untuk saling memperebutkan pengaruh di tengah masyarakat. Metode semacam ini ternyata membuat pesantren, semakin diterima oleh masyarakat dan semakin besar peminatnya.

Sistem pembelajaran di Pesantren sudah bagus hal ini dapat dilihat dari pengajian-pengajian kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan dibentuk kelas-kelas. Yang mana kelas yang bawah mengaji kitab yang tingkatan bawah pula, dan kelas atas mengaji kitab yang tingkatan atas pula.

Begitu juga dengan pengajian al-Qur'annya sudah memakai metode qiroati. Pengajian al-Qur'an juga dibagi sesuai dengan kelas-kelas. Sistemnya santri maju satu persatu mengaji kepada Asatidz masing-masing, membacakan sambil disesuaikan dengan irama ketukan, dan santri mengikuti pula sesuai dengan irama ketukan. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang bersifat Modern. Dalam perkembangan pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan sistem. Disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok *salafiyah*, maka gerakan *khalafiyah* telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Menurut M. Bahri Ghazali ada tiga sistem yang diterapkan, yaitu:

- a. Sistem Klasikal, Sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah. dan didalamnya terjadi integrasi sistem pendidikan. antara ilmu agama dan umum. Dan kurikulum yang dipakai disamping dari kyai juga kurikulum dari departemen Agama maupun Diknas.
- b. Sitem kursus, pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus-kursus (takhusus) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Inggris dan ketrampilan tangan seperti menjahit, mengetik dan lain-lain.
- c. Sistem pelatihan, pola pelatihan yang dikembangkan adalah menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain.<sup>200</sup>

Orang yang bertanggung jawab dan berwenang penuh terhadap pendidikan pondok pesantren tidak lain adalah seorang kyai. Karena,

---

<sup>200</sup> Ghazali, *Pesantren*, 30-32

disamping sebagai pengajar dan pendidik, juga sebagai pemimpin dan pengelola lembaga pesantren yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup pesantren, dan juga kyai menjadi panutan, bukan hanya dalam lingkup pesantren tetapi juga menjadi pemimpin masyarakat yang selalu diikuti fatwa dan perilakunya.<sup>201</sup> Kyai harus bisa menyesuaikan pendidikan yang ada di pesantren supaya tetap *survive* di tengah arus modernisasi.

Menurut H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, yang mengutip pendapat dari Hirokhoshi mengatakan, “ Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.”<sup>202</sup> Akan tetapi semua itu juga tidak lepas dari upaya seorang kyai. Karena dialah yang memegang hak penuh atas maju tidaknya pesantren. Upaya tersebut membutuhkan tenaga dan pikiran yang tidak kecil, seorang kyai dituntut punya daya inovasi guna pengembangan dan kemajuan pondok pesantren lebih lanjut.

Dalam mengembangkan inipun juga tergantung pada kemampuan kyai sebagai pengelola pondok pesantren. Adapun usaha yang dikembangkan dalam pendidikan antara lain :

a. Pendidikan Agama (Pengajian Kitab)

Pendidikan agama melalui pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Maksud dari kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran agama Islam dari sumber aslinya (kitab-kitab kuning yang dikarang oleh ulama pada abad pertengahan), sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk melahirkan calon ulama sebagaimana misi pesantren.<sup>203</sup>

b. Pendidikan Sekolah (Formal)

Pendidikan formal diselenggarakan dalam bentuk madrasah atau sekolah umum, serta sekolah kejuruan lainnya. Dengan membina dan

<sup>201</sup> Nurul Mubin, *Gagap Politik Kaum Santri* (Yogyakarta: Rumah Mustika, 2006), 66

<sup>202</sup> H. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Laks Bang Pressindo, 2006), 13

<sup>203</sup> DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 29

mengembangkan pendidikan formal di pondok pesantren, diharapkan lulusan pondok pesantren disamping memperoleh pengetahuan agama dan ketrampilan praktis yang mumpuni juga memiliki pengetahuan akademis yang bermanfaat bagi kehidupan di kemudian hari.<sup>204</sup>

Oleh karena itu agar, agar tetap *survive*, pondok pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Maka banyak dari pondok pesantren mendirikan sekolah umum yang berada di bawah naungan DEPAG maupun DIKNAS dengan memakai sistem pendidikan nasional.

c. Pendidikan Kesenian

Pendidikan seni dimaksud untuk lebih meningkatkan apresiasi para santri terhadap bermacam-macam bentuk kesenian. Terutama seni yang bernafaskan Islam. Seperti berjanji, rebana, gambus, qasidah, silat dan berbagai jenis musik yang berkembang saat ini.<sup>205</sup> Dengan seni manusia tidak gersang jiwanya dan dari seni pula manusia dapat menikmati keindahan hidup beragama. Dengan seni tersebut diharapkan santri dapat mengembangkan kreatifitas dan bakat yang ia pendam.

d. Pendidikan ketrampilan

Pendidikan ketrampilan juga penting di pondok pesantren, karena disamping belajar ilmu agama, para santri setelah pulang di masyarakat diharapkan bisa mandiri. Dalam kata lain, dengan pendidikan ketrampilan diharapkan menjadi manusia yang bersemangat wiraswasta (*enterpreneurship*), sekaligus menunjang pembangunan masyarakat di lingkungan pondok pesantren.<sup>206</sup> Banyak jenis pendidikan ketrampilan yang dapat dikembangkan di pondok pesantren. Seperti ketrampilan elektronika, menjahit, perbengkelan, pertanian, perkoprasian dan sebagainya.

e. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan

---

<sup>204</sup> DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 29

<sup>205</sup> Ibid., 30

<sup>206</sup> DEPAG RI, *Pola Pengembangan*, 31

Pendidikan olahraga dan kesehatan besar sekali manfaatnya guna menjaga keseimbangan dan kesehatan jasmani. Para santri yang sehat merupakan modal untuk melahirkan penerus bangsa yang sehat pula.<sup>207</sup> Sehingga apabila kegiatan olahraga ini dilakukan dengan baik, maka akan melahirkan fisik yang sehat dan akan bisa mengimbangi kesehatan mental yang memang menjadi prioritas pendidikan di pondok pesantren (*al-aqlu al-salim fi jismis al-salim*).

Pendidikan yang diberlakukan di pondok pesantren Lirboyo Kediri mencakup beberapa jenjang pendidikan yang kesemuanya itu menerapkan sistem klasikal sebagaimana layaknya pada pendidikan pengajaran modern. Namun dalam pelaksanaan pengajaran sebagian masih berada di masjid, di rumah para Kyai, walaupun sudah di kelas-kelas dan sebagian yang lain sudah dalam ruangan kelas. Penjelasan pendidikan yang menerapkan sistem klasikal ini terlembaga dalam wadah Madrasah Hidayatul Mubtadi'in. Sedangkan jenjang yang lebih tinggi, pondok pesantren Lirboyo juga memiliki lembaga pendidikan tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tri Bakti.

Setiap pendidikan memiliki standar ujian masuk yang berbeda.<sup>208</sup> Di lembaga ini memang tidak terlihat umur sebagai patokan untuk memasuki tingkat pendidikannya, sebagaimana layaknya sekolah umum atau madrasah lainnya yang ada di masyarakat, akan tetapi kapasitas keilmuan yang menentukan di dalamnya. Setiap siswa baru harus menguasai materi ujian yang telah ditentukan oleh panitia sebelumnya.

## B. Kurikulum

Dalam perkembangan pendidikan kyai progresif mendirikan lembaga pendidikan formal di Pesantren mulai dari MI, MTs, MA, dan Universitas kemudian menarik perhatian peneliti. Dari rasa penasaran, peneliti mengajukan pertanyaan tentang inisiatif pendirian lembaga-lembaga tersebut

<sup>207</sup> Ibid.

<sup>208</sup> Fenomena yang terjadi di pondok pesantren Lirboyo ini cenderung memberikan kesempatan kepada siswa baru untuk memilih kelas sesuai dengan yang diinginkannya. Tentu saja dalam hal ini calon siswa baru harus melalui ujian atau tes yang amat ketat dan sangat selektif, sehingga setiap calon siswa baru harus mempersiapkan secara baik dengan menguasai beberapa materi yang sudah ditentukan sebelumnya.

kepada Pengasuh, Kemudian peneliti menanyakan latar belakang pendirian Universitas. Sebagaimana diketahui bahwa Universitas tersebut didominasi jurusan agama.

Kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. sedang dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai “seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah.”<sup>209</sup>

Memandang bahwa kurikulum adalah merupakan refleksi dari apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan orang. hal yang sama dimaknai oleh steenbrink sebagai refleksi ideal para ahli pendidikan di suatu lembaga pendidikan. oleh karena itu tipologi dalam penelitian ini juga dilihat dari apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh pesantren.

Kurikulum di sini bukan sekedar kumpulan aktivitas saja, ia harus koheren antara aktivitas yang satu dengan yang lain. Dalam kurikulum, juga harus diperhatikan bagaimana menjaga agar materi-materi yang diberikan dapat menantang siswa sehingga tidak membuat mereka merasa bosan dengan pengulangan-pengulangan Tertentu saja hal ini bukan berarti mengubah- ubah topik yang ada tetapi lebih kepada penggunaan berbagai alternatif cara pembelajaran untuk memperdalam suatu topik atau mengaplikasikan suatu topik pada berbagai masalah riil yang relevan.

Kurikulum juga harus memuat secara jelas mengenai cara pembelajaran (*learning*) dan cara penilaian (*assesment*) yang digunakan di dalam kelas. Cara pembelajaran yang dijalankan harus membuat siswa memahami dengan benar mengenai hal-hal yang mendasar. Pemahaman ini bukan hanya berdasarkan hasil dari pengajaran satu arah dari guru ke siswa, tetapi lebih merupakan pemahaman yang muncul dari keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan merangkai pengalaman

---

<sup>209</sup> E. Mulyasa, 2004. Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK). Bandung: PT. RosdaKarya. hal 79

pembelajaran di kelas dan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya.<sup>210</sup>

Menurut Kyai pasif dan adaptif Kurikulum pelajaran di dominasi oleh pengetahuan agama Islam dan pendalaman kitab-kitab. Sementara menurut Kyai progresif pengetahuan umum merupakan pelengkap pengetahuan agama, seperti materi umum yang ada pada tingkat-tingkat pendidikan kursus dan lain-lain.

Pada dasarnya menurut peneliti, proses tradisionalisasi dan modernisasi yang terjadi di pondok pesantren, berjalan secara dinamis dan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini terbukti beberapa pondok yang tercakup dalam wadah terus-menerus mengembangkan model pendidikannya, dengan tanpa meninggalkan model pendidikan tradisionalnya, seperti mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Standarisasi kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren ini sama seperti dengan pondok pesantren lain.

Menurut Kyai pasif, adaptif dan progresif kurikulum yang di berikan di pesantren harus sesuai dengan kemampuan santri adapun Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren, terutama pada masa perubahan meliputi:

1. Pengajian Al-qur'an
2. Pengajian kitab yang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu:
  - a. Mengaji nahwu, sharaf dan fiqih dengan memakai kitab al-jurmiyah, matan bina, fathul qarib dan sebagainya
  - b. Mengaji tauhid, nahwu, sharaf dan fiqih dengan memakai kitab-kitab sanusi, syaih khalid (Azhari, 'Asymawi), kilani, fathul mu'in, dan sebagainya;
  - c. Mengaji tauhid, nahwu, sharaf, fiqih, tafsir dan dan lain-lain dengan memakai kitab-kitab kifayatul Awam (*UmmulBarahin*), Ibnu Aqil, Mahalli, Tafsir Jalalin/baidlawi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan Pondok Pesantren yaitu: diajarkan kitab-kitab kuning mulai kitab yang tingkat rendah hingga kitab yang tingkat tinggi yang disesuaikan dengan kelasnya. Kitab-kitab kuning yang di pelajari diantaranya: Safinatun najah. Sullam taufiq, Nahwu,

<sup>210</sup>[Ttp://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/](http://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/) di akses pada tanggal 10 April 2008.

Sorrof, Alfiyah, Ta'limul muta'allim, Akhlakulil banat, Fathul Qorib, Syuduru Dzahab, Kifayatul Akhyar

### C. Segi kelembagaan

Dengan dasar inilah pesantren mendirikan lembaga pendidikan klasikal yang diberi nama Madrasah Hidayatul Mubtadi'in. Di pesantren diharapkan santri untuk menunjang belajarnya dan mengisi hidupnya asalkan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan agama itu yang menjadi prioritas utama. Kyai pasif dalam mengembangkan pendidikan di pesantren ini langkah pertama adalah mengajak keluarga kerabat dan orang yang mau dan dianggap mampu untuk membantunya. Upaya selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren dapat peneliti bagi menjadi dua bagian yaitu dalam hal fisik dan non fisik. Bisa kita lihat dalam hal fisik seperti pembangunan gedung atau asrama, sarana dan prasarana cukup baik. Itu semua untuk menunjang berjalanya pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kemudian dalam hal non fisik adanya pendidikan diniyah.

Menurut Saifuddin Azwar hal ini berkaitan dengan postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Bagaimana respons perilaku itu ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, secara rinci diuraikan oleh model *theory of reasoned action*. Sementara itu model teori Kurt Lewin menjelaskan, bahwa perilaku adalah fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan. Artinya, perilaku sangat tergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual atau apa yang disebut norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, serta oleh faktor lingkungan yang bersifat situasional.<sup>211</sup>

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokok dalam mengembangkan lembaga adalah sebagaimana berikut:

1. Adanya pondok yang merupakan tempat tinggal Kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kyai

<sup>211</sup>[http://www.balitbangjatim.com/jurnal\\_mainIsi\\_detail.asp?id\\_jurnal=12&id\\_isi=17&hal=5](http://www.balitbangjatim.com/jurnal_mainIsi_detail.asp?id_jurnal=12&id_isi=17&hal=5), diakses tanggal 13 Mei 2012..

dan santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangan pondok pesantren tersebut bukanlah semata-mata di maksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan Kyai tetapi juga sebagai tempat training dan latihan bagi para santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

2. Adanya Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur-unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaa'ah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebageian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan zikir maupun amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.
3. Adanya Kyai yang merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu Kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kyai yang bersangkutan dalam mngelola pesantren. Adanya kajian pada kitab-kitab kuning. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>212</sup>
4. Komitmen untuk *tafaqquh fiddin* yakni pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai segi kehidupannya Oleh karena itu, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Terbentuknya

---

<sup>212</sup> Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia : lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), hal. 142-144

masyarakat yang berbudaya (*civil society*) adalah manakala pesantren komitmen terhadap nilai-nilai agama, karena dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Sehebat apapun teori seorang manusia sangat dipengaruhi oleh sosio-kultur yang melingkupinya, sehingga sangat lokal dan kasuistis. Sementara kalau nilai-nilai agama sifatnya universal.

Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan *kawulo* atau abdi masyarakat sekaligus sebagai Rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Rosulullah SAW mengikuti sunnah Nabi, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat *‘izzul Islam wal muslimin* serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia”<sup>213</sup>

Di samping itu, pendidikan pesantren juga sangat menekankan pentingnya moral/akhlak agama yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Agama menurut W.M. Dixon diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama merosot maka akan sulit mencari penggantinya.<sup>214</sup>

Kehadiran pesantren baru selalu diawali dengan cerita “*Perang Nilai*” antara pesantren yang akan berdiri dan masyarakat sekitarnya dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren sehingga pesantren baru itu dapat di terima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Sehingga pesantren mempunyai eksistensi dalam *tafaquh fiddin*

<sup>213</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994) hal. 56

<sup>214</sup> H. A. Ludjito, *Pendekatan integratif Pendidikan Agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thioha dkk(ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996) hal. 297

karena Agama atau *al-din* mengatur segala aspek kehidupan manusia, yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia dalam masyarakat dan hubungan manusia dengan alam semesta. Karena itu komitmen tersebut dibangun dalam model yang tetap menonjolkan aspek kemanusiaan, ke-Tuhan-an, yang menunjukkan nilai keluhurannya dan menguatkan penetapannya sebagai *insaana fi ahsani taqwim*.

5. Adanya pendidikan sepanjang waktu (*Fullday School*). Secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya seluruh aktifitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa Arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren.

Selama ini, sehebat apapun konsep tentang pendidikan, tidak ada sistem pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, Kyai pasif, adaptif dan progresif beserta seluruh guru senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santri-santrinya baik dengan keteladanan dalam cara hidup (sederhana, tawakkal, ikhlas, syukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Menurut kyai pasif, adaptif dan progresif Pesantren agenda yang padat, sejak santri bangun di fajar pagi dengan awal kegiatannya shalat yang dilanjutkan mengaji ayat-ayat suci Allah hingga malam hari ketika kegiatan telah dilaksanakan semua dan beranjak untuk istirahat, maka tiada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia, sehingga tidak akan

mengalami kerugian hidup sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an, surat al-`Ashr.1-3. Sementara di sisi lain, santri terdidik untuk disiplin serta dapat mengelola waktu dengan baik, selain itu dengan pola pendidikan agama Islam yaitu mengusahakan secara sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam untuk benar-benar menjiwai dan menjadikan sebagai bagian yang integral serba sebagai pedoman dalam hidupnya sehingga dapat di jadikan sebagai alat pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pemikiran dan sikap mentahnya. Sehingga santri di harapkan nanti agar tehindar dapat membimbing diri sendiri bahkan keluarganya nanti.

6. Menyelenggarakan pendidikan integratif yang merupakan sebuah konsep pendidikan dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non-formal dan informal. Sistem pendidikan seperti ini yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren. Dengan Kyai, guru dan santri yang hidup dalam satu kampus 24 jam sehari, memungkinkan untuk dapat menerapkan sekaligus mandat pendidikan yang dibebankan persekolahan, perguruan, organisasi kepemudaan, keluarga dan tempat-tempat ibadah.

Dengan demikian Kyai progresif sekaligus berfungsi sebagai pendidik, guru, orang tua, pembina dan pemimpin kegiatan-kegiatan keagamaan santri-santrinya. Antara Kyai dan santri pola hubungannya seperti orang tua dan anak, sehingga sampai sekarang tidak pernah ada istilah mantan Kyai atau mantan guru dan tidak ada sejarahnya santri mendemo Kyai, yang ada hanyalah mengagumi dan menghormati dengan tulus, tidak hanya ketika mereka menuntut ilmu kepadanya tetapi setelah pulang ke rumah masing-masing rasa hormat dan kagum itu tetap bersemayam di hati para santri. Dengan sistem asrama (pondok), kebersamaan antara Kyai, guru dan santri dapat berlangsung terus menerus dan hubungan mereka menjadi semakin luas. Dengan keleluasaan ini dan frekuensi kontak yang lebih intens, segala persoalan segera akan mendapatkan perhatian dan pemecahannya. Perjumpaan Kyai, guru dan santri tidak hanya dibatasi oleh jam-jam belajar di kelas.

Kondisi ini sangat baik bagi proses pembentukan kepribadian santri. Apabila kondisi seperti ini dipergunakan secara efektif, maka semakin besar peluang untuk dapat mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu mengaktualisasikan segala potensi yang dikaruniakan Tuhan sebagai wujud penghambaan kepada Sang Khaliq. Sehingga hubungan hubungan mereka tidak hanya sebatas luasnya gedung sekolah, atau bahkan hanya seluas ruang kelas. Karena kebanyakan sekolah hanya memberikan pengajaran, hanya *Transfer of knowledge* saja dan tidak diikuti oleh *Transfer of values*.

7. Pendidikan Seutuhnya dalam dunia pesantren, disamping memberikan ilmu pengetahuan secara formal yang tertuang dalam teks, juga langsung mempraktekkan secara kontekstual atau memadukan teori dengan praktek. Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses, yaitu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik (manusia) itu dengan selalu memperhatikan ketiga ranah kemanusiaan, yakni ranah kognitif (intelektual), ranah afektif (emosional), dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu dari ketiga ranah ini. Oleh karena itu keterpaduan antara *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of skill* sebagai wujud penggarapan ketiga ranah tersebut, menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Sementara itu, lembaga pendidikan lain pada umumnya berorientasi pada hasil (produk) dan lebih mementingkan *transfer of knowledge* daripada *transfer of value* dan *transfer of skill*. Ini berimplikasi pada menguatnya paradigma bahwa kesuksesan seseorang atau suatu bangsa dinilai dengan hal-hal yang sifatnya harus terukur dan teramati. Padahal ada hal lain yang amat penting, yakni terbentuknya generasi yang memiliki kekukuhan sikap, watak, dan budi pekerti.

8. Adanya kebebasan, keragaman, kemandirian dan tanggungjawab. Pesantren lahir dari dan untuk masyarakat, sehingga masyarakat bebas menentukan model ataupun kurikulum pendidikan pesantren itu sendiri.

Dengan munculnya dari masyarakat, maka tingkat kemandirian untuk menjalankan roda pesantren sangat kuat, tidak bergantung kepada pihak-pihak lain, berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang harus menunggu peraturan, juklak, juknis sampai kucuran dana dan lain-lain.

Sikap kemandirian dalam pengelolaan pendidikan ini pada gilirannya akan melahirkan santri-santri yang memiliki sikap keswadayaan, penuh kemandirian dan percaya pada diri sendiri, tawakkal dalam arti luas, dan bahkan juga membebaskan orang lain yang masih serba bergantung sebagai wujud rasa tanggung jawabnya untuk menjadikan yang lebih baik.

9. Pesantren adalah Masyarakat Kecil. Pesantren merupakan miniatur sebuah masyarakat atau disebut dengan *Small Community*. Dalam dunia pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, kendati tanpa adanya materi sosiologi-antropologi, justru alumni pesantren lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Komunitas santri sebenarnya merupakan masyarakat Islam yang terdiri atas kelompok-kelompok anak didik yang saling terikat oleh tradisi dan sistem, serta hukum-hukum yang khas. Kehidupan bersama khas pondok pesantren adalah kehidupan yang didalamnya kelompok-kelompok santri hidup bersama-sama di wilayah tertentu dan sama-sama berbagi iklim serta "makanan" yang sama. Kepentingan-kepentingan bersama dan ikatan-ikatan tertentu kehidupan Islami mempersatukan santri dengan mengarahkan kepada setiap individu untuk mempunyai suatu rasa kesatuan.

Suasana kehidupan komunitas santri yang demikian itu diimplementasikan dalam kehidupan riil masyarakat dengan Kyai sebagai "komandan"-nya, kendati para Kyai sangat tinggi ilmunya mereka tidak asing bagi masyarakatnya.

Hal ini berbeda dengan alumni sekolah pada umumnya, mereka merasa asing dengan masyarakatnya. Apalagi bagi mereka yang sudah

mempunyai gelar tertentu, biasanya mereka merasa bahwa masyarakat bukan kelasnya sehingga enggan untuk membaur dengannya.

Santri yang menuntut ilmu dipesantren berasal dari berbagai ragam komunitas, etnis dan kelas sosial, tetapi mereka tinggal bersama dalam pengasuhan Kyai atau guru dengan selalu menjaga sikap saling menghormati dan saling menghargai. Mereka pun mempunyai satu pemikiran ideologis yang sama bahwa tidak ada sesuatu hal yang menjadikan seseorang itu lebih mulia kecuali tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kyai progresif inilah nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren yang kemudian membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif dalam menyelenggarakan pendidikan Modern.

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pesantren lebih siap menghadapi perubahan-perubahan zaman dengan model-model yang ditawarkannya, setidaknya pesantren mampu bergeliat dan menunjukkan kepada publik bahwa tipologi pesantren bukanlah tipologi yang selalu tertinggal. Pesantren dalam kerangka ini mampu menjadi Masyarakat pembelajar (*Learning Society*) yang dengan sendirinya bergerak progresif untuk mencukupi kebutuhan dirinya. Disaat yang sama, pesantren (santri) selalu membawa agama dalam kehidupannya dan berani berpayah-payah untuk agama yang dalam kerangka selanjutnya mampu mengantarkan pesantren sebagai salah satu gardan depan dalam membangun peradaban dengan berlandaskan nilai-nilai agama yang tertanam kuat dalam bangunan karakter yang diperoleh dari pendidikan dan pola perilaku yang ditanamkan di pesantren.

Upaya seorang Kyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di pesantren adalah karena ada niat dan tujuan seorang Kyai. Berdasarkan teori Fishbein dan Azjen yang menyebutkan bahwa niat dan perilaku muncul sebagai hasil interaksi sikap terhadap perilaku tertentu dan norma subyektif terhadap perilaku tertentu.<sup>215</sup> Seorang Kyai dalam upayanya

---

<sup>215</sup><http://www.mail-archive.com/rantaunet @ googlegroups.com/msg02206.html>. diakses tanggal 27 April 2012.

mengembangkan pendidikan di pesantrenya tidak lepas dari niat dan perilakunya dalam berinteraksi dan juga norma subjektif yang dia miliki.

Dalam mengembangkan pendidikan di pesantren ini langkah pertama adalah mengajak keluarga kerabat dan orang yang mau dan dianggap mampu untuk membantunya. Upaya selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren dapat penulis bagi menjadi dua bagian yaitu dalam hal fisik dan non fisik. Bisa kita lihat dalam hal fisik seperti pembangunan gedung atau asrama, sarana dan prasarana cukup baik. Itu semua untuk menunjang berjalanya pendidikan yang ada di pondok pesantren. Kemudian dalam hal non fisik adanya pendidikan diniyah, ketrampilan dan lain-lain

Upaya Kyai pasif dalam mengembangkan pendidikan di pesantren ini cukup baik. Baik dalam pembangunan gedung atau asrama yang sangat baik, dan dalam hal pendidikan juga. Masyarakat sangat mendukung usaha Kyai dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Lirboyo Kediri terutama diniyahnya. Harapan kami semoga pesantren menjadi pondok yang besar dan terkenal di Kediri.<sup>216</sup>

Mungkin itu salah satu harapan dari tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren hal ini berkaitan dengan postulat konsistensi tergantung yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Bagaimana respons perilaku itu ditentukan tidak saja oleh sikap individu akan tetapi juga oleh norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, secara rinci diuraikan oleh model *theory of reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980). Sementara itu model teori Kurt Lewin (1951) menjelaskan, bahwa perilaku adalah fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan. Artinya, perilaku sangat tergantung atau ditentukan oleh kepribadian individual atau apa yang disebut norma subjektif yang ada dalam diri individu yang bersangkutan, serta oleh faktor lingkungan yang bersifat situasional.<sup>217</sup>

---

<sup>216</sup> Masrukin, Tokoh Masyarakat, Rumah Beliau, Kediri, 23 Mei 2012

<sup>217</sup> [http://www.balitbangjatim.com/jurnal\\_mainIsi\\_detail.asp?id\\_jurnal=12&id\\_isi=17&hal=5](http://www.balitbangjatim.com/jurnal_mainIsi_detail.asp?id_jurnal=12&id_isi=17&hal=5), diakses tanggal 13 Mei 2012.

Adapun faktor yang mempengaruhi Kyai pasif, Kyai adaptif dan Kyai progresif dalam mengembangkan pendidikan di pesantren adalah dari faktor intern (individu), keluarga dan lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi atau mendorong saya dalam mendirikan pondok pesantren adalah faktor keluarga terutama orang tua saya dan saudara-saudara saya. Kedua keinginan saya untuk mengabdikan kepada masa depan, agama, masyarakat dan bangsa. Yang ketiga saya melihat degradasi moral/akhlaq dimana-mana, saya melihat akhlaq, pengetahuan dan pengamalan yang benar adalah sebuah kebutuhan untuk hidup selamat di dunia maupun di akhirat.<sup>218</sup>

Selanjutnya teori *konvergensi* yang dikemukakan oleh W. Stern (dalam Bimo Walgito, 2003) memandang baik pembawaan maupun lingkungan secara bersama-sama (simultan) mempunyai peranan dalam pembentukan atau perkembangan manusia. Manusia itu dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu dan dalam perkembangan manusia itu faktor pembawaan dan faktor lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan. Kunkel sebagaimana dilansir oleh Bigot dkk. 1950 (dalam Bimo Walgito, 2003) menyebutkan bahwa manusia itu mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*Ichtaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, dan manusia merupakan kesatuan dari keduanya.<sup>219</sup>

Jadi bisa kita lihat upaya Kyai pasif, adaptif dan progresif dalam mengembangkan pendidikan agama Islam ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, individu dan lingkungan. Sistem klasikal ini diwujudkan oleh lembaga pondok pesantren atas kehendak dan restu pendiri pesantren Lirboyo yang memberikan amanat sebagai berikut: santri-santri *ingkang durung biso moco lan nulis kudu sekolah*” (para santri yang belum bisa menulis harus mengikuti sekolah)<sup>220</sup>. Dengan

<sup>218</sup> Hasil wawancara dengan KH. Idris Marzuqi selaku pengasuh Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 27 Mei 2012, Pukul 16.00-17.00 WIB.

<sup>219</sup> <http://www.balitbangjatim.com>, diakses tanggal 13 Mei 2012

<sup>220</sup> Hasil sidang panitia kecil tahun pelajaran 1422-1423 / 2001-2002 Lirboyo (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi'in, tt)

dasar inilah pondok pesantren Lirboyo Kediri mendirikan lembaga pendidikan klasikal yang diberi nama Madrasah Hidayatul Mubtadi'in (MHM).

#### **D. Sarana dan prasarana**

##### **1. Sarana fisik**

Dimana upaya ketiga Kyai ini dalam pengembangan pendidikan, Kyai juga memfasilitasi kebutuhan santri antara lain:

###### **a. Masjid**

Untuk kenyamanan ibadah santri di pondok pesantren Kyai mempunyai Masjid yang biasanya dipakai shalat jamaah setiap harinya dan dipakai shalat jumat setiap minggunya. Dan bagi santri putri disediakan mushallah untuk shalat berjamaah sendiri.

###### **b. Lapangan Olahraga**

Lapangan olah raga ini terdiri dari olah raga Sepak bola

###### **c. Perpustakaan**

Pondok Pesantren Kyai mempunyai satu perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku pelajaran dan kitab-kitab klasik

###### **d. Laboratorium Komputer dan Laboratorium Bahasa**

Untuk menunjang keterampilan komputer santri maka disediakan laboratorium komputer, dan untuk menunjang keterampilan bahasa santri Pondok Pesantren Kyai mempunyai laboratorium bahasa.

###### **e. Poliklinik**

Untuk menjaga kesehatan santri pondok mempunyai poliklinik, yang mana santri gratis berobat di klinik tersebut. Sehingga santri tidak perlu jauh-jauh berobat diluar.

###### **f. Tempat Perbelanjaan Santri**

Di Pondok Pesantren Kyai Idris Marzuqi juga tersedia tempat perbelanjaan santri.<sup>221</sup>

##### **2. Sarana Non fisik**

###### **a. Selalu Mengadakan Evaluasi Setiap Tiga Bulan**

Setiap tiga bulan sekali semua pengasuh, Asatidz, dan pengurus

---

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan KH. Idris Marzuqi selaku pengasuh Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 27 Mei 2012, Pukul 16.00-17.00 WIB.

Pondok berkumpul untuk mengadakan evaluasi kerja selama tiga bulan. Yang mana dalam evaluasi ini memantau kekurangan dan kelebihan selama tiga bulan Dan kekurangan tersebut diperbaiki.

- b. Memakai metode sesuai dengan kemampuan santri dan dibentuk kelas-kelas.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Kyai sudah bagus hal ini dapat dilihat dari pengajian-pengajian kitab yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan dibentuk kelas-kelas. Yang mana kelas yang bawah mengaji kitab yang tingkatan bawah pula, dan kelas atas mengaji kitab yang tingkatan atas pula. Seperti hasil wawancara dengan pengurus Bapak Shobiri sebagai berikut ini : Menurut Saya sistim pembelajaran di pesantren Yang di asuh oleh Kyai pasif, adaptif dan progresif sudah bagus karena sistim pengajian pengajian kitab kuningnya sudah berjenjang sesuai dengan kemampuan santri, mulai dari kitab tingkat bawah mulai kitab Safinatun Najah sampai tingkat atas yaitu Kifayatul Akhyar bahkan pengajarannya disesuaikan dengan silabus yang sudah ditetapkan.<sup>222</sup>

Segi fasilitas (standar sarana dan prasarana), pesantren tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya dalam segi gedung / ruangan, papan tulis, alat tulis, meja, juga pendingin ruangan yang dapat menambah kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pendidikan diniyah ini pada semua tingkatan juga disediakan oleh pengurus pesantren atas tanggungan dana dari pengasuh (Kyai)

Dari pembahasan upaya Kyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam pondok pesantren Lirboyo Kediri. Kyai pasif kepada santri sudah sangat maksimal, di samping mengasuh secara langsung pesantren ini, beliau sering bahkan hampir tiap hari mengontrol dari kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren baik kegiatan madrasah diniyah maupun kegiatan ekstrakurikuler pesantren.

---

<sup>222</sup> Hasil wawancara dengan KH. Idris Marzuqi selaku pengasuh Pon-Pes Lirboyo Kediri, Tanggal 27 Mei 2012, Pukul 16.00-17.00 WIB..

Kegiatan mengontrol disini adalah dalam rangka menjaga proses pendidikan (standar proses) dalam rangka menjaga kualitas pengajaran agar berjalan dengan baik dan maksimal. Lebih-lebih sosok Kyai atau pengasuh di pesantren ini dan pesantren pada umumnya adalah figur yang sangat dihormati dan disegani oleh para Asatidz dan juga oleh para santri. Karena itulah mereka akan menjalankan amanah dan tanggungan ini dengan baik dan maksimal sesuai dengan harapan sang Kyai.

Penyediaan tenaga pengajar (standar pendidik dan tenaga kependidikan), kyai pasif selaku pengasuh pesantren memilih mereka yang benar-benar profesional dan faktor keilmuan menjadi penentu pilihannya. Segi fasilitas (standar sarana dan prasarana) pesantren tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya dalam segi gedung/ruangan, papan tulis semua itu menjadikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pendidikan diniyah ini pada semua tingkatan juga disediakan oleh pengurus pesantren atas tanggungan dana dari pengasuh.

Manajemen pendidikan diniyah, Kyai adaptif dan progresif sebagai sentral pesantren memegang peranan utama dalam hal ini. Kyai juga memiliki hak *prerogatif* dalam hal waktu pengajian dan juga meliburkannya dalam waktu yang tidak seperti biasa, misalnya ada hajatan atau ada acara besar yang digelar di pesantren atau di luar pesantren. Sesuai dengan model lama dalam pengelolaan pesantren, karisma seorang Kyai akan selalu dituruti atau ditaati oleh asatidz juga para santrinya. Disamping mengawasi langsung jalannya kegiatan di pesantren, Kyai disini juga mempercayakan pengelolaan kepada para anggota dewan pengasuh, dewan Pembina dan pengawas, juga para pengurus santri.

Peran kyai pasif di Pesantren sangatlah besar sekali, karena beliau sebagai sesepuh pengasuh pesantren, selain itu beliau juga mengajar di Pondok pesantren tiap pagi hari sampai siang, begitu juga kyai adaptif dan kyai progresif juga aktif memberikan pengajian atau ceramah agama di masyarakat.

Kyai pasif juga mengusahakan dana untuk pengembangan pendidikan agama Islam dan juga mempunyai tugas merencanakan program-program

Pondok kedepannya. Di samping itu kyai pasif di Pondok menjadi orang tua kedua bagi santrinya yang mana menjadi tempat mengadu bagi santri terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

Kyai pasif, adaptif dan progresif sebagai pengasuh dalam mengambil kebijakan tidak memutuskan secara sepihak, dengan cara selalu bermusyawarah dengan para pengurus pondok/Asatidz pesantren. di setiap unit tidak hanya itu, ketiga kyai tersebut juga melakukan evaluasi setiap tahunnya, dan kyai pasif, adaptif dan progresif dalam memimpin yayasan juga mengadakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian.

Dalam mengatasi beberapa hambatan perkembangan pondok pesantren, maka profil seorang pemimpin atau Kyai sangatlah penting sekali. Usaha dan upaya seorang Kyai dalam mengantisipasi atau mencari solusinya sangatlah diperlukan, sehingga proses pendidikan dan perkembangan pondok pesantren yang dibinanya akan tetap berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan tujuan pendidikannya akan tercapai. Begitu pula yang diupayakan kyai pasif dalam menghadapi beberapa hambatan yang menghalangi perkembangan pondok pesantren<sup>223</sup> :

1. Merekrut tenaga pengajar yang profesional alumni yang memiliki potensi dalam bidang baca dan tulis kitab kuning. Pengembangan kompetensi dan profesionalisme tersebut semata-mata ditujukan agar pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini tetap eksis dan menjadi primadona bagi pendidikan para santri. Beberapa upaya yang dapat dikembangkan untuk pengembangan kompetensi dan profesionalitas asatidz antara lain meliputi :
  - a. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ustadz dan ustadzah pesantren,
  - b. Peningkatan kualitas ustadz dan ustadzah melalui mentoring, coaching dan praktek,
  - c. Peningkatan mengajar melalui microteaching, dan

---

<sup>223</sup> Hasil wawancara dengan Sobirin selaku sekretaris Pon Pes Lirboyo, Tanggal 23 Mei 2012, Pukul 09.00-10.00 WIB.

- d. Peningkatan kemampuan pengembangan program pembelajaran melalui penelitian tindakan (*action research*).<sup>224</sup>
2. Menurut kyai progresif mengatur kurikulum diniyah dengan semaksimal mungkin yaitu dengan cara mengadopsi kurikulum diniyah yang lebih maju, modern serta berkualitas.

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Oleh karena itu, pengembangan tersebut hendaknya mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistematis (Depdiknas Depag/Pekapontren) dan lebih-lebih tuntutan-tuntutan sosiologis masyarakat Indonesia. Visi tersebut secara rinci mencakup terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, kedisiplinan dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan nasional di atas, karena fleksibilitas dan keterbukaan sistematis yang melekat padanya. Dengan kata lain, perwujudan masyarakat berkualitas di atas dapat dibangun melalui perubahan kurikulum pesantren yang berusaha membekali peserta didik untuk menjadi subyek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Namun, perlu diingat bahwa kurikulum hanya merupakan salah satu subsistem lembaga pesantren, proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan.

3. Mengadakan pengajian-pengajian kitab klasikal atau kitab kuning

---

<sup>224</sup> M. Sulthon . Moh Kusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Laksbang pressindo, 2006, hlm. 77.

Pada dasarnya kyai pasif dan adaptif hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa arab. Sumber-sumber tersebut mencakup Al-qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqih, al-hadist dan mustalah hadist bahasa arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, manthiq dan tasawuf. Sumber-sumber kajian ini bisa disebut sebagai "kitab-kitab kuning". Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk dikelilingi Kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Adapun metode hafalan berlangsung bagi semua santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadzam. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan dalam pesantren cenderung memakai sistem "sorogan" yang mana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kemudian Kyai membacakan dan menerjemahkannya dalam kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau Kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren ini kedisiplinan santri sangat baik yang menyangkut tentang ibadah atau sholat berjama'ah dan kegiatan-kegiatan lain yang ada di pondok pesantren tersebut hal ini dikarenakan kesadaran dan semangat santri untuk maju dan berkembang. Kyai progresif pesantren hingga kini masih *survive* dan eksis mengikuti ditengah perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini diterima oleh masyarakat, pesantren tergolong pesantren besar dan dalam perkembangannya semakin maju pesat baik secara kualitas maupun kuantitas, hal ini disebabkan oleh

sikap progresif pesantren dalam merespon kondisi dan tuntutan kehidupan masyarakat yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan.

Kebesaran pesantren ini tidak serta merta meninggalkan tradisi lama kemudian membabitnya menyerap metode maupun hal-hal yang bersifat baru, akan tetapi pesantren ini masih memelihara tradisi lama “*Tradisionalisme*” maupun menyerap hal-hal yang baru yang relevan dengan kultur pesantren yang sering kita sebut dengan “pembaharuan”.

Bentuk-bentuk pendidikan tradisionalisme yang masih dipelihara oleh pesantren yaitu penerapan metode bandongan, sorogan, dan pengajian wetonan, hafalan dan halaqah. Sistem wetonan yaitu santri mendengarkan seorang guru atau Kyai membacakan serta menerangkan isi dari kitab yang dikaji. Metode bandongan yaitu metode untuk mempelajari kitab-kitab unik yang sifatnya doktrin fundamentalisme santri. Sedangkan metode halaqah yaitu diskusi dengan menggunakan kitab tertentu sesuai dengan tingkatan-tingkatan para santri, dan kadang juga diadakan halaqah antar pesantren.

Adapun pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren menurut kyai progresif, ada beberapa faktor yang diantaranya adalah :

- a. Menyangkut bangunan atau kondisi fisik, secara fisik pesantren banyak mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung yang dilengkapi dengan fasilitasnya seperti ruang komputer laboratorium bahkan arsitektur bangunan pesantren ini sudah mirip dengan bangunan modern di kampus-kampus yang kita lihat sekarang.
- b. Perubahan menyangkut pola pengelolaan dan kepengurusan teknis pesantren, dari bentuk kepemimpinan personal Kyai menjadi bentuk pengelolaan secara kolektif yang berwujud dalam bentuk yayasan kini hampir semua pesantren memiliki badan hukum yang berupa yayasan, namun perubahan pola kepengasuhan itu sejatinya terbatas pada kepengasuhan teknis pesantren pembentukan yayasan sebagai institusi menaungi pesantren pada umumnya lebih dicerminkan untuk mengefektifkan pengelolaan atau operasional pesantren.

Untuk urusan-urusan teknis dan operasional telah dimulai adanya pembagian tugas dan wewenang di antara pengurus yayasan sedangkan pengambilan keputusan strategis atau gagasan pengembangan pesantren tetap saja bermuara pada figur tunggal seorang pengasuh, kehadiran yayasan pada lembaga pesantren lebih berperan membantu tugas yang harus diemban Kyai, bukan sebaliknya Kyai yang harus menjalankan program yang telah ditetapkan yayasan. Metode semacam ini diterapkan sejak kepemimpinan KH Mahrus Aly sebagai upaya untuk menanggulangi agar tidak terjadi perpecahan dikalangan keluarga pesantren.

- c. Adanya peningkatan jumlah program pendidikan di pesantren, jika semula umumnya pesantren hanya menyelenggarakan program pendidikan diniyah saja, akan tetapi saat sekarang sudah berkembang mendirikan sekolah madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, bahkan telah mendirikan STAI Tri Bakti.

Pengadopsian terhadap metode pendidikan modern ini dilakukan Pondok pesantren sejak tahun 80-an, sekaligus secara fenomenal juga dilengkapi dengan keterampilan praktis yang diintrodusir melalui jalur ekstra kurikuler pesantren, keterlibatan pemerintah atau lembaga sosial swasta sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan keterampilan di pesantren.

Demikian perkembangan pesantren pondok pesantren yang pada awalnya hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, lembaga yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, yang dulunya setiap belajar hanya memakai sarung kopyah dan bangkiak, akan tetapi sekarang mengalami perubahan yang sangat drastis. Kurikulum, metode dan cara berpakaian, struktur organisasinya pun berupaya mengadopsi model pendidikan modern.

Tampaknya kyai pasif mengadakan pengembangan tetapi tidak secara keseluruhan (totalitas) terbukti dengan beberapa tradisi pesantren masih dilestarikan. Seperti metode sorogan, bandongan atau wetonan dalam sistem pembelajarannya. Sistem ini dirasa masih relevan dikarenakan bisa

memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas untuk mengikuti pengajian (menuntut ilmu) di Pondok Pesantren tersebut.

Sedangkan menurut kyai adaptif dan progresif pengembangan merupakan realitas yang tak mungkin terhindarkan bagi entitas sosial dewasa ini. Modernisasi sekalipun menjadi salah satu bukti adanya perubahan sosial budaya, lebih dari itu modernisasi seakan memiliki dua eksekusi yang saling bertentangan. Bagi sebuah lembaga pesantren, modernisasi acap kali menimbulkan akibat yang tidak saja konstruktif, tetapi juga akan berakibat pada ihwal yang destruktif.

Akibat konstruktif terkait di pondok pesantren ini tampak pada melembaganya sistem pendidikan yang akan dan sedang dijalankan. Modernisasi dalam hal ini berkait erat dengan bagaimana persiapan manajerial yang mengikuti perjalanan lembaga ini dalam kesehariannya terutama di bidang tarbiyah. Sistem yang selama ini dikembangkan merefleksikan adanya keteraturan dan implementasi betapapun rumitnya persiapan yang harus dilakukan. Implementasi dan keteraturan yang dimaksud adalah diberlakukannya sistem terpadu yang ditujukan untuk membentuk model pendidikan yang berbasis manajerial. Ihwal ini dikembangkan khususnya pada penyiapan program pendidikan dan pengajaran mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi yang pada akhirnya demi menciptakan keluaran (*outcome*) yang mumpuni.

Pengembangan yang konstruktif ini juga dapat ditampakkan oleh kesiapan secara personal yang melingkupi semua petugas yang bertanggungjawab dalam mengawal proses pendidikan di lembaga pesantren ini. Ukuran keberhasilan pengembangan pendidikan agama Islam ini dapat juga dilihat lebih jauh pada daftar alumni yang menyebutkan kepuasan sebagaimana dalam keterangan di bawah ini. Syukur alhamdulillah saya merasakan betapa proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok ini cukup membuat saya merasa puas. Sekian tahun saya mengikuti proses pendidikan di pondok ini, yang saya dapat adalah betapa sulit mencari bandingannya di lembaga pesantren lain.

Proses pendidikan yang saya jalani sepertinya dilaksanakan penuh tanggungjawab dan tertata dengan baik sebagaimana sebuah perusahaan. Selulus dari pondok ini, saya merasa diuntungkan terutama dalam mengarungi jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta bagaimana pondok telah menyiapkan mental saya untuk siap terjun dalam kancah sosial kemasyarakatan. Dari sekian akibat yang terkait dengan modernisasi di pondok pesantren ini, akibat negatif yang muncul seolah tidak dijumpai, karena pengembangan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di pondok ini berlangsung secara alami tanpa adanya rekayasa yang berlebih. Sebagaimana proses yang acapkali melingkupi perubahab sosial budaya, maka modernisasi tidak jarang diikuti oleh proses lain seperti globalisasi, penetrasi, akulturasi, asimilasi dan lain sebagainya.

Globalisasi yang menyiratkan kecenderungan menyatunya dunia sering menyertai proses pengembangan. Artinya, pengembangan yang mengantarkan sebuah entitas budaya pada kecenderungan kekinian tidak jarang berakibat pada keinginan dan semangat globalisasi. Realitas ini juga bisa dilihat di pondok pesantren ini, misalnya munculnya keinginan segenap petugas dan sivitas akademika di pondok ini untuk selalu mengikuti perkembangan zaman khususnya di lingkungan pendidikan, bahwa mereka kebanyakan telah bergitu responsif dan adaptif dengan keinginan publik seiring dengan trend dewasa ini. Globalisasi di ranah pendidikan di pondok ini tampak pada bagaimana penanggungjawab pendidikan selalu mengambil referensi mutakhir agar pendidikan dipondok ini tidak ketinggalan zaman baik dari sisi substansi maupun aspek manajerial. Globalisasi pendidikan yang mensyaratkan keunggulan dalam penyelenggaraan rupanya telah direspon positif di pondok ini.

Demikian juga dengan eksekus selanjutnya terkait penetrasi. Proses pendidikan di pondok ini juga tak luput dari proses penetrasi, yakni menerobosnya satu aspek budaya kepada budaya lainnya. Budaya tradisional yang telah mengakar di pondok ini mendapatkan pengaruh dari aspek budaya lain melalui penetrasi. Beruntung sekali penetrasi yang

masuk berwajah positif dan damai (*penetratie pasifique*) dan bukan penetrasi yang merusak (*penetratie violente*). Apa yang berlangsung di pondok ini mengesankan penerobosan budaya asing yang diwakili dengan aspek manajerial yang canggih dalam mengelola pendidikan.

Proses berikutnya yang menyertai modernisasi adalah hibridisasi, yakni bersatunya aspek eksternal dengan internal yang melahirkan bentukan yang unggul. Penyelenggaraan pendidikan di pondok ini jelas melahirkan keluaran yang unggul. Inilah selanjutnya yang memberikan wajah betapa lembaga pendidikan di pondok ini layak disebut sebagai lembaga pendidikan yang unggul seiring dengan upaya modernisasi.

Di samping itu, mereka lebih condong menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajiannya, dikarenakan kitab-kitab yang dikajinya masih relevan dengan kehidupan sehari-hari serta bisa mendidik para santri untuk mengerti arti bahasa Arab dari kata perkata. Pola semacam ini tidak hanya menjadi “senjata” utama bagi pengembangan sistem pendidikan di pondok pesantren, bahkan lebih jauh, sistem ini telah menjadi ajang pertarungan untuk saling memperebutkan pengaruh di tengah masyarakat. Metode semacam ini ternyata membuat pesantren, semakin diterima oleh masyarakat dan semakin besar peminatnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang masih mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisional di satu sisi dan di sisi lain lembaga ini mempunyai kecenderungan bersikap progressif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangan lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan lembaga agar dapat bersaing dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju.

Dalam hal ini sebagai bukti adanya beberapa pembaharuan pada beberapa unsur pesantren tersebut yang akan diterangkan oleh Peneliti secara mendetail dalam tesis ini. Pada sisi tradisional, pesantren ini konsisten dengan penerapan pola atau metode bandongan, sorogan dan pengajian wetonan, namun dalam perkembangan berikutnya pesantren ini juga menerapkan sistem klasikal sebagaimana layaknya pada

pendidikan dan pengajaran modern. Sistem yang dikembangkan adalah sistem madrasah salafi yang menekankan pada pengajian ilmu keagamaan dengan kitab kuning berstandar klasik sebagai bahan rujukannya.

Sistem klasikal ini diwujudkan oleh lembaga pesantren atas kehendak dan restu pendiri pesantren Lirboyo, yang memberikan amanat sebagai berikut: santri-santri ingkang durung *biso moco lan* nulis kudu sekolah” (para santri yang belum bisa menulis harus mengikuti sekolah)<sup>225</sup>.



---

<sup>225</sup> Hasil sidang panitia kecil tahun pelajaran 1422-1423 / 2001-2002 Lirboyo (Kediri: Madrasah Hidayatul Muhtadi'in).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai penutup pembahasan tesis ini, penulis akan paparkan beberapa kesimpulan dan saran, baik berdasarkan kajian teori maupun hasil penyajian data analisis data pembahasan hasil penelitian. Adapun kesimpulan dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

#### A. Kesimpulan

Dari kajian teori dan uraian hasil penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tipologi Kyai di Lirboyo antara lain Kyai yang selalu intens terhadap agenda untuk merealisasikan visi dan misinya tanpa melihat perkembangan global dalam hal ini disebut dengan Kyai pasif. Selanjutnya kyai adaptif, dimana ia dapat menyesuaikan posisinya baik dengan pemerintah sebagai juru bicara partai khususnya PKB dulu dan sebagai Kyai “ *wong cilik* “ dalam artian peka terhadap kebutuhan spiritual masuarakat kecil serta perjuangannya terhadap perkembangan pendidikan agama Islam dilingkungan masyarakat yang tidak terlalu memperhatikan materi. Dan yang terakhir adalah Kyai progresif yaitu Kyai yang selalu membuat inovasi-inovasi baru terhadap sistem pendidikan agama Islam dalam perkembangan zaman yang moderen saat ini.
2. Upaya kyai dalam pengembangan pendidikan agam Islam di lirboyo sangat bervariasi, Kyai pasif metode sorogan dan wetonan, metode yang digunakan oleh kyai dan para ustadz adalah metode tanya-jawab, metode demonstrasi / praktek. Dalam pengembangan pendidikan agama Islam Kyai adaptif tidak jauh beda dengan Kyai pasif hanya saja dalam pengembngan pendidikan agam Islam Kyai adaptif masih memakai kurikulum luar pesantren yaitu kurikulum **DEPAG**. Sedangkan kyai progresif berbeda dengan kyai pasif dan adaptif karena kyai progresif udah mengadopsi dari luar pesantren yaitu Depag dan Diknas tapi Kyai

progresif masih mempertahankan metode dan kurikulum murni dengan *salafinya*.

## B. Saran-Saran

1. Perbedaan pola pikir yang negatif dapat menghambat perubahan dan perkembangan pesantren sehingga pada tataran aplikasi di masyarakat sering menimbulkan bias dan dampak yang sistemik, seperti menurunnya citra figur kharismatik Kyai, menurunnya minat orang tua untuk menyekolahkan putra-putri dipesantren dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, Kyai harus segera merekonstruksi bahkan mendekonstruksi pola pemikirannya yang cenderung *ambivalensi* (perasaan yang sama bertentangan pada situasi yang sama).
2. Bagi pihak Kementerian Agama Kabupaten maupun Kota Kediri agar senantiasa membantu program pengembangan pesantren baik berupa kebijakan makro berupa bantuan finansial maupun sumbangan pemikiran guna memperlancar terlaksananya program pengembangan visi dan misi Kyai.
3. Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian selanjutnya, diharapkan mampu menampilkan metode yang lebih bervariasi. Hal ini menjadi urgen, mengingat penelitian ini hanya mengeksplorasi pada corak tipologi pemikiran Kyai dan pengembangan pendidikan agama Islam saja dan belum dihubungkan dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhinya. Misalkan: Membandingkan peran kyai dalam pengembangan pendidikan agama Islam Kyai *salafi* dengan kyai moderen di Kediri khususnya. Dengan penelitian yang berkelanjutan seperti itu diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan sosiologi agama.

## DAFTAR RUJUKAN

- An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Alhafidh dan Masrap Suhaemi (surabaya: Mahkota, t.t.)
- Arifin, 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, dkk, Ali. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- Bodgan dan S.J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- DEPAG, 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Galba, Sindu. 2007. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ghazali, Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Guba dan Lincon. 1981. *Naturalistik Inquiry*. Hills : Soge Publication.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia (Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- K. Rukiati, Enung dan Hikmawati, Fenti. 2006. *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maksum, 1999. *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jogjakarta: LKiS.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Noeng, Muhajir. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Sarasehan.
- Qur'an In Word Ver 1.0.0, Created by Taufiq Lubis (moh.taufiq@gmail.com)

Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.

Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prospektif Global*. Yogyakarta: Penerbit Laks Bang Cetakan 1.

Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Surabaya: UNESA University Press.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. 2001. Bandung: CV Pustaka Setia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 Beserta Penjelasannya. Jakarta: Cemerlang, 2003.

Van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset.

Ziemak, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

Zuhairini. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.